LAPORAN TUGAS AKHIR PERANCANGAN

PUSAT BELANJA MUSLIM
DI YOGYAKARTA

Penekanan Pada : Perancangan Tata Ruang Dalam Dan Penampilan Bangunan Sebagai Perwujudan Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa

YOGYAKARTA CENTRE OF MOSLEM SHOP

Interior Design and Building Performance As Acculturation Of Islamic and Javanese Cultural

PERPUSTAKAAN FTSP UII
HADIAH/BELI
TGL. TERIMA : 13 April 2007
NO. JUDUL : 00 2338
NO. INV. : 5120002338001
NO. INDUK. :

Disusun Oleh :

Dhian Melianie

02-512-003

Dosen Pembimbing :

Ir. H. Handoyotomo, MSA

PERPUSTAKAAN YOGYAKARTA

JURUSAN ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2006

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN
PERENCANAAN UII YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

.....*Sepenuh hati kupersembahkan karya sederhana ini untuk*.....

Bapak dan Ibu Tercinta serta Adik-Adik Ku Tersayang atas dukungan semangat, materi serta do'a, cinta serta kasih sayang yang membuat hidup penulis lebih berarti dan segala pengorbanan tanpa pamrih yang telah engkau berikan dengan tulus dan ikhlas.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillahirobbila'lamin, berkat rahmat, hidayah, inayah dan ridhomu dari Allah SWT yang maha menguasai dan mengatur segalanya, laporan tugas Akhir ini dapat selesai dengan waktu yang telah ditentukan. Ya Allah, semoga dengan selesainya tugas akhir ini dapat memberikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat sebagai penerapan teori yang diperoleh selama dibangku kuliah. Semoga laporan ini dapat menjadi bekal yang bermanfaat bagi umat serta dapat berguna bagi siapapun yang membutuhkannya.

Selaku penyusun kami sudah berusaha mempersembahkan dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi kami menyadari masih banyak kekurangan dan kekeliruan oleh karena keterbatasannya ilmu dan pengalaman yang telah diperoleh. Untuk itu kami mohon petunjuk, saran dan kritik guna menyempurnakan laporan ini.

Selesainya laporan ini tak lepas dari bantuan, petunjuk dan dukungan dari orang lain. Untuk itu tak lupa kami persembahkan ungkapan rasa terima kasih kepada :

1. Ir. Hastuti Saptorini, M Arch, selaku ketua jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia..
2. Bapak Ir. H. Handoyotomo, MSA, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak arahan dan petunjuk serta dukungan selama tugas akhir.
3. Ibu Ir. Endy Marlina, MT, selaku dosen penguji yang telah banyak memberikan masukan dalam penyusunan tugas akhir.
4. Seluruh dosen Teknik Arsitektur atas bimbingannya selama ini.
5. *Ayah serta Ibunda I ercinta*....atas dukungan semangat, materi serta *do'a - do'a* dan segala pengorbanan tanpa pamrih yang telah engkau berikan dengan tulus dan ikhlas.

... Adik Ku Tersayang, semoga kalian jadi orang yang berbakti dan menjadi kebanggan Ayah dan Ibunda Tercinta.

7. Sohib2ku, *Mba Au'* n *Vina* (u'r my best friends), Doel, Bima, Taufik (thank's atas bantuannya), Mr. Ucup (makasih aja dech,,,).
8. Rekan seperjuangan,, 0e-pick 4bu, No', Andre (aidah" akhirnya q-tha wisuda juga niy,,), Oentoeng 'n Ya2 (makaseh atas tumpangannya), 'n ga' lupa juga buat teman2 satu studio,,Sukses guy's ...!!!"
9. Temen-temen KKN Unit SL -41 Brebah, senang bisa kenal kalian semua, "Tenkyuw 4 all en ailopyu all.....!!!!", Met berjoeang 'n semoga sukses. Specially to Esti (kita wisuda bareng euy,,!)
10. Keluarga besar Wisma Ibu Siti, Specially V'na & Heni "makasi uda mau berbagi kasur 'n komputernya,,!!!"
11. Pihak-pihak lain yang telah turut membantu kelancaran Tugas Akhir ini, semoga Allah SWT membalas dan melipat gandakan amal dan kebaikan yang telah diberikan, Amin...

Akhirul kalam, kami berharap semoga laporan Tugas Akhir ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk tugas akhir berikutnya.

Wassalaamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Jogyakarta, November 2006

Penyusun

Dhian Melianie

PUSAT BELANJA MUSLIM DI YOGYAKARTA

Perancangan Tata Ruang Dalam Dan Penampilan Bangunan Sebagai Perwujudan Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa

Penyusun : Dhian Melianie (02 512 003)

Pembimbing : Ir. H. handoyotomo, MSA

ABSTRAK

Meningkatnya apresiasi masyarakat Yogyakarta sebagai kota budaya terhadap perkembangan busana muslim terlihat dengan semakin banyaknya kaum muslim yang mulai mengenakan busana muslim sebagai pakaian sehari-hari. Hal ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam yang terjadi sejalan dengan makin meningkatnya aktivitas kaum Muslim di berbagai bidang. Atas dasar inilah selayaknya Yogyakarta memiliki Pusat Belanja yang menyediakan segala macam keperluan masyarakat muslim mulai dari produk fashion, barang-barang kebutuhan sehari-hari, buku, serta dilengkapi fasilitas untuk membahas berbagai topik tentang Islam dengan segmentasi pasar menengah yang diciptakan melalui sebuah Pusat Belanja Muslim dengan penataan ruang dalam dan penampilan bangunan melalui pendekatan Akulturasi Islam dan Budaya Jawa.

Massa bangunan Pusat Belanja Muslim diwujudkan sebagai satu massa bangunan besar dengan gagasan ide bentuk dicapai dengan penerapan bentuk dasar rumah tradisional Jawa dan Islam berupa bentuk persegi. Orientasi massa didasarkan pada arah utara – selatan sesuai dengan filosofi Jawa yang mengagungkan gunung merapi dan pantai selatan sebagai pusat kosmik. Bentuk massa secara keseluruhan tercipta berdasarkan penempatan ruang fungsional dengan pertimbangan bentuk site yang menghadap ke utara sehingga bangunan mempunyai sumbu axis pada arah utara dan orientasi vertikal sebagai bentuk penghormatan pada keagungan Tuhan sehingga bangunan dibuat bertingkat dan semakin ke atas bangunan semakin kecil.

Pada tahap pengembangan desain, penataan ruang dalam diatur berdasarkan pengelompokkan jenis dan sifat kegiatannya. Susunan ruang secara vertikal penempatannya didasarkan pada urutan proses distribusi busana muslim mulai dari proses produksi pada lantai satu, proses penjualan di lantai dua, dan proses promosi melalui peragaan busana dan pameran di lantai tiga. Area penjualan sebagai kegiatan utama pada Pusat Belanja Muslim dapat diakses melalui tangga utama dengan bidang penerima cukup besar yang menjadi Main entrance pada bangunan. Pembagian ruang penjualan untuk busana pria dan wanita dibagi berdasarkan susunan saff dalam sholat berjamaah dimana susunan saff pria terletak di depan saff wanita dengan orientasi arah barat yang diterapkan pada bangunan dengan penempatan ruang penjualan busana pria pada sisi barat dan busana wanita pada sisi timur. Penampilan bangunan pada fasad sebagai wujud akulturasi Islam dan budaya Jawa diterapkan melalui bentuk atap perdanidal bertumpuk tiga serta bentuk bukaan pintu dan jendela yang menggunakan simbol Islam berupa Lafadz Allah yang terpatri pada bagian tengah kaca. Main entrance pada bangunan dipertegas dengan adanya gate yang menjorok ke luar bangunan dengan lekukan pada sisi atas dan permainan ornamen kaligrafi dan motif flora yang dipertegas dengan dua buah kolom besar.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN I
HALAMAN PERSEMBAHAN II
KATA PENGANTAR III
ABSTRAK V
DAFTAR ISI VI

BAGIAN SATU **KONSEP DESAIN**
BAB I. PENDAHULUAN 1
1.1. Pengertian Judul 1
1.2. Latar Belakang 2
1.2.1. Gambaran Umum 2
1.2.2. Latar Belakang Permasalahan 3
1.2.3. Pentingnya penerapan nilai-nilai Islam dalam bangunan 4
1.2.4. Islam dan Akulturasi Budaya Lokal 4
1.2.5. Tinjauan Lokasi 5
1.3. Permasalahan 7
1.3.1. Permasalahan Umum 7
1.3.2. Permasalahan Khusus 7
1.4. Tujuan dan Sasaran 7
1.4.1. Tujuan 7
1.4.2. Sasaran 7
1.5. Lingkup Pembahasan 7
1.5.1. Lingkup Bahasan 7
1.5.2. Metode Pembahasan 8
1.5.2.1. Metoda Pengumpulan Data 8
1.5.2.2. Analisa 9
1.5.2.3. Sintesa 9
1.6. Spesifikasi Umum Proyek 9
1.6.1. Lokasi / Site Proyek 9

1.6.1.1. Batasan Site.....10
1.6.1.2. Potensi Site 11
1.6.2. Fungsi dan Aktifitas Kegiatan.....11
1.6.3. Profil Pengguna Bangunan.....12
1.7. Keaslian Penulisan 15
1.8. Sistematika Pembahasan 16
1.9. Kerangka Pola Pikir 18
BAB II. TINJAUAN UMUM PUSAT BELANJA MUSLIM 19
2.1. Tinjauan Teoritis dan Faktual.....19
2.1.1. Tinjauan Mengenai Pusat Belanja Muslim di Yogyakarta 19
2.1.1.1. Pengertian dan Fungsi 19
2.1.1.2. Klasifikasi Pusat Perbelanjaan 19
2.1.1.3. Macam Pengguna dan Aktifitas Kegiatan 22
2.1.1.4. Pola Kegiatan.....23
2.1.1.5. Karakter Kegiatan Pusat Belanja Muslim.....24
2.1.1.6. Fasilitas Yang Terwadahi.....25
2.1.2. Tinjauan Penampilan Bangunan dan Tata Ruang Dalam.....26
2.1.2.1. Penampilan Bangunan.....26
2.1.2.2. Tata Ruang Dalam.....28
2.2. Studi Kasus.....29
BAB III. AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA 35
3.1. Hubungan Islam dan Arsitektur.....35
3.2. Tinjauan Budaya Jawa 40
3.3. Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa 45
BAB IV. ANALISIS PUSAT BELANJA MUSLIM.....56
4.1. Analisa Kegiatan Komersial dan Kegiatan Pendukung Pusat Belanja Muslim.....56
4.1.1. Pelaku, Kegiatan, Kebutuhan Jenis Ruang 56
4.1.1.1 Analisis Kegiatan Produksi 56
4.1.1.2 Analisis Kegiatan Promosi & Informasi 57
4.1.1.3 Analisis Kegiatan Penjualan 57

4.1.1.4 Analisis Kegiatan Pengelola 58
4.1.1.5 Analisis Kegiatan Pendukung 58
4.1.2. Besaran Ruang.....59
4.1.2.1 Besaran Ruang Pengelola.....59
4.1.2.2 Besaran Ruang Informasi, Promosi, Penjualan dan Produksi.....59
4.1.2.3 Besaran Ruang Pendukung.....61
4.2. Organisasi Ruang Pada Pusat Belanja Muslim 62
4.2.1. Organisasi Ruang pada Kelompok Kegiatan 62
4.2.2. Organisasi Ruang pada Fasilitas Produksi 63
4.2.3. Organisasi Ruang pada Fasilitas Promosi 63
4.2.4. Organisasi Ruang pada Fasilitas Penjualan 63
4.2.5 Organisasi Ruang Kegiatan Pengelola 64
4.2.6. Hubungan Kegiatan 64
4.3. Analisa Tata Ruang Dalam Melalui Pendekatan Akulturasi Islam dan Budaya Jawa 67
4.3.1. Organisasi dan Hubungan Ruang 67
4.3.2. Pola Tata Ruang 68
4.3.3. Sirkulasi Ruang 69
4.4. Analisa Penampilan Bangunan Melalui Pendekatan Akulturasi Islam dan Budaya Jawa 70
4.4.1. Pola Gubahan Massa 70
4.4.2. Bentuk Massa 70
4.4.3. Elemen Pembentuk Massa 71
4.4.4. Fasad Bangunan 77
4.5. Analisa Sistem Kostruksi 78
BAB V. KONSEP PERANCANGAN 80
5.1. Konsep Massa bangunan.....80
5.2. Konsep Pola Tata Ruang.....83
5.3. Konsep Penampilan Bangunan 86
5.3.1. Fasad Bangunan 86

5.3.2. Main Entrance 87
5.4. Konsep Struktur Bangunan 87
5.5. Konsep Ruang Sirkulasi 88
5.6. Konsep Sistem Utilitas.....89
5.6.1. Jaringan Listrik.....89
5.6.2. Jaringan Air Bersih.....89
5.6.3. Jaringan Air kotor.....89
5.6.4. Fire Protection.....90
5.6.5. Sistem Penghawaan.....90
5.6.6. Sistem Pencahayaan.....91

BAGIAN DUA **SKEMATIK DESAIN** 92

BAGIAN TIGA **PENGEMBANGAN DESAIN**
III.1. Situasi.....113
III.1.1 Gubahan Massa 114
III.1.2 Orientasi.....114
III.1.3 Sirkulasi 115
III.2. Siteplan 115
III.2.1 Zoning Site 115
III.2.2 Organisasi Ruang 118
III.2.3 Lansekap 118
III.3. Denah 120
III.3.1 Denah Lantai 1 120
III.3.2 Denah Lantai 2 121
III.3.3 Denah Lantai 3 122
III.4. Tampak 123
III.5. Potongan 124
III.6. Detail 125
III.6.1 Detail Fasad.....125
III.6.2 Detail Ruang.....126

III.7. Interior 129
III.7.1 Ruang Penjualan 129
III.7.2 Ruang Produksi 129
III.7.3 Ruang Peragaan Busana.....130
III.8. Eksterior 131

DAFTAR PUSTAKA XI

LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN TUGAS AKHIR

Judul

PUSAT BELANJA MUSLIM DI YOGYAKARTA

Penekanan Pada : Perancangan Tata Ruang Dalam Dan Penampilan Bangunan Sebagai Perwujudan Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa

YOGYAKARTA CENTRE OF MOSLEM SHOP

Interior Design and Building Performance As Acculturation Of Islamic and Javanese Cultural

Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar S-1 (Strata Satu) yang telah diseminarkan pada tanggal ***6 November 2006***

Disusun Oleh :

Dhian Melianie

02-512-003

Mengesahkan,

Dosen Pembimbing

Ir. H. Handoyotomo, MSA

Ketua Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia

Ir. Hastuti Saptorini, M Arch

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. PENGERTIAN JUDUL

Judul : **Pusat Belanja Muslim**

Penekanan pada : *Perancangan tata ruang dalam dan penampilan bangunan sebagai perwujudan akulturasi Islam dengan budaya Jawa*

- **Pusat** : Wadah/tempat berkumpulnya beberapa macam kegiatan
- **Belanja** : Suatu kegiatan jual beli
- **Muslim** : Masyarakat Islam

Kesimpulan :

Pusat Belanja Muslim dapat diartikan sebagai sebuah bangunan tempat pemusatan segala kegiatan yang mewadahi aktifitas jual beli, produksi, promosi, dan informasi yang menyediakan berbagai macam perlengkapan muslim, dimana tata ruang dalam dan citra penampilan bangunannya merupakan perwujudan akulturasi Islam dengan budaya Jawa.

Adapun batasan kegiatan tersebut meliputi :

1. Kegiatan Produksi/perancangan busana; mulai dari pengolahan bahan (kain) menjadi busana melalui tahap pemotongan, penjahitan sampai dengan finishing busana jadi.
2. Kegiatan Jual beli; menjual berbagai macam perlengkapan muslim mulai dari busana muslim dan aksesorisnya, perlengkapan sholat, islamic books, dan islamic audiocassettes.
3. Kegiatan Promosi dan Informasi; dalam bentuk pameran produksi melalui peragaan busana dan pengadaan ruang pamer untuk disain khusus.
4. Kegiatan Penunjang; berupa seminar pengenalan terhadap budaya Islam



1.2. LATAR BELAKANG

1.2.1. Gambaran Umum

Sebagai Kota dengan mayoritas penduduk beragama Islam, Yogyakarta masih memegang erat tradisi dan ajaran Islam sebagai pedoman hidup dan berperilaku. Dengan letaknya yang strategis sebagai kota budaya dan perdagangan, Yogyakarta mempunyai potensi yang besar untuk menjadi pusat perbelanjaan yang berbudaya.

Melihat perkembangannya apresiasi masyarakat terhadap budaya Islam semakin tinggi. Salah satunya terlihat dengan semakin banyaknya kaum muslim yang mulai mengenakan busana muslim sebagai pakaian sehari-hari. Pada awalnya, berbusana Muslim tidak dianggap sebagai perilaku yang Islami, tetapi sesudah proses populerisasi terjadi, busana Muslim itu dianggap oleh masyarakat Indonesia sebagai biasa saja.[1] Fenomena tersebut berkaitan erat dengan tumbuhnya pusat-pusat perbelanjaan yang menyajikan segala macam pernak-pernik Islam mulai dari busana & aksesorisnya, buku-buku Islam, kaset & CD lagu-lagu rohani serta perlengkapan Muslim lainnya.

Bersumber dari potensi yang dimiliki kota Yogyakarta yang dihuni oleh masyarakat dengan budaya beragam dan juga tata letak geografis yang strategis terhadap daerah sekitarnya yang merupakan daerah penghasil bahan baku busana seperti, Surakarta, Pekalongan, dan Banyumas dan juga karena banyak bermunculan para seniman dibidang rancang busana (desainer) khususnya busana muslim di Yogyakarta yang mengharapkan adanya wadah-wadah yang dapat mengakomodasi kebutuhan akan berbudaya dan berbelanja. Untuk itu diperlukan suatu fasilitas yang dapat menampung semua aktifitas tersebut sebagai jalan untuk membudayakan Islam pada masyarakat yang disajikan dalam sebuah wadah "Pusat Belanja Muslim ".

[1] Elizabeth Raleigh, Busana Muslim dan Kebudayaan Populer di Indonesia: Pengaruh dan Persepsi, Tugas studi Lapangan, 2004.

baik tanpa meninggalkan nilai-nilai islam itu sendiri sebagai sarana dakwah. Sedangkan Pusat Belanja Muslim yang ada sekarang ini hanya memfungsikan sebuah bangunan sebagai wadah komersil dan belum menerapkan nilai-nilai islam ke dalam bangunannya.

Hal itu tidak dapat dibiarkan mengingat bahwa Islam mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan arsitektur di Indonesia khususnya Yogyakarta. Oleh karena itu kiranya sangat perlu diperhatikan bagaimana menciptakan sebuah Pusat Belanja Muslim tersebut menjadi sebuah Pusat Belanja yang tidak hanya memenuhi kebutuhan masyarakat muslim tetapi juga menjadi sarana dakwah yang terwujud melalui penataan ruang dalam dan penampilan bangunan dengan pendekatan Islam dan Akulturasi Budaya Lokal dalam hal ini budaya Jawa.

1.2.3. Pentingnya penerapan nilai-nilai islam dalam bangunan

Islam merupakan agama universal karena tidak hanya mencakup aspek ajaran-ajaran Islam tetapi juga konsep-konsep pemikiran mengenai ruang dan bangunan yang secara tidak langsung dijelaskan dalam Al Quran maupun Al Hadist. Oleh karena itu melalui sebuah bangunan kita dapat menyiarkan dakwah Islam dengan mentransformasikan simbol-simbol ajaran Islam ke dalam bangunan baik dari segi penampilan bangunan maupun penataan ruang dalamnya.

1.2.4. Islam dan Akulturasi Budaya Lokal

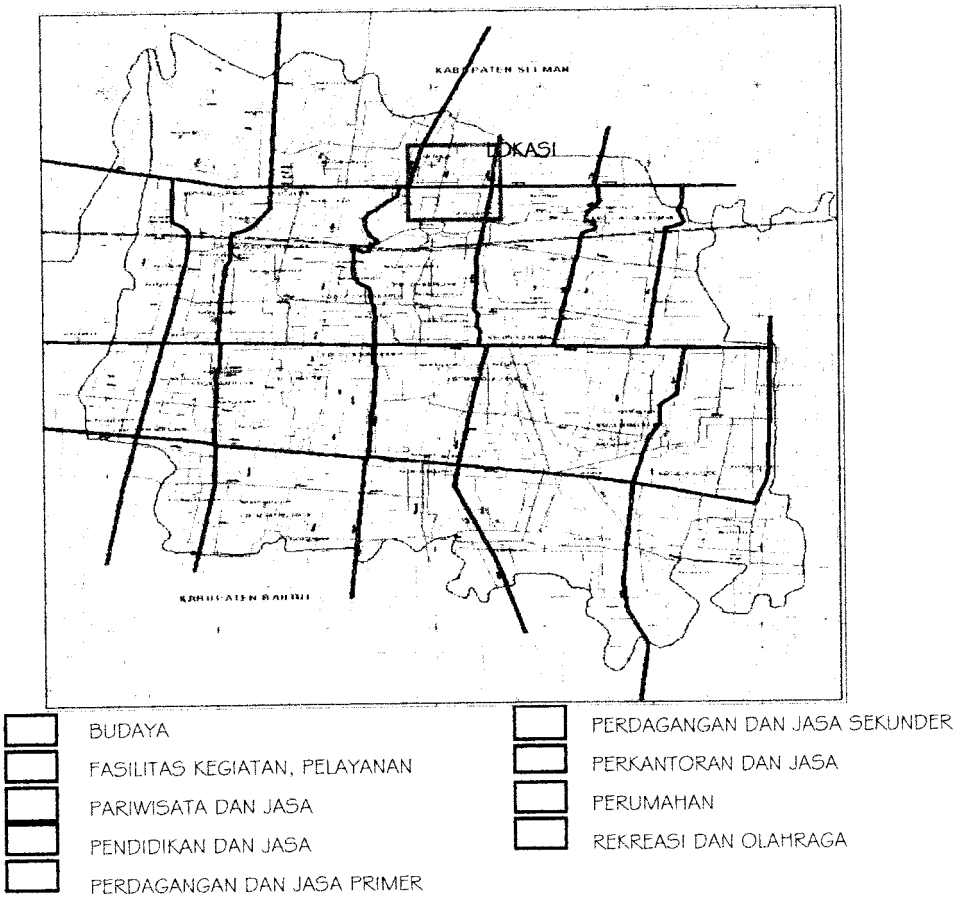
Sebagai agama universal, Islam mempunyai karakter dinamis, elastis dan akomodatif dengan budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.[3] Kenapa harus budaya? Karena budaya menyentuh seluruh aspek dan dimensi cara pandang, sikap hidup serta aktualisasinya dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu cukup penting mempertahankan kebudayaan setempat sebagai identitas lokal pada bangunan tanpa harus meninggalkan kaidah-kaidah yang ada dalam ajaran Islam dengan tujuan untuk kepentingan dakwah Islam.

[3] Irfan Salim. Lc., Islam dan Akulturasi Budaya Lokal.

Sebagai contoh konkrit adalah Ranggon atau atap yang berlapis pada masjid Demak yang diambil dari konsep 'Meru' yang terdiri dari tiga susun melambangkan tiga tahap keberagamaan seorang muslim yaitu; Iman, Islam dan Ihsan.

1.2.5. Tinjauan Lokasi

Kota Yogyakarta berdasarkan amatan secara umum peruntukan lahannya terbagi secara alami dalam beberapa pusat kegiatan, kegiatan utama dan sangat berpengaruh besar dalam perekonomian kota Yogyakarta adalah kegiatan pariwisata, perdagangan dan pendidikan. Pusat-pusat kegiatan tersebut terpusat pada kawasan-kawasan tertentu di wilayah kota Yogyakarta yang bisa ditunjukan dari gambar di bawah ini.



Peta Rencana Pemanfaatan Lahan
Sumber : Bappeda Yogyakarta

1.3. PERMASALAHAN

1.3.1. Permasalahan Umum

Bagaimana mewujudkan suatu ***"Pusat Belanja Muslim di Yogyakarta"*** sebagai fasilitas jual beli, produksi, promosi, dan informasi busana muslim dan perlengkapan muslim lainnya yang dilengkapi dengan fasilitas untuk membahas berbagai topik tentang Islam sebagai sarana dakwah.

1.3.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana konsep desain perancangan tata ruang dalam dan penampilan bangunan pusat belanja muslim di yogyakarta sebagai akulturasi Islam dengan budaya Jawa sebagai dasar perancangan.

1.4. TUJUAN DAN SASARAN

1.4.1. Tujuan

Tujuan dari perancangan ini adalah mendapatkan sebuah disain bangunan *"Pusat Belanja Muslim di Yogyakarta"* yang mampu mewadahi segala aktifitas pewadahan busana muslim dan perlengkapannya mulai dari kegiatan jual beli, produksi, promosi, dan informasi yang dilengkapi dengan fasilitas untuk membahas berbagai topik tentang Islam sebagai sarana dakwah, melalui perancangan tata ruang dalam dan penampilan bangunan sebagai wujud akulturasi Islam dan budaya Jawa sebagai dasar perancangan.

1.4.2. Sasaran

Mendapatkan rumusan konsep perancangan pusat belanja muslim di Yogyakarta pada tata ruang dalam dan penampilan bangunan sebagai wujud akulturasi Islam dan budaya Jawa.

1.5. LINGKUP PEMBAHASAN

1.5.1. Lingkup Bahasan

Lingkup pembahasan dalam perencanaan dan perancangan pusat belanja muslim dibatasi dan lebih diarahkan pada masalah arsitektural yang meliputi :



- Pembahasan tentang macam kegiatan, perilaku pengguna dan tuntutan kebutuhan peruangan yang meliputi jenis ruang, besaran ruang, hubungan ruang, organisasi ruang, dan sirkulasi atau aksesibilitas bagi pengguna.
- Penampilan fisik bangunan dan tata ruang dalam sebagai perwujudan akulturasi Islam dengan budaya Jawa.
- Aspek sirkulasi, baik sirkulasi pengunjung maupun pengelola serta kendaraan.
- Pemilihan dan pengolahan site serta sistem struktur.

Sedangkan pada aspek non arsitektural atau disiplin ilmu yang lain dibahas sejauh berpengaruh dan diperlukan.

1.5.2. Metoda Pembahasan

1.5.2.1. Metode Pengumpulan Data

Dilakukan dengan studi literatur mengenai Pusat Belanja Muslim diantaranya mencakup kegiatan produksi, promosi, dan pemasaran. Kemudian melakukan survey ke beberapa tempat yang sejenis dengan Pusat Belanja Muslim. Kegiatan yang dilakukan adalah melihat dan mendokumentasikan bangunan, mengamati perilaku pengguna dan aktivitasnya serta mengamati kondisi fisik bangunan. Dari kegiatan survey dan studi literatur ini akan didapatkan hasil mengenai pelaku kegiatan dan bentuk kegiatan, fungsi ruang, kebutuhan ruang, besaran ruang dan hubungan ruang dari Pusat Belanja Muslim.

Kemudian melakukan studi literatur mengenai akulturasi Islam dengan budaya Jawa dalam bangunan dengan melakukan kajian pada kaidah-kaidah ajaran islam dan kebudayaan setempat serta penerapannya pada bangunan. Dengan demikian akan didapatkan karakteristik umum bangunan Pusat Belanja Muslim yang kemudian akan digunakan sebagai pedoman dalam merancang tata ruang dalam dan penampilan bangunan sebagai wujud akulturasi Islam dan budaya Jawa.

1.5.2.2. Analisa

Analisis dilakukan dengan menguraikan masalah terhadap komponen-komponennya, antara lain :

a. Mempelajari data-data yang telah didapatkan dalam mencari data,
b. Menganalisis permasalahan penampilan bangunan berdasarkan kriteria bentuk, fasad bangunan, dan entrance,
c. Menganalisis permasalahan tata ruang dalam berdasarkan kriteria fungsi, kebutuhan ruang, dimensi ruang, organisasi ruang, lay out ruang, dan sirkulasi,
d. Menentukan langkah dan alternatif pemecahan masalah.

1.5.2.3. Sintesa

Sintesis yang dilakukan berupa penyusunan konsep perancangan yang terdiri dari :

a. Konsep ruang dalam,
b. Konsep penampilan bangunan (bentuk, fasad, entrance),
c. Konsep sirkulasi,
d. Konsep struktur bangunan,
e. Konsep utilitas bangunan (jaringan listrik, jaringan air bersih, Jaringan air kotor, Fire protection, sistem penghawaan, sistem pencahayaan)

1.6. SPESIFIKASI UMUM PROYEK

1.6.1. Lokasi / Site Proyek

Site terpilih terletak di jalan jl. Dr. Urip Sumoharjo (jl. Solo) yang merupakan jalan utama menuju pusat kota Yogyakarta dari arah timur. *Luas Lahan* : ± 14.850 M^2 dengan orientasi utama menghadap ke arah utara menuju ke jl. Urip Sumoharjo dengan kondisi kontur yang memiliki derajad kemiringan cukup rendah. Lokasi strategis berupa lahan kosong yang sangat potensial dan berdasarkan peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kotamadya (RTRK)

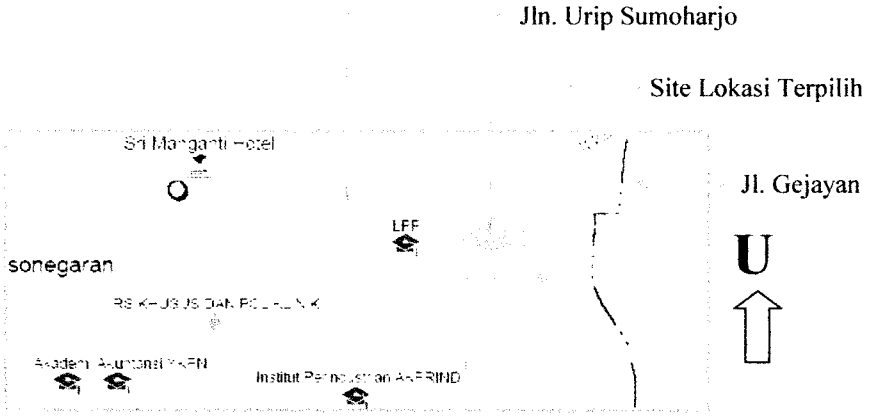
Yogyakarta tentang rencana pemanfaatan lahan, lokasi ini merupakan wilayah perdagangan dan jasa primer, dengan :

- Koofesien Dasar Bangunan : 70%
- Koofesien Lantai Bangunan : 70%
- Ketinggian Maksimal (Lantai) : 8 lantai

1.6.1.1. Batasan Site

Batas-batas fisik site adalah sebagai berikut :

- Sebeleh timur : Jl. Tribrata, kantor Jamsostek
- Sebelah barat : LPP Politeknik
- Sebelah utara : Jl. Urip Sumoharjo dan pertokoan
- Sebelah selatan : Permukiman Penduduk



Gambar : Peta Lokasi Site Terpilih
Sumber : Bappeda Yogyakarta



Site
Sumber : Dokumen

1.6.1.2. Potensi Site

- Akses pencapaian yang sangat strategis karena lokasi site terletak di salah satu jalan utama di kota Yogyakarta,
- Kondisi existing yang ada sangat mendukung karena lokasi berada di kawasan pertokoan dan perkantoran,
- Lokasi site terletak dekat dengan pemukiman penduduk dan kawasan pendidikan, terutama kawasan kampus sehingga memudahkan bagi masyarakat untuk mengakses ke bangunan ini,
- Infrastruktur dan utilitas sudah memadai seperti adanya jaringan listrik, telepon, air bersih serta saluran pembuangan air kotor,
- Memiliki beberapa kelebihan yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pada rancangan, seperti adanya jalan disamping lokasi site yang nantinya dapat dijadikan sebagai alternatif pada sirkulasi akses bangunan untuk menghindari kemacetan pada jam-jam tertentu,
- Tingkat keramaian dan kemacetan yang sedang.

1.6.2. Fungsi dan Aktifitas Kegiatan

Secara garis besar fungsi dan aktifitas kegiatan yang diwadahi adalah sebagai berikut :

a. Perbelanjaan (Jual Beli).
   - Aktifitas kegiatan yang diwadahi yaitu berupa penjualan atau transaksi jual beli fashion (busana muslim) beserta aksesoris pelengkapnya, perlengkapan sholat, buku-buku Islam & CD/VCD Islam dengan fasilitas pendukung lainnya berupa boutique corner, dan cafe corner.buku.

b. Produksi.
   - Aktifitas kegiatan yang diwadahi yaitu proses perancangan busana mulai dari pengolahan bahan (kain) menjadi busana

melalui tahap pemotongan, penjahitan sampai dengan finishing busana jadi.

c. Informatif dan Promosi.
   - Aktifitas kegiatan yang diwadahi yaitu pameran dan peragaan busana yang berfungsi sebagai ajang informasi dan promosi busana muslim untuk desain khusus dalam suatu wadah kegiatan-kegiatan pameran busana, dan seminar busana muslim.

d. Penunjang
   - Aktifitas yang diwadahi berupa suatu kegiatan yang mampu menunjang dan memberikan suatu dampak positif berupa seminar pengenalan terhadap budaya Islam.

e. Administrasi & operasional
   - Aktifitas yang diwadahi berupa suatu kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan.

1.6.3. Profil Pengguna Bangunan

Pengguna bangunan secara umum diperuntukkan oleh semua kalangan masyarakat muslim yang memerlukan dan membutuhkan busana muslim dan perlengkapannya maupun sarana rekreasi baik didaerah Yogyakarta maupun diluar Yogyakarta.

Ada beberapa profil atau pengguna yang akan menggunakan pusat belanja muslim, antara lain :

a. Klien
   - Yaitu pelanggan Pusat Belanja Muslim yang bermaksud mengorder pakaian secara khusus dari perancang.

b. Pengunjung boutique corner, ritel, dan kafe corner
   - Yaitu costumer dari boutique corner yang menyediakan pakaian jadi siap pakai beserta aksesoris pelengkapnya. Costumer ritel yang menjual buku, kaset & CD Islam.

Costumer kafe corner yang ingin menikmati menu hidangan masakan maupun minuman.

c. Pengunjung peragaan busana/exibition
   - Yaitu pengunjung yang datang untuk menyaksikan peragaan busana atau exibition yang diselenggarakan pada waktu tertentu.

d. Pengunjung seminar pelatihan
   - Yaitu pengunjung yang ingin menambah pengetahuan baik tentang masalah busana muslim maupun tentang Islam secara umum melalui seminar.

e. Pengelola
   - Profil pengelola secara umum adalah pengguna yang bertugas mengelola, mengatur dan mengorganisasikan pusat belanja muslim menjadi kesatuan pelayanan operasional yang terdiri dari pimpinan, staf serta karyawan-karyawan.

f. Desainer
   - Profil desainer adalah pihak yang bertanggung jawab dan bertugas merancang dan mendesain busana muslim.

g. Kru produksi
   - Juru pola

     Yaitu karyawan yang bertugas menggambar dan memotong pola dari kertas ke kain yang akan dijahit.
   - Penjahit

     Yaitu karyawan yang bertugas menjahit kain dan mengobras kain setelah diberi pola oleh juru pola.
   - Juru finishing

     Ada 2 macam pekerjaan finishing, yaitu membordir & memasang payet setelah kain dijahit menjadi sehelai baju.

h. Juru penerang & konsultasi

- Yaitu profil karyawan yang bertugas di front desk sebagai penerima tamu/pengunjung yang ingin bertemu dengan desainer untuk merancang pakaian untuknya.

i. Staf lay out tehnis

- Yaitu karyawan yang bertugas menata jaringan elektrikal & mekanikal pada saat akan diadakan even tertentu, seperti peragaan busana atau exibisi.

j. Staf lay out kreatif

- Yaitu karyawan yang bertugas menata set panggung atau ruang untuk exibisi pada saat akan diadakan even tertentu, seperti peragaan busana atau exibisi.

k. Karyawan boutique corner

- Pramuniaga boutique

  Yaitu karyawan yang bertugas membantu melayani konsumen/pengunjung untuk memilih pakaian ataupun kelengkapannya di dalam boutique corner.

- Kasir

  Yaitu karyawan yang bertugas melayani konsumen dalam melakukan kegiatan transaksi jual-beli yang berlangsung di boutique corner.

l. Peragawan/peragawati

- Yaitu karyawan part time yang bertugas mempresentasikan pakaian karya designer pada saat ada acara peragaan busana atau exibisi.

m. Karyawan kafe corner

- Koki masak

  Yaitu karyawan yang bertugas meramu masakan dari bahan menjadi menu masakan siap saji di kafe corner.

- Pramusaji kafe

  Yaitu karyawan yang bertugas menghidangkan menu masakan siap saji yang telah dimasak oleh koki.

n. Kasir

- Yaitu karyawan yang bertugas melayani konsumen dalam melakukan kegiatan transaksi yang berlangsung di kafe corner.

o. Cleaning service

- Yaitu karyawan yang bertugas melakukan kegiatan pembersihan di seluruh lingkungan.

p. Security

- Yaitu karyawan yang bertugas melakukan kegiatan keamanan & ketertiban di seluruh lingkungan.

1.7. KEASLIAN PENULISAN

1. ***Erick Ledwin Yolandre, UII, 2005***

   Judul *: Pusat Perbelanjaan Buku di Yogyakarta,*

   Penataan pola tata ruang yang rekreatif sebagai daya tarik pengunjung pada bangunan komersial.

2. ***Evawani, UGM, 1986***

   Judul *: Wisma busana sebagai wadah Produksi, Promosi dan Pemasaran,*

   Menciptakan sebuah wisma sebagai pusat mode yang bersifat komersial.

3. ***Ipah Saripah, UII, 2001***

   Judul *: Sekolah Mode di Yogyakarta,*

   Perancangan ruang dalam melalui pendekatan studi lay out ruang, dalam rangka mencapai keterpaduan kegiatan pendidikan, produksi, promosi dan pemasaran.

4. ***Achid Zudhirianto, UII, 2000***

   Judul *: Shopping Center,*

   Sebagai fasilitas perbelanjaan yang rekreatif untuk meningkatkan daya tarik konsumen di kawasan pasar Wates.

5. ***Nur Setyanngtyas, UII, 2002***

   Judul *: Rumah Mode di Yogyakarta,*

   Merancang rumah mode, dengan konsep penggabungan antara kultur budaya jawa dan element-element Hi-Tech.

6. **Dhian Melianie, UII, 2006**

   Judul *: Pusat Belanja Muslim,*

   Perbedaan : Pada penulisan ini yang diangkat pokok permasalahan pada tata ruang dalam dan penampilan bangunan sebagai perwujudan akulturasi Islam dengan budaya Jawa.

1.8. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Perancangan ini dilakukan dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I : **PENDAHULUAN**

Berisi tentang: Pengertian judul, latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, spesifikasi umum proyek, keaslian penulisan, sistematika pembahasan, dan kerangka pola pikir.

BAB II: **TINJAUAN UMUM PUSAT BELANJA MUSLIM**

Berisi tentang: pengertian, klasifikasi pusat belanja, lingkup kegiatan yang mencakup kegiatan promosi, produksi dan pemasaran, pelaku kegiatan dan pola kegiatan, karakter kegiatan, tinjauan lokasi, fasilitas yang terwadahi, tinjauan penampilan bangunan dan tata ruang dalam.

BAB III : **AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA**

Pembahasan mengenai Islam, Budaya Jawa dan akulturasi yang terjadi diantara keduanya.

BAB IV : **ANALISIS PUSAT BELANJA MUSLIM SEBAGAI WUJUD AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA**

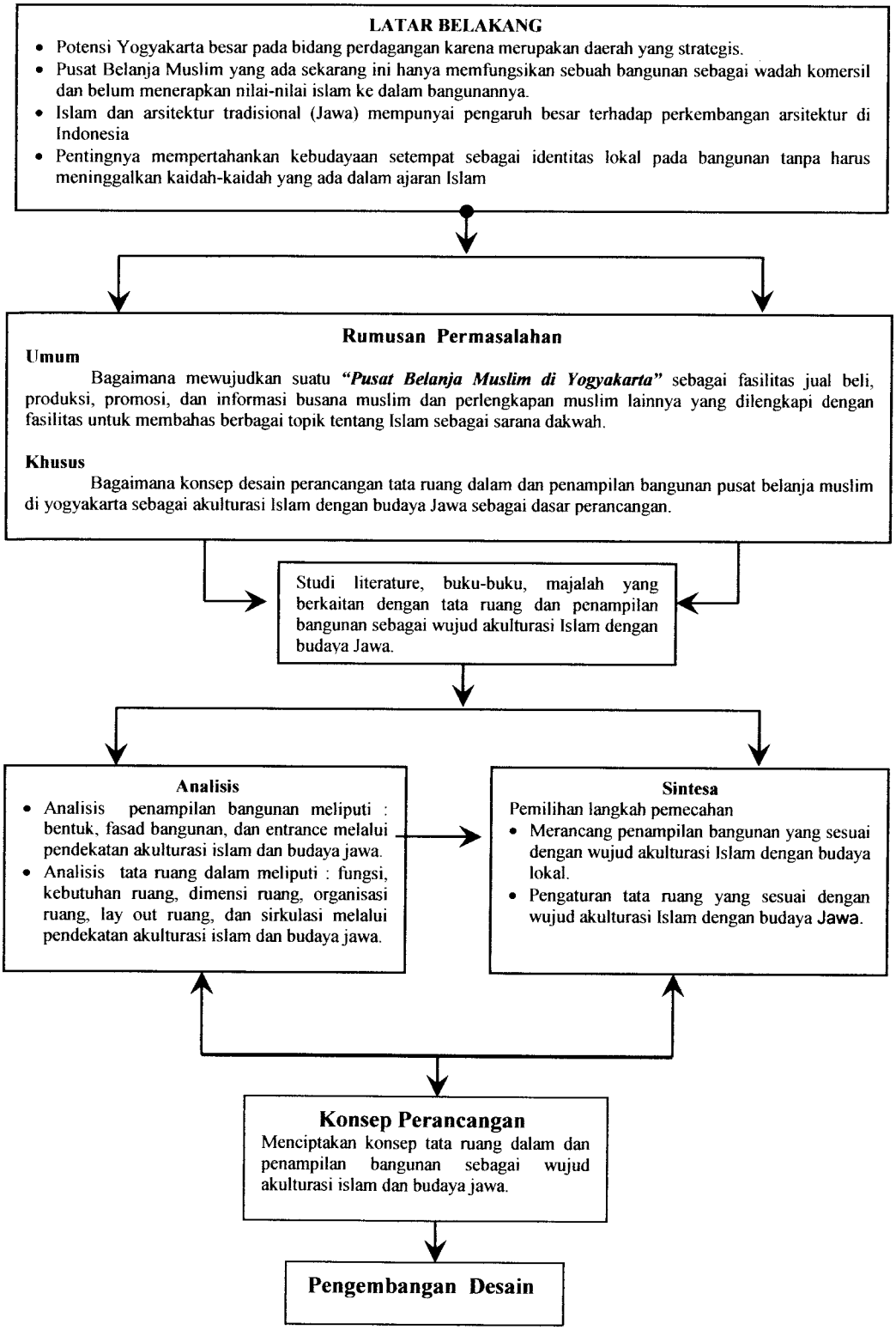
Menganalisis permasalahan penampilan bangunan sebagai perwujudan akulturasi Islam dengan budaya Jawa berdasarkan kriteria bentuk, fasad bangunan, elemen pembentuk massa, pola gubahan massa dan entrance.

Menganalisis permasalahan tata ruang dalam sebagai perwujudan akulturasi Islam dengan budaya Jawa berdasarkan kriteria fungsi, kebutuhan ruang, dimensi ruang, organisasi ruang, dan sirkulasi.

BAB V : **KONSEP PERANCANGAN**

Berisi tentang konsep-konsep dasar perencanaan dan perancangan kaitannya dengan tata ruang dalam, organisasi ruang, penampilan bangunan, struktur bangunan, ruang sirkulasi, dan utilitas bangunan yang akan ditransformasikan dalam bentuk perancangan berupa gambar kerja.

1.9. KERANGKA POLA PIKIR



BAB II
TINJAUAN UMUM PUSAT BELANJA MUSLIM

2.1. TINJAUAN TEORITIS DAN FAKTUAL

2.1.1. Tinjauan Mengenai Pusat Belanja Muslim di Yogyakarta

2.1.1.1. Pengertian dan Fungsi

A. Pengertian

Pusat perbelanjaan adalah suatu tempat kegiatan pertukaran dan distribusi barang/jasa yang bercirikan komersial, melibatkan waktu dan perhitungan khusus dengan tujuannya adalah memetik keuntungan.[4] Pusat Belanja Muslim dapat diartikan sebagai sebuah bangunan tempat pemusatan segala kegiatan yang mewadahi aktifitas jual beli, produksi, promosi, dan informasi yang menyediakan berbagai macam perlengkapan muslim, dimana tata ruang dalam dan citra penampilan bangunannya merupakan perwujudan akulturasi Islam dengan budaya Jawa.

B. Fungsi

Fungsi secara umum adalah sebagai wadah untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan usaha pendistribusian buku kepada konsumen yang terdiri dari : Pelajar, mahasiswa maupun masyarakat umum berupa fasilitas yang berbentuk ruang-ruang jual, seperti toko-toko, kios-kios dan los-los buku, maupun fasilitas yang bersifat sosial seperti taman pustaka (Perpustakan), sebagai wisata baca dengan tata ruang serta penyediaan fasilitas yang rekreatif.

2.1.1.2. Klasifikasi Pusat Perbelanjaan

A. Berdasarkan Skala Pelayanan[5]

1. Pusat perbelanjaan lokal (Neighbourhood Center)

   Pusat perbelanjaaan lokal ini mempunyai jangkauan pelayanan antara 500 s/d 40.000 penduduk. Luas arealnya berkisar antara 30.000 s/d

[4] Victor Gruen, Centers for The Urban Environment : Survival of The Cities, Van Nostrand Reindhold Co. New York, 1973.
[5] Victor Gruen, Centers for The Urban Environment, 1973.

100.000sq ft (2.787 s/d 9.290 m²) dengan unit terbesar berupa *supermarket*.

2. Pusat perbelanjaan distrik (Community Center)

   Pusat perbelanjaan distrik ini mempunyai jangkauan pelayanan antara 40.000 s/d 150.000 penduduk dengan skala wilayah. Luas arealnya berkisar 100.000 s/d 300.000 sq ft (9,290 s/d 27.870 m²) yang terdiri dari *junior departement store*, *supermarket* dan toko-toko.

3. Pusat perbelanjaan regional (Regional/Main Center)

   Pusat perbelanjaan regional mempunyai jangkauan pelayanan antara 150.000 s/d 400.000 penduduk. Luas arealnya antara300.000 s/d 1.000.000 sq ft (27.870 s/d 9.2990 m²) yang terdiri dari *junior departement store*, *departement store*, dan jenis toko-toko.

B. Berdasarkan Bentuk Fisik[6]

1. *Shopping street*

   Toko yang berderet di sepanjang jalan dan membentuk pola pita.

2. *Shopping center*

   Komplek pertokoan yang terdiri dari stand-stand toko yang disewakan atau dijual.

3. *Departement store*

   Suatu toko besar, biasanya terdiri dari beberapa lantai yang menjual bermacam-macam barang termasuk pakaian. Perletakan barang memiliki tata letak yang khusus untuk memudahkan sirkulasi dan memberikan kejelasan akses. Luas lantainya berkisar 10.000 s/d 20.000 m².

4. *Supermarket*

   Merupakan toko yang menjual barang kebutuhan sehari-hari dengan sistem pelayanan *self service*. Dari area penjualan dengan luas area berkisar antara 5.000 s/d 7.000 m².

[6] Nadine Bendington, Design of Shopping Center, Butterworth Design Series, 1982.

5. *Departement store dan supermarket*

   Merupakan bentuk perbelanjaan modern yang umum dijumpai dan merupakan gabungan kedua jenis pusat perbelanjaan di atas.

6. *Super store*

   Merupakan toko satu lantai yang menjual bermacam-macam barang kebutuhan sandang dengan sistem *self service*. Luasnya berkisar antara 5.000 s/d 7.000 m².

C. Berdasarkan Kuantitas Barang Yang Dijual

1. Toko grosir

   Yaitu toko yang menjual barang denagn jumlah besar atau secara partai, dimana barang dalam jumlah besar tersebut biasanya disimpan di tempat lain dan yang terdapat di toko-toko hanya sebagai contoh.

2. Toko eceran (retail)

   Merupakan toko yang menjual barang dalam jumlah relatif sedikit atau persatuan barang. Lingkup sistem eceran ini lebih luas dan fleksibel dari pada grosir. Selain itu toko retail akan lebih banyak menarik pengunjung karena tingkat variasi barang yang tinggi.

D. Berdasarkan Variasi Barang Yang Dijual [7]

1. *Specially shop*

   Merupakan toko yang menjual jenis barang tertentu, misalnya: toko obat, toko sepatu, toko kacamata, toko emas dan sebagainya.

2. *Variety shop*

   Merupakan toko yang menjual berbagai jenis barang seperti toko kelontong.

[7] Victor Gruen, Shopping Town USA, The Planning of Shopping Centers, 1960.

2.1.1.3. Macam Pengguna dan Aktifitas Kegiatan

A. Pengguna / Pelaku Kegiatan

Ada beberapa pelaku kegiatan yang akan menggunakan pusat belanja muslim, antara lain :

1. Konsumen / Pengunjung / Pembeli
   - Profil pengunjung secara umum adalah semua masyarakat muslim yang datang baik untuk membeli busana muslim dan perlengkapannya, memesan busana muslim, menyaksikan peragaan busana, menambah wawasan melalui seminar pelatihan maupun hanya sekedar mencari hiburan.
2. Pengelola
   - Pihak yang bertanggung jawab dan bertugas mengelola, mengatur dan mengorganisasikan pusat belanja muslim.
   - Aktifitas kegiatan secara umum adalah mengelola operasional bangunan, pelayanan informasi, dan pelayanan keamanan pada bangunan.
3. Tim produksi
   - Semua pihak yang bertanggung jawab dalam proses produksi busana muslim mulai dari merancang dan mendesain busana muslim, proses pembuatan busana sampai proses finishing, diantaranya : desainer, juru pola, penjahit dan juru finishing.

B. Jenis Kegiatan

Jenis kegiatan yang diwadahi pada Pusat Belanja Muslim adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan Jual Beli Yang Meliputi :
   - Kegiatan Pergerakan/ Sirkulasi
   - Kegiatan Penyajian Barang
   - Kegiatan Pelayanan
   - Kegiatan Promosi

2.1.1.3. Macam Pengguna dan Aktifitas Kegiatan

A. Pengguna / Pelaku Kegiatan

Ada beberapa pelaku kegiatan yang akan menggunakan pusat belanja muslim, antara lain :

1. Konsumen / Pengunjung / Pembeli
   - Profil pengunjung secara umum adalah semua masyarakat muslim yang datang baik untuk membeli busana muslim dan perlengkapannya, memesan busana muslim, menyaksikan peragaan busana, menambah wawasan melalui seminar pelatihan maupun hanya sekedar mencari hiburan.
2. Pengelola
   - Pihak yang bertanggung jawab dan bertugas mengelola, mengatur dan mengorganisasikan pusat belanja muslim.
   - Aktifitas kegiatan secara umum adalah mengelola operasional bangunan, pelayanan informasi, dan pelayanan keamanan pada bangunan.
3. Tim produksi
   - Semua pihak yang bertanggung jawab dalam proses produksi busana muslim mulai dari merancang dan mendesain busana muslim, proses pembuatan busana sampai proses finishing, diantaranya : desainer, juru pola, penjahit dan juru finishing.

B. Jenis Kegiatan

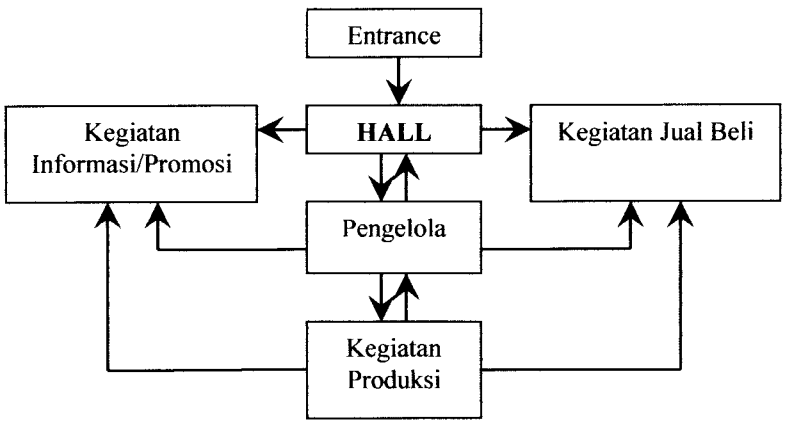
Jenis kegiatan yang diwadahi pada Pusat Belanja Muslim adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan Jual Beli Yang Meliputi :
   - Kegiatan Pergerakan/ Sirkulasi
   - Kegiatan Penyajian Barang
   - Kegiatan Pelayanan
   - Kegiatan Promosi



2. Kegiatan Informatif dan Promosi
   - Kegiatan Pameran
   - Kegiatan Launching Busana Muslim/Peragaan Busana
   - Kegiatan Seminar
3. Kegiatan Produksi
   - Kegiatan Merancang
   - Kegiatan Pembuatan Busana (tahap pemotongan, penjahitan, finishing)
4. Kegiatan Pengadaan Bahan (kain dan perlengkapan jahit lainnya)
   - Dropping (Bongkar Muat), Distribusi Barang
   - Kegiatan Penyimpanan
5. Kegiatan Pengelolaan Yang Meliputi :
   - Kegiatan Manajemen
   - Kegiatan Operasional
6. Kegiatan Service Yang Meliputi
   - Kegiatan Pemeliharaan Kebersihan
   - Kegiatan Pemeliharaan dan Perawatan Gedung
   - Kegiatan Parkir

2.1.1.4. Pola Kegiatan



Bagan Pola Kegiatan Pusat Belanja Muslim
Sumber : Analisa

2.1.1.5. Karakter Kegiatan Pusat Belanja Muslim

Kegiatan utama di dalam pusat belanja muslim adalah kegiatan jual beli yang berkaitan erat dengan kegiatan promosi, produksi dan tidak terlepas dengan kegiatan penyampaian dakwah di dalamnya. Dari kegiatan tersebut dapat dikelompokkan menurut sifat kegiatannya menjadi :

1. Sifat kegiatan jual beli[8]
   a. Dinamis

      Hilir mudiknya orang di dalam pusat belanja menjadikan suasana ruangan menjadi ramai dalam melakukan kegiatan belanja. Sifat dinamis yaitu dengan adanya aliran pengunjung dalam memilih barang yang akan dibeli.

   b. Terbatas

      Meskipun semua orang terlibat dalam kegiatan di dalam pusat belanja tetapi tidak semua orang yang mau dan mampu melakukannya, melainkan hanya dari masyarakat yang mempunyai tingkat ekonomi tertentu.

2. Sifat kegiatan promosi

   Kegiatan ini mempunyai orientasi dalam upaya untuk meningkatkan daya tarik dan persaingan barang dagangannya.

   a. Dalam upaya meningkatkan daya tarik orientasinya lebih mengarah pada segi visual atau penampakan barang serta kesan yang langsung ditangkap oleh pengunjung secara keseluruhan.
   b. Sedangkan orientasi persaingan barang dagangan adalah lebih mengarah pada aspek harga dan kualitas barang dagangan serta mutu pelayanan dan penyajiannya.

3. Sifat kegiatan produksi

   Merupakan kagiatan menghasilkan suatu produk dagangan dalam hal ini adalah busana muslim, sehingga kinerja para staff produksinya turut menentukan kualitas produk yang dihasilkan.

---

[8] Achid Zudhirianto, TA UII 2000.

4. Sifat kegiatan dakwah

Kegiatan ini mempunyai orientasi dalam upaya untuk meningkatkan nilai-nilai ajaran Islam melalui penggunaan simbolis Islam pada unsur-unsur bangunan dan suasana ruang.

2.1.1.6. Fasilitas Yang Terwadahi

1. Lingkup kegiatan informasi dan promosi, antara lain :
    a. Workshop
    b. Ruang Konsultasi dengan pakar mode
    c. Ruang Pameran
    d. Ruang Peragaan busana
2. Lingkup kegiatan produksi
    a. Ruang desainer
    b. Ruang konsultasi
    c. Ruang bahan
    d. Ruang ukur & fitting
    e. Ruang gambar dan potong pola
    f. Ruang jahit busana wanita, pria & anak-anak
    g. Ruang finishing
3. Lingkup kegiatan jual beli
    a. Ruang penjualan pria dan wanita
    b. Butik
4. Lingkup kegiatan dakwah/seminar pelatihan
    a. Ruang seminar
    b. Ruang audio visual
5. Lingkup kegiatan pengelolaan
    a. Ruang kepala & wakil kepala
    b. Ruang staff
    c. Ruang administrasi/arip
    d. Ruang rapat
6. Lingkup kegiatan penunjang
    a. Pendukung pameran: gudang perlengkapan, persiapan pameran dan penyimpanan koleksi



b. Pendukung peragaan busana: ruang ganti, ruang rias, gudang perlengkapan dan penyimpanan koleksi
c. Pendukung informasi: ruang serba guna, penyimpanan alat
d. Pendukung pemasaran: bengkel kerja
e. Pendukung pengelola: persiapan administrasi, mekanikal elektrikal
f. Pendukung penunjang: kafetaria, lavatory, musholla, ruang keamanan

2.1.2. Tinjauan Penampilan Bangunan dan Tata Ruang Dalam

2.1.2.1. Penampilan Bangunan

Tinjauan penampilan bangunan merupakan bagian dari pembentuk citra bangunan yang mempunyai peranan cukup besar. Aspek-aspek yang mempengaruhi bangunan antara lain bentuk bangunan, fasad bangunan, bahan material bangunan, warna dan tekstur.[9]

1. Bentuk

   Bentuk terkait dengan bentuk massa dan bentuk-bentuk dasar. Organisasi bentuk keseluruhan akan lebih mengekspresikan isinya, sehingga komunikasi dari sang arsitek terhadap perasaan dari bentuk bangunan akan semakin tegas dan jelas. Setiap bangunan mempunyai sifat dan karakter yang berbeda, sehingga akan mempengaruhi terhadap persepsi yang ditimbulkan. Fungsi yang diekspresikan dengan jelas akan menimbulkan karakter, sedangkan lekukan vertikal dan horizontal menimbulkan kesan perspektif.

2. Fasad

   Fasad merupakan permukaan dari bentuk. Dan hal-hal yang mempengaruhi permukaan bangunan adalah :

   a. Pintu : setiap bangunan dan skala dari pintu mempunyai kesan dan ekspresi sendiri-sendiri. Pada dasarnya pintu merupakan alat unuk memasuki bangunan, sehingga bentuk pintu harus terletak pada posisi yang mudah dilihat dan tegas.

[9] Interior Design, Merancang Tata Ruang Dalam.

b. Jendela : seperti halnya pintu, ukuran dari suatu jendela dapat dipengaruhi persepsi pengamat. Jendela besar mengungkapkan pentingnya si pemakai. Sedangkan yang berskala manusia dan berukuran lebih lebar dari tingginya menitikberatkan fungsi jendela untuk melihat keluar lebih leluasa.

c. Pola : dapat digunakan sebagai cara untuk meningkatkan nilai permukaan. Pola dapat dibentuk dari penegasan bentuk material, struktur atau pola yang terbentuk dari pintu dan jendela. Dengan adanya pola-pola tersebut dapat menimbulkan kesan horizontal, vertikal dan dapat mempertegas pola teksturnya.

3. Bahan material

   Penggunaan bahan material yang berbeda akan menghasilkan karakter yang berbeda. Setiap ekspresi material yang digunakan akan langsung berhubungan dengan persepsi pengamat, misalnya kayu terkesan hangat, alamiah dan menyagarkan; batu bata terkesan praktis dan sebagainya.

4. Warna

   Peranan warna sangat berpengaruh bagi yang melihatnya. Dengan warna yang sesuai dapat merangsang kerja otak dan secara tidak langsung mempengaruhi kerja otak sehingga dalam penggunaan warna harus disesuaikan dengan karakteristik penggunanya yaitu warna yang ceria dan bebas. Misalnya warna kuning hijau bersifat tenang, ramah, cendikia dan sebagainya.

5. Tekstur

   Tekstur pada permukaan ruang dapat mempengaruhi kualitas bentuk yang ada. Tekstur sangat berkaitan dengan bahan bangunan. Bahan bangunan yang dipakai dapat menimbulkan kesan tertentu. Daerah dari bidang-bidang pelingkup, dalam hubungannya dengan tekstur yang kuat umumnya harus sederhana warnanya dan penghubung skala harus dipertimbangkan dengan cermat.

2.1.2.2. Tata Ruang Dalam

Tinjauan tata ruang merupakan bagian dari perancangan tata ruang dalam yang dipengaruhi oleh kegiatan dan tingkah laku manusia serta lingkungan. Aspek-aspek yang mempengaruhi ruang antara lain lantai, dinding, langit-langit, hiasan, penghawaan, pencahayaan.[10]

1. Lantai

   Lantai merupakan bidang datar dan dijadikan sebagai alas dari ruang dimana aktivitas manusia dilakukan diatasnya dan mempunyai sifat atau peranan sendiri-sendiri yaitu akan mempertegas fungsi ruang. Karakteristik lantai akan memberikan ciri tertentu terhadap ruang yang bersangkutan dengan jenis kegiatan yang ada dalam ruang tersebut.

2. Dinding

   Dinding merupakan unsur penting dalam pembentukan ruang, baik sebagai unsur penyekat/pembagi ruang maupun sebagai unsur dekoratif. Penggunaan dinding atau penutup ruang yang tepat akan mengubah menjadi berbagai bentuk ruang dan dapat menyembunyikan/menutupi kesalahan-kesalahan arsitektural. Dinding sebagai pembatas ruang dalam penataan interior, dapat dicapai dengan penggunaan bahan bangunan, pemilihan warna dan fungsi, serta faktor pemeliharaan.

3. Langit-langit (ceiling)

   Ceiling merupakan bagian dari suatu bangunan yang tidak lepas dari fungsi, bentuk dan karakter bangunan tersebut. Bentuk ceiling dalam suatu bangunan dapat memperlihatkan sifat-sifat / kesan-kesan / ruang tertentu, dengan membuat ketinggian atau garis-garis / material serta struktur semuanya akan dinikmati langsung oleh penghuni yang berada dibawahnya.

4. Hiasan (dekoratif)

   Dekorasi merupakan unsur pendukung dalam proses perancangan tata ruang dalam, karena tanpa dekorasi keindahan ruang akan berkurang.

[10] Ibid.

b. Mesjid Agung Tasikmalaya

Tata ruang bangunan, mesjid dibagi menjadi dua tingkat. Lantai dasar bangunan berlantaikan granito, keramik yang dilengkapi dengan floor hardener serta karpet. Sedangkan lantai atas, tidak dibangun menutupi keseluruhan lantai dasar, tetapi hanya di bagian belakang dan samping sehingga membentuk kontruksi berbentuk hurup "U".



Mesjid Agung Tasikmalaya
Sumber : Internet @ yahoo.com

MESJID Agung Tasikmalaya memiliki makna simbolis yang diwujudkan pada unsur-unsur bangunan. Jumlah atap sebanyak lima buah mencerminkan wajib salat lima waktu dan juga melambangkan rukun Islam. Jumlah menara empat buah melambangkan madzhab dan juga ajaran Islam yaitu Ilmu Bahasa Arab, Ilmu Syariat, Sejarah dan Al Hikmah/filsafat. Menara dibagi menjadi tiga bagian, mencerminkan tingkatan kesempurnaan muslim yaitu iman, Islam dan ikhsan. Tinggi menara 33 meter yang terdiri dari tiga bagian melambangkan dzikir (tasbih, tahmid dan takbir).[12]

c. Toko Busana Muslim Annisa

Toko Busana Muslim Annisa berlokasi di jalan Urip Sumoharjo. Bangunan ini terdiri dari satu masa bangunan yang memiliki 3 lantai. Lantai 1 menyediakan busana muslim, buku dan perlengkapan muslim lainnya. Lantai 2

[12] Pikiran Rakyat, Rabu 04 Juni 2003.

b. Mesjid Agung Tasikmalaya

Tata ruang bangunan, mesjid dibagi menjadi dua tingkat. Lantai dasar bangunan berlantaikan granito, keramik yang dilengkapi dengan floor hardener serta karpet. Sedangkan lantai atas, tidak dibangun menutupi keseluruhan lantai dasar, tetapi hanya di bagian belakang dan samping sehingga membentuk kontruksi berbentuk hurup "U".



Mesjid Agung Tasikmalaya
Sumber : Internet @ yahoo.com

MESJID Agung Tasikmalaya memiliki makna simbolis yang diwujudkan pada unsur-unsur bangunan. Jumlah atap sebanyak lima buah mencerminkan wajib salat lima waktu dan juga melambangkan rukun Islam. Jumlah menara empat buah melambangkan madzhab dan juga ajaran Islam yaitu Ilmu Bahasa Arab, Ilmu Syariat, Sejarah dan Al Hikmah/filsafat. Menara dibagi menjadi tiga bagian, mencerminkan tingkatan kesempurnaan muslim yaitu iman, Islam dan ikhsan. Tinggi menara 33 meter yang terdiri dari tiga bagian melambangkan dzikir (tasbih, tahmid dan takbir).[12]

c. Toko Busana Muslim Annisa

Toko Busana Muslim Annisa berlokasi di jalan Urip Sumoharjo. Bangunan ini terdiri dari satu masa bangunan yang memiliki 3 lantai. Lantai 1 menyediakan busana muslim, buku dan perlengkapan muslim lainnya. Lantai 2

[12] Pikiran Rakyat, Rabu 04 Juni 2003.

Unsur-unsur dekorasi antara lain meliputi warna, proporsi, tekstur, keseimbangan dan lain sebagainya, termasuk unsur-unsur penghias tambahan seperti ; perabot, lukisan dan pot bunga.

5. Penghawaan

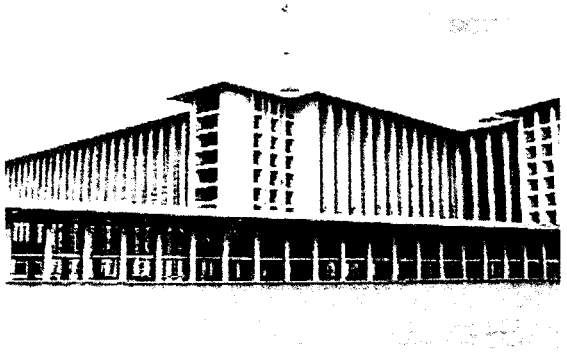
   Penghawaan diperlukan untuk menciptakan kenyamanan ruang baik melalui penghawaan alami misalnya udara yang masuk melalui bukaan-bukaan pada bangunan maupun melalui penghawaan buatan berupa penggunaan AC.

6. Pencahayaan

   Cahaya merupakan unsur yang tidak kalah penting dalam perancangan ruang dalam, karena memberi pengaruh sangat luas serta menimbulkan efek-efek tertentu.

2.2. STUDI KASUS

a. Masjid Istiqlal Jakarta

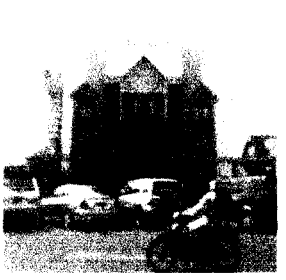


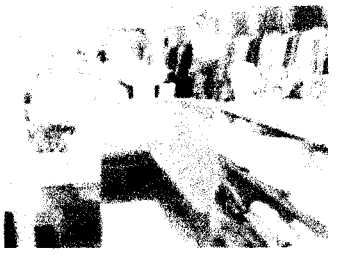
Masjid Istiqlal Jakarta
Sumber : www.Liputan 6 SCTV.com

Di balik gagahnya bangunan Masjid Istiqlal ini tersirat berbagai simbol ajaran Islam. Bangunan lima lantai ini melambangkan salat lima waktu yang menjadi kewajiban umat Islam. Sementara 12 pilar penyangga melambangkan tanggal kelahiran Nabi Muhammad S.A.W atau 12 Rabi`ul Awal.[11]

[11] www. Liputan 6 SCTV.com, **Masjid Istiqlal Tak Termakan Usia**, 06 November 2005.

khusus menyediakan busana muslim untuk pesta dan aksesorisnya. Lantai 3 merupakan ruang konsultasi desain bagi yang ingin memesan busana muslim dan mushola. Tampak bangunan dan hampir sebagian besar ruang dalam mulai dari dinding dan furniturenya didominasi warna hijau yang merupakan warna Islami. Pada ruang dalamnya tersedia ruang tunggu bagi para pengunjung yang ingin beristirahat sejenak.





Toko Busana Muslim Annisa
Sumber : Dokumen

Toko Busana Muslim Annisa berlokasi di jalan Urip Sumoharjo. Bangunan ini terdiri dari satu masa bangunan yang memiliki 3 lantai. Lantai 1 menyediakan busana muslim, buku dan perlengkapan muslim lainnya. Lantai 2 khusus menyediakan busana muslim untuk pesta dan aksesorisnya. Lantai 3 merupakan ruang konsultasi desain bagi yang ingin memesan busana muslim dan mushola. Tampak bangunan dan hampir sebagian besar ruang dalam mulai dari dinding dan furniturenya didominasi warna hijau yang merupakan warna Islami. Pada ruang dalamnya tersedia ruang tunggu bagi para pengunjung yang ingin beristirahat sejenak.

d. Rumah Galeri Butik Boyonz Ilyas Yogyakarta

Rumah ini bergaya campuran yaitu dipengaruhi arsitektur Islam, budaya Jawa dan kolonial. Arsitektur Islam tampak diterapkan pada bentuk lengkungan pada ukiran kayu di teras depan, yang mengingatkan kita pada arsitektur yang diterapkan pada pintu masjid di Timur Tengah, ada unsur ukiran Jawa dan ada pengaruh unsur kolonial / keraton. Hiasan ukiran kayu dengan kaki-kakinya yang artistik berukir ornamen bergaya Jawa, juga ada hiasan yang diterapkan

pada kepala (bagian atas) pintu dan jendela yang diberi tambahan ornamen ukiran kayu berbentuk meruncing bagai tumpal di atas ventilasi udara, ada juga hiasan berbentuk belah ketupat. Ventilasi udara di atas pintu dan jendela berhias motif didapat dari garis-garis diagonal dan hiasan bunga ceplokan.[13]

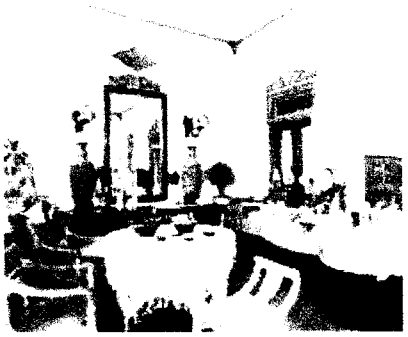


Rumah Galeri Butik Boyonz Ilyas Yogyakarta



Ruang Kerja Boyonz Ilyas

Sumber : Internet @ yahoo.com



Teras Sayap Kiri

Warna ukirannya di dominasi warna hijau yaitu warna Islami, warna tradisi Jawa digabung warna oker, dan oranye muda yang serasi. Dalam seni arsitektur / seni interior penataan gaya Jawa, selalu diterapkan prinsip simetris sesuai dengan falsafah Jawa yang mengutamakan keseimbangan. Dari depan pintu masuk halaman rumah ini, kesan simetris itu terlihat jelas dengan adanya dua pintu di kiri kanan rumah. Penampilan bagian depan pun juga tampak simetris. Falsafah ini dianut oleh pemilik rumah, sehingga hal demikian tetap dipertahankan, misalnya menempatkan kurungan ayam dan burung dibagian kiri

[13] Griya Asri, **No. 207/011/NOVEMBER 2000**.

dan kanan, sesuai dengan tradisi landscaping Jawa. Demikian pula penghuni rumah ini tetap mempertahankan adanya tanaman pohon beringin putih dan sawo kecik di halaman rumah.

e. Gebyok Center

Rumah adat Kudus tidak hanya sebagai rumah tinggal tetapi juga sebagai sarana dakwah yang sarat dengan adat rukun Islam. Pada ruang bagian dalam yang disebut gedongan dijadikan sebagai mihrab, tempat Imam memimpin shalat yang dikaitkan dengan makna simbolis sebagai tempat yang disucikan, sakral dan dikeramatkan dan juga dipakai untuk menyimpan benda pusaka serta harta dari pemiliknya. Gedongan merangkap juga sebagai tempat tidur utama yang dihormati dan pada waktu-waktu tertentu dijadikan sebagai ruang tidur pengantin bagi anak-anak pemiliknya.



Gebyok Center
Sumber : Internet @ yahoo.com

Ruang depan yang disebut Jaga Satru disediakan untuk umat dan terbagi menjadi dua bagian, sebelah kiri untuk jamaah wanita dan sebelah kanan untuk jamaah pria. Di depan pintu masuk pada ruang Jaga Satru terdapat satu tiang di tengah ruang yang disebut tiang keseimbangan atau soko geder, kecuali sebagai simbol kepemilikan rumah, tiang tersebut juga berfungsi sebagai pertanda atau tonggak untuk mengingatkan pada penghuni tentang ke-Esaan Tuhan yaitu hanya satu yang wajib disembah. Begitu juga di ruang dalam terdapat empat tiang utama yang disebut saka guru melambangkan empat hakikat kesempurnaan hidup yaitu amarah, luamah, supiah dan mutmainah. Keempat

soko guru tersebut juga ditafsirkan sebagi hakikat dari sifat nafsiyah, salbiyah, mangani, dan maknawiyah.[14]

Di atas keempat tiang tersebut terdapat tumpang sari sebagai pengerat yang jumlahnya selalu ganjil dan jumlah yang dimaksud selalu membawa makna, jumlah lima melambangkan lima waktu shalat. Jumlah tiga mengingatkan kehidupan alam arwah, fana, dan akhirat.

Rumah sebagai media dakwah diperlihatkan melalui nilai-nilai ke Islaman yang diwujudkan dalam bentuk ukiran-ukiran pada partisi antara ruang depan dengan ruang dalam yang disebut "gebyok". Elemen penguat gebyok berupa dua batang tiang yang pada bagian atasnya dibuat stilisasi dari telapak tangan umat saat melakukan shalat pada posisi takbiratul ihram yang selalu disertai dengan menyerukan kata-kata Allahu Akbar, yaitu Allah Yang Maha Besar.

Ukiran-ukiran pada gebyok meskipun merupakan perpaduan dari berbagai pengaruh, tetapi visualisasinya terutopsi pada kaligrafi Arab yang bertemakan ayat-ayat Al Quran dan Hadits. Masih banyak lagi pesan-pesan dakwah yang terpatri pada ragam hias bangunan dan selalu berkisar pada segi-segi, pandangan hidup dan sikap hidup manusia dalam melakukan kewajibannya di dunia untuk kelak sebagai bekal di akhirat.

[14] www.Yahoo.com. Gebyok Center - The Height Quality Antique Art Qurio.htm.

BAB III
AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA

3.1. HUBUNGAN ISLAM DAN ARSITEKTUR

Islam merupakan agama Universal yang mencakup berbagai aspek kehidupan termasuk dalam seni bangunan yang didasarkan pada Al Quran dan Al Hadist. Namun Islam tidak mengatur bagaimana bentuk bangunan yang mengandung unsur ke-Islaman di dalamnya. Islam sebagai sebuah kesatuan sistem kepercayaan agama, nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat memberikan ciri dan identitas kebudayaan dari sebuah masyarakat dan umat muslim. Islam mengatur cara berfikir, bersikap dan berperilaku umatnya. Dalam arsitektur Islam tidak ada kaidah-kaidah yang menjadi aturan pokok di dalamnya. Kita boleh berijtihad dalam arsitektur selama tidak mempersekutukan Allah, dan sesungguhnya Allah menyukai keindahan.

Arsitektur merupakan hasil dari kebudayaan. Sehingga sebuah arsitektur hendaknya mampu menjadi wadah yang mampu mendorong hubungan baik dan tidak membeda-bedakan status manusia. Dan juga arsitektur yang Islami hendaknya mampu menjadi wadah yang mampu mempererat Ukhuwah Islamiyah dalam rangka *Amar ma'ruf nahi mungkar*.

Dengan mengacu pada Al-Quran dan Al-Hadist, antara arsitektur Islam dengan arsitektur yang Islami tidak dapat disamakan. Arsitektur Islam diterjemahkan sebagai karya yang diciptakan oleh dan/atau diperuntukkan masyarakat muslim (berbasis komunitas) sehingga memiliki karakter tertentu yang mempresentasikan masyarakat muslim. Arsitektur Islam tidak menjamin terbebas dari nilai-nilai yang tidak Islami bahkan mungkin ada hal-hal yang justru bertentangan dengan nilai-nilai Islam, sedang arsitektur Islami menyandarkan diri pada nilai-nilai Islam.[15] Apa yang dianggap Islami dalam arsitektur dan lingkungan Islami adalah arsitektur/lingkungan yang mampu membangkitkan

[15] Menggali Konsep Teritorial dalam Islam Sebagai Landasan Perancangan : Telaah Kritis Konsep Publik dan Privat, Sacred dan Profan serta Gender dalam Konteks Teritorialitas.

suasana spiritualitas sehingga mendorong ingatan kepada Allah, memotivasi perilaku yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan syariah dan menganjurkan nilai-nilai yang melekat dalam acuan-acuan kunci Al-Quran.

Dalam konteks ruang dan teritorial, konsep-konsep Islami merujuk pada nilai-nilai Islam. Ketentuan-ketentuan yang dalam Islam dikenal sebagai hukum diklasifikasikan dalam beberapa tingkatan; wajib, sunat, haram, makruh dan mubah.[16] Islam mengatur bagaimana individu berperilaku yang ditunjukkan oleh Rasul utusanNya sebagai contoh. Ketentuan-ketentuan atau hukum menciptakan pola perilaku yang menghasilkan seting ruang tertentu dalam skala individu maupun yang lebih luas.

Penentuan batas dan pertahanan sebagai bagian dari teritorialitas terjadi dalam ruang publik maupun privat. Dimana dalam syariah Islam privasi dipahami sebagai perlindungan terhadap gangguan, baik gangguan pandangan (visual), suara, maupun gangguan dalam bentuk lain dimana seseorang diwajibkan meminta ijin apabila akan melakukan sesuatau disekitar tempat seseorang berada/tinggal.

Gangguan terhadap privasi melalui pandangan diatur tegas dalam Islam, sehingga Islam menerapkan aturan pemakaian hijab atau tabir sekat terutama untuk istri-istri nabi **(QS 33:35).** Dalil ini memberi gagasan territorial yang jelas bahkan bersifat fisik dan *tangible* dengan adanya hijab. Bertamu yang terlalu lama pun dapat menimbulkan gangguan, dan jika sekiranya hal itu mengganggu maka seorang muslim harus sadar dan segera keluar. Seperti dijelaskan dalam Quran tentang tamu-tamu Nabi yang berlama-lama di rumah Nabi **(QS 33 : 35).** Meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan tentang batas (teritori), nilai yang terkandung di dalamnya terkait erat dengan privasi untuk konfidensi pemilik rumah.

Perlindungan terhadap privasi lainnya adalah pandangan terhadap lawan jenis terutama wanita, seperti firman Allah :

[16] H. Endang Saifuddin Anshari, M.A, Wawasan Islam: Pokok-pokok Fkiran Tentang Islam dan Ummatnya, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993.

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya: yang demikian itu lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat" ***(QS 24 : 30)***

Penjelasan tentang bagaimana privasi dalam pandangan Islam tidak banyak disebutkan secara eksplisit untuk memberi penegasan tentang teritori, tetapi dengannya tercipta pola berperilaku yang salah satunya akan mempengaruhi baik secara sadar ataupun tidak seseorang dalam menciptakan batas diri (teirtorinya) dalam berhubungan dengan orang lain atau dalam komunitasnya.

Konsep teritori berkaitan dengan *publik space* dalam hukum Islam dapat digali diantaranya dari bagaimana seorang muslim berperilaku di tempat umum misalnya di jalan, pasar, atau di dalam sebuah kerumunan yang merepresentasikan khalayak umum. Berkaitan dengan perilaku di jalan, Islam tidak memperkenankan seorang muslim duduk-duduk di jalan umum yang sekiranya mengganggu para pengguna jalan termasuk mengganggu privasi orang lain melalui pandangannya.

Nabi menyuruh orang untuk tidak duduk pada jalan utama. Mereka berkata: "adalah sulit untuk menghindarinya karena itu tempat kami berkumpul dan menghabiskan waktu untuk berbicara". Nabi menjawab, "tetaplah menghormati hak-hak pada jalan utama, yaitu menghindari memandang, tidak membuat kerusakan, saling menghormati dan jangan mencemarkan orang lain". ***(HR Abu Said al Khadari)***

Hadist ini memberikan penegasan perbedaan antara publik dan privat, jalan di tetapkan sebagai milik umum sehingga pemakaian oleh beberapa orang yang dapat mengganggu orang lain tidak diperkenankan. Akan tetapi karena kurangnya fasilitas umum yang dapat menampung kebutuhan bersama masyarakat untuk berkumpul memberikan adanya toleransi. Hal ini bagi seorang perencana mestinya menjadi landasan dalam merancang untuk menyediakan fasilitas umum yang memiliki batasan teritorial yang jelas antara area publik dan privat.



*Dari Aun bin Abu Juhaifah, " Rasulullah saw shalat bersama-sama mereka di tanah lapang, shalat zhuhur dua rakaat dan shalat ashar dua rakaat sedangkan dihadapan nabi ditancapkan sebuah tongkat. Sementara itu seorang wanita dan seekor keledai lewat dihadapan beliau (di balik tongkat)" **(HR Bukhari)***

Di dalam Hadist diatas juga digambarkan bagaimana Nabi membuat batas (teritori) secara simbolis menggunakan tongkat yang ditancapkan dimaksudkan pada jarak antara jamaah shalat dan tongkat tidak boleh orang berlalu di depannya. Dalam kasus ini juga terlihat, bagaimana teritori memisahkan antara daerah sacral (*sacred*) dan daerah *profane*. Juga terjadinya perubahan fungsi ruang dari *profane public space* menjadi *sacred public space.*

Gender

Gender adalah segala seluk beluk berkaitan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh nilai-nilai yang berlaku disekelilingnya, nilai sosial, religi dan psikologis. Gender tidak ditentukan oleh faktor biologis yang membedakan jenis kelamin antara keduanya. Dalam konteks ruang, gender menciptakan teritorial yang ditandai dengan perbedaan akses antara laki-laki dan perempuan.

Dalam adab pergaulan, antara laki-laki dan perempuan-pun diatur agar tidak terjadi *fitnah* (keburukan). Antara yang ada hubungan "*mahram*" dan yang bukan "*muhrim*", hal ini terutama sekali berkaitan erat dengan pandangan mata, seperti terungkap dalam Quran :

*Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang mereka perbuat." **(QS 24 : 30)***



Dalam ayat ini memang tidak terungkap apalagi secara eksplisit tentang perbedaan akses antara laki-laki dan perempuan terhadap tempat tertentu, tetapi ada perintah yang jelas agar laki-laki menjaga pandangannya terhadap perempuan. Interpretasi dan implementasinya dalam kehidupan nyata dapat saja berbeda-beda sejauh tidak menyimpang dari aturan baku lain dalam ayat atau hadist lain. Gagasan dasar konsep teritori dapat dirujuk dari dalil-dalil yang disebutkan diatas misalnya dalam organisasi ruang, perencanaan jalur-jalur sirkulasi, atau pembuatan batas-batas fisik.

Dalam kehidupan masyarakat di beberapa negara muslim menerapkan aturan yang tegas pemisahan ruang-ruang bersama untuk laki-laki dan untuk perempuan, hal ini dimungkinkan karena didukung dengan dalil-dalil yang ada dalam Quran dan Hadist. Hal ini juga dapat ditemui terutama di pesantren-pesantren di Indonesia. Perbedaan akses ruang tidak bisa hanya dipahami sebagai larangan memasuki sebuah ruang karena alasan perbedaan jenis kelamin, tetapi harus disadari bahwa dengan perbedaan akses tersebut ada konsekuensi untuk menciptakan ruang yang sama bagi individu yang tidak dapat mengakses ruang tersebur, sehingga tetap ada kesamaan hak mendapatkan kesempatan tanpa harus bercampur. Demikian juga pembagian atau pembuatan jalur-jalur sirkulasi yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan, hal ini juga memberikan gambaran jelas bagaimana teritori terbentuk sebagai sebuah representasi nilai religi dalam masyarakatnya dalam hal ini muslim.

Secara umum sebagai kesimpulan Islam telah memberikan konsep-konsep dalam setiap aspek kehidupan. meskipun tidak disebutkan secara eksplisit. Apa yang ada dalam Qur'an dan Hadist tidak menunjukkan bagaimana membuat sesuatu tetapi bagaimana berbuat sesuatu.[17]

[17] Menggali Konsep Teritorial dalam Islam Sebagai Landasan Perancangan : Telaah Kritis Konsep Publik dan Privat, Sacred dan Profan serta Gender dalam Konteks Teritorialitas.

3.2. TINJAUAN BUDAYA JAWA

Masyarakat Jawa sebagai pendukung budaya hidup pada masa klasik dimana pengaruh Hindu-Budha yang begitu kuat terhadap kehidupan masyarakat Jawa. Pengaruh tersebut begitu mewarnai kehidupan masyarakat masa lalu selain adanya unsur-unsur budaya lokal yang bertahan sebagai tradisi maupun bercampur dengan kebudayaan pendatang.[18]

Hal-hal pokok dari konsep yang diserap dan dicampur dengan budaya lokal adalah sbb:

Pertama, pada dasarnya masyarakat pada masa itu berusaha mensejajarkan dan menyelaraskan antara makrokosmos dan mikrokosmos dalam replika atau simbolik ke dalam elemen-elemen bangunan.

Kedua, secara horisontal, yaitu semakin ke dalam (menuju titik pusat) semakin sakral. Titik pusat dapat diwujudkan sebagai tempat yang paling suci atau sakral dari bangunan-bangunan lain atau tempat yang paling penting kegiatannya atau tempat yang paling tinggi tingkat privasinya di dalam bangunan. Hal tersebut dapat ditunjukkan oleh perbedaan tinggi lantai (semakin tinggi semakin sakral atau lantai tertinggi paling sakral), tata ruang (pendopo-pringgitan-dalem, dimana Dalem merupakan ruang yan paling tinggi tingkat privasi), dilihat ada tidaknya dinding (pendopo tidak berdinding-dalem berdinding, dimana ruangan berdinding mempunyai nilai privasi lebih tinggi dibanding ruangan tidak berdinding), atau dengan melihat bentuk atap (tajuk/joglo mempunyai nilai lebih tinggi daripada limasan).

Ketiga, secara vertikal, yaitu semakin sakral. Sesuatu yang suci dan sakral selalu diasosiasikan dengan ketinggian, seperti penggambaran gunung sebagai lambang dunia atas dan air sebagai lambang dunia bawah.

Keempat, jumlah bilangan ganjil.

[18] Drs. Djoko Dwiyanto, Laporan Penelitian Makna Religius Tata Letak Rumah Tradisional Jawa, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, hlm 2.

RUMAH TINGGAL JAWA [19]

Rumah atau omah bagi masyarakat jawa dapat menggambarkan status dan dapat mencerminkan kehidupan penghuninya. Rumah mempunyai arti yang cukup luas dan rumit

Ruang pada Rumah Tinggal Jawa

Untuk dapat membentuk suasana ruang sesuai dengan makna kegiatan yang diinginkan dilakukan dengan membedakan antara ruang yang satu dengan ruang yang lainnya melalui mutu, wajah dan bentuk ruang serta perbedaan bahan-bahan yang digunakan untuk membentuk ruang.

Ruang – ruang yang terdapat pada rumah jawa dalam kaitannya dengan fungsi yaitu :

1. Ndalem, merupakan ruang yang dipergunakan untuk berhenti atau ruang untuk melakukan berbagai kegiatan yang diperuntukkna bagi kalangan sendiri yang terletak pada bagian tengah bangunan
2. Pendopo, merupakan ruangan setengah umum untuk menerima tamu yang dapat menunjukkan status atau wibawa pemilik rumah.
3. Gandok, (dibagian samping rumah induk) atau Emper (menjadi satu dengan rumah induk) merupakan ruang kerja yang dapat memberikan keleluasaan
4. Senthong, merupakan ruang untuk menghabiskan waktu luang dalam batas – batas kegiatan yang bermanfaat atau untuk kamar tidur.
5. Emperan, merupakan ruangan untuk bekerja para wanita seperti menjahit, menyulam atau membuat kerajinan.
6. Dapur atau Pawon merupakan ruang memasak atau meramu obat sebagai pendukung kerja atau semanagt kerja.
7. Gadri, (belakang) atau Lumbung (depan)merupakan ruanganuntuk penyimpanan barang.
8. Senthong tengah, merupakan ruang untuk penyimpanan barang – barang pusaka.
9. Patehan, merupakan tempat untuk menyiapkan minuman.

[19] Arya Ronald, Ciri – Ciri Karya Budaya Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa, UAJY, 1997.

10. Regol, merupakan pintu gerbang atau tempat untuk menyambut tamu sekaligus untuk menjaga bangunan.

Seni adalah suatu ungkapan rasa keindahan manusia, yang tumbuh karena tuntutan kepentingan membahagiakan diri sendiri atau membahagiakan pihak-pihak lain atau mengagungkan kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa, yang didasarkan pada kepekaan perasaan setelah berbaur dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam bangunan rumah tinggal Jawa, secara umum karya seni terungkap pada penampilan bangunan dengan memperhatikan kaidah-kaidah karya keindahan, yaitu proporsi, skala, warna dan bentuk permukaan benda, sedang secara rinci terungkap pada penampilan ornamen bagian-bagian bangunan, misal landasan tiang bangunan atau 'umpak', tiang atau 'soko', balok atau 'blandar', dinding atau 'gebyok', pintu atau 'lawang' dan jendela atau 'cendela'.

Ciri-ciri bentuk visual bangunan rumah tinggal Jawa berkaitan dengan karya **geometrik,**[20] merupakan ungkapan yang didasarkan pada perhitungan atau pertimbangan keilmuan, dengan satuan ukuran dan tingkat pemahaman keilmuan yang berlaku pada masa lalu yang meliputi:

1. Penampilan dengan dasar kesadaran, diantaranya;

Dalam hal sikap *bertatanan* (bureaucratic), merupakan pencerminan dari kehidupan yang teratur, yang terpancar dari tanggung jawab hidupnya kepada Yang Maha Kuasa. Penataan dalam bangunan rumah tinggal Jawa tidak hanya pada arah mendatar (horisontal) yang terlihat pada pembuatan peta petak pekarangan, maupun ruang dalam rumah tinggal, yang ditentukan dengan irama dan ukuran-ukuran tertentu saja, tetapi dapat juga pada arah tegak (vertikal) yang terlihat pada pola penentuan tinggi lantai dan tinggi bangunan, yang membedakan antara bagian yang utama dengan bagian pelengkap dari bangunan dan lingkungannya.

Dalam hal sikap *pengelolaan* (managerial), di dalam suatu tata ruang lingkungan, terdapat lingkungan rumah tinggal yang menjadi pusat arahan (orientasi) lingkungan rumah tinggal lainnya. Pola memusat berpengaruh pada

[20] Ibid.

bentuk bagian bangunan, sehingga yang paling rendah, paling luar, paling tepi, paling lunak, paling sederhana dan paling murah terdapat di sekitar atau disekeliling bagian yang dianggap paling utama. Pada tingkatan makro, penurunan tingkatan terlihat pada besaran lahan atau ukuran luas tapak, bentuk dan ukuran pagar, bentuk dan ukuran bangunan rumah tinggal, dan kelengkapan jenis pohon. Sedangkan pada tingkatan mikro terlihat pada bentuk dan ukuran rumah tinggal di dalam komplek, ukuran ruang, bentuk dan ukuran bagian bangunan (pondasi, tiang, balok, lantai), bentuk dan ukuran pintu dan jendela, kelengkapan dan kerumitan bentuk ukir-ukiran, kelengkapan dan keanekaragaman warna, ketinggian lantai dan ruang dalam, penerangan ruang, mutu bahan bangunan, dan bentuk serta keaneka ragaman perabot rumah tangga.

2. Penampilan yang menggunakan pemikiran dan penalaran, diantaranya;

Dalam hal *bermanfaat* (functional), bangunan rumah tinggal Jawa lebih banyak mempertimbangkan kepentingan umum, sehingga rumah yang dipersiapkan terlihat lebih longgar. Penggunaan dinding tirai ('screen wall') atau yang sering disebut orang Jawa dengan 'gebyok' dimanfaatkan untuk menampung berbagai keaneka ragaman kebutuhan pengunaan bangunan rumah tinggal Jawa dengan batas-batas seketeng, yang dapat dilepas dan dipasang sewaktu-waktu.

Dalam hal *disusun* (structural), bangunan rumah tinggal Jawa dibangun dengan cara dirakit dan disusun. Dirakit, karena bangunan rumah tinggal Jawa merupakan bangunan dengan sistem struktur rangka (tiang/'soko', balok/'blandar', jurai/'dudur', usuk dan reng) dan dinding tirai ('gebyok' dari kayu, 'gedeg' dari bambu, 'tembok' dari batu-batuan).

Dalam hal berjuang mempertahankan faham (ideological), bangunan rumah tinggal Jawa berpijak pada suatu pandangan, yaitu pandangan hidup manusia Jawa tentang kepercayaan tradisional, diantaranya;

a. bersifat universal, yang diterapkan dengan penampilan yang tidak menunjukan kelainan prinsip,
b. ungkapan yang bertingkat-tingkat, terlihat pada bagian-bagian bangunan, yaitu dalam bentuk atap, perbedaan tinggi lantai, sistem struktur rangka bangunan, kerumitan ornamen, kerumitan warna,



c. ungkapan bersentuhan dengan mistik, dimana penerapannya dalam bangunan terlihat pada penampilan bangunan dan bagian-bagian bangunan dengan bentuk-bentuk lambang yang mengandung pesan-pesan menjauhi dorongan hawa nafsu untuk mendekatkan diri pada kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa,
d. akrab dengan lingkungan, artinya memperhatikan, mengerti, mempertimbangkan keadaan lingkungan disekitarnya. Penerapannya pada rumah tinggal Jawa terlihat pada penampilan ruang-ruang yang pada umumnya dipergunakan untuk pertemuan umum diciptakan terbuka berhubungan langsung dengan ruang luar (halaman, taman). Sedang penampilan bangunannya berorientasi pada arah utara selatan yang berkaitan dengan arah gerak matahari, dekat dengan sumber air.

Spesifikasi Bangunan DIY (Jawa) [21]

Beberapa konsep dasar yang selalu melekat pada proyek pembangunan fisik, antara lain:

a. pola gubahan masa kompak sebagai manifestasi dari ungkapan *Golong Gilig,*
b. penampilan bangunan dengan cara menonjolkan relung-relung / lubang cekungan sebagai manifestasi dari ungkapan *manunggaling kawulan lan Gusti* dalam aspek integrasi spasial/integrasi lingkungan,
c. gubahan lansekap dengan suasana kultural yang terkategorisasikan antara zona publik, semi publik, semi privat dan privat dengan ada perbedaan berdasarkan intensitas kegiatan ritual keadatan sebagai manifestasi dari *manunggaling kawulan lan Gusti* dalam aspek sosio-kultural Kejawen,
d. pola jarak antar bangunan dengan memasukkan suasana kultural -hirarkhis Jawa, membedakan jarak psikologis manusia/masyarakat berdasar prinsip yang terungkap dalam semat, *kemat, pangkat* dan *drajat,*
e. pola pemisahan ruang secara jelas antara *public spatial* dan *private spatial*

[21] Arya Ronald, Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, Juli 2005.

dengan menempatkan pagar dan regol sebagai manifestasi ungkapan *manunggaling kawula lan Gusti* dalam aspek kosmologis membedakan antara *jagad cilik* dan *jagat gedhe* dan memperhatikan pada keseimbangan kosmologis terungkap dalam *keblat papat, lima pancer.*

3.3. AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA JAWA

Masa akulturasi budaya Jawa dengan Islam terjadi setelah abad 16 waktu kerajaan Majapahit turun. Islam masuk dengan cara begitu elastis tidak hanya berpengaruh pada ritus-ritus keagamaan (untuk memahami nilai-nilai Islam) tetapi juga pada arsitektur bangunannya berhubungan dengan pengenalan simbol-simbol Islami (misalnya bentuk bangunan peribadatan).[22] Bukti tersebut dapat dilihat dalam bentuk artefak berupa makam (batu nisan), masjid, ragam hias, dan tata kota. Islam lebih toleran terhadap warna/corak budaya lokal yang tidak memindahkan simbol-simbol budaya yang ada di Timur Tengah (Arab), tempat lahirnya agama Islam.

KH. Ahmad Shiddiq (Rais Aam PBNU, 1984) mengemukakan bahwa Islam mempunyai tiga prinsip yang harus dipegang untuk menyikapi tradisi masa lalu.[23] *Pertama,* akomodatif. Artinya, Islam bisa mengakomodir budaya lokal dengan tetap mengedepankan syara sebagai barometer. *Kedua,* selektif. Artinya tradisi atau budaya tersebut diteliti terlebih dahulu agar tidak bertentangan dengan syariat, dan *Ketiga,* proporsional. Bahwa pelaksanaan suatu kegiatan yang terkait dengan budaya lokal itu sebanding dengan pengakuan syara, tanpa dilebih-lebihkan *(mubalaghah)* atau dikurangi.

Perkembangan arsitektur tradisional khususnya Jawa sebagai bagian dari arsitektur nusantara mendapat banyak pengaruh dari budaya Hindu-Budha dan Islam. Sejak masuknya agama Hindu ke pulau Jawa, arsitektur bangunannya mengalami perubahan dengan adanya sentuhan Hindu. Hal ini dapat terlihat pada pintu gerbang masuk makam Kotagede yang merupakan unsur arsitektur Hindu, mirip arsitektur pura di Bali. Namun ketika Islam masuk ke pulau Jawa arsitektur

[22] Suwardi Endraswara, Buku Pinter Budaya Jawa, Gelombang Pasang, 2005.
[23] http/www.sidogiri.com, Bedug: Akulturasi Budaya Islam dan Lokal, 2005.

bangunannya pun mendapat pengaruh unsur Islam dengan masuknya warna-warna Islam, dalam rumah joglo orang Jawa. Misalnya sudah munculnya bangunan langgar, atau tulisan Allah dalam huruf Arab di dinding-dinding rumah antara tahun 1800 sampai 1900. Jawa mengislamkan bangunan besar tradisi Hindu dan Budha secara keseluruhan.

Pada masa puncak kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam terjadi proses pengintegrasian antara budaya Jawa dengan nilai-nilai budaya Islam dimana antara konsep budaya dengan konsep agama terdapat kesesuaian yang dapat mendorong penyatuan antara keduanya. Konsep agama dipandang sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia, dan mengatur manusia dengan lingkungannya.[24] Sedangkan nilai-nilai budaya adalah patokan-patokan penilaian secara budaya atau yang berdasarkan atas kebudayaan tersebut mengenai tindakan-tindakan warga masyarakat serta berbagai gejala yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut. Nilai budaya terdiri atas dua kategori. *Pertama*, nilai budaya yang mendasar dan tidak terpengaruh oleh atau mempengaruhi secara langsung kehidupan sehari-hari dari pendukung kebudayaan tersebut, yang dinamakan pandangan hidup. *Kedua*, nilai budaya yang mempengaruhi dan dipengaruhi coraknya oleh kegiatan-kegiatan sehari-hari dari para pendukung kebudayaan (Suparlan, 1998: 112). Dengan demikian, suatu agama untuk dapat berkembang dan lestari dalam masyarakat harus menjadi kebudayaan bagi masyarakat tersebut.

Agama yang diperlukan sebagai kebudayaan (berlaku sebagai nilai-nilai budaya), diperlakukan sebagai sebuah pedoman yang diyakini kebenarannya oleh warga masyarakat. Dalam hal ini, terjadilah pengintegrasian antara nilai-nilai hakiki yang ada dalam keyakinan agama dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat melalui proses penyesuaian-penyesuaian.

Agama dan masyarakat Jawa adalah Islam sebab aspek-aspek doktrin Islam telah menggantikan Hinduisme dan Budhisme sebagai aksioma kebudayaan

[24] Parsudi Suparlan, "Kebudayaan dalam Pembangunan" dalam Dialog, No. 21, September 1988, Litbang Depag RI, Jakarta, 1998.

Jawa. Berdasarkan beberapa bangunan peninggalan sejarah yang ditemukan, diperkirakan budaya Islam sudah berkembang di Indonesia khususnya Jawa sejak abad ke-16 Masehi. Islam merupakan kekuatan dominan di dalam ritus-ritus dan kepercayaan orang Jawa, dan juga turut membentuk karakter interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari seluruh lapisan masyarakat Jawa. Islam merasuk begitu cepat dan mendalam ke dalam struktur kebudayaan Jawa sebab ia dipeluk oleh keraton sebagai basis untuk negara teokratik. Pengaruh Islam dapat dilihat dari arsitektur mesjid dengan unsur-unsur Islam didalamnya.

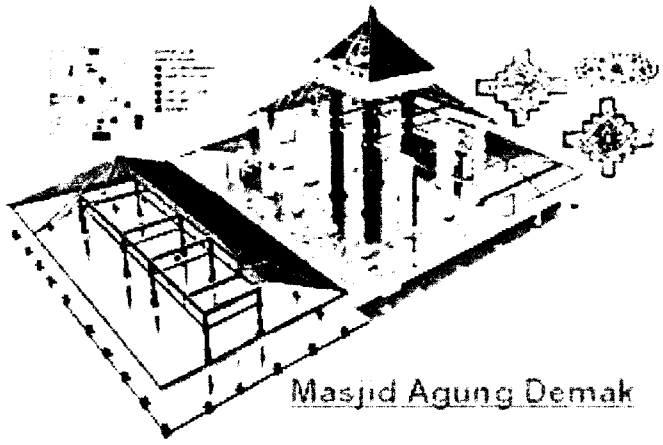
Masjid merupakan salah satu bangunan yang memperlihatkan adanya bentuk akulturasi (pencampuran) antara budaya masyarakat setempat dan ajaran Islam. Akulturasi itu dapat terlihat dari *arsitektur atap* yang merupakan salah satu ciri menonjol dalam arsitektur tradisional di Indonesia/Jawa. Salah satu landasan perancangannya adalah keyakinan bahwa Islam merupakan ajaran atau ideologi yang ke mana pun ia datang tidak secara langsung membawa atau memberikan bentuk budaya berupa fisik. Di mana pun Islam datang, ia siap memakai berbagai bentuk lokal/tradisional untuk dijadikan identitas fisiknya.[25]

Dari corak arsitekturnya, masjid-masjid di Jawa pada garis besarnya beratap tumpang, berdenah persegi, berukuran relatif besar, terdiri atas ruang utama-pawestren-serambi, mempunyai ruang mihrab, ada tempat mengambil air wudlu, ada kolam di depan serambi, dan mempunyai pagar keliling.[26] Contoh adanya pengaruh Hindu dalam arsitektur bangunan pada masa ini adalah Mesjid Agung Demak, bangunan model Majapahit, yang membawa corak kebudayaan Bali, banyak mempengaruhi arsitektur Masjid ini. Gaya itu berpadu dengan langgam rumah tradisional Jawa Tengah. Atapnya terbuat dari kayu jati bersusun tiga menggambarkan kaitan antara iman, Islam dan ihsan.[27] Pintu masuk ke bangunan utama masjid ada lima buah menggambarkan rukun Islam. Sedangkan, jendelanya enam buah melambangkan rukun iman.

---

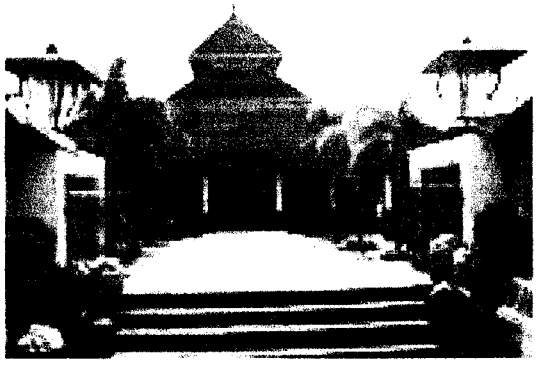
[25] Abdul Baqir Zein, Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia, Gema Insani, Jakarta, 1997.
[26] Islam dan Kebudayaan Jawa, Gama Media, Yogyakarta, 2000.
[27] Gatra.com, Masjid Agung Demak: Jejak Trowulan di Tanah Rawa (26 Desember 2001).




Masjid Agung Demak

Kedekatan arsitektur Masjid Demak dengan bangunan Majapahit bisa dilihat pada bentuk atapnya. Kubah, yang identik dengan ciri masjid sebagai bangunan Islam, tidak digunakan. Bentuknya justru mengadopsi bangunan peribadatan agama Hindu. Ini merupakan upaya membumikan Masjid Demak, sebagai sarana penyebaran agama Islam pada abad ke-15, di tengah masyarakat Hindu.





Bentuk atap yang dipakai adalah *tajug* tumpang tiga. Bagian paling bawah menaungi ruangan berdenah segi empat. Atap bagian tengah mengecil dengan kemiringan lebih tegak ketimbang atap di bawahnya. Sedangkan atap tertinggi berbentuk limasan, dengan tambahan hiasan mahkota pada puncaknya. Komposisi ini mirip *meru*, bangunan tersuci di pura Hindu.

Meru memiliki bentuk atap *tajug* berlapis. Sebenarnya, bentuk *meru* hanya tercermin pada atap masjid. Jika menilik sistem konstruksinya yang terdiri dari empat saka guru, yang klop dengan bentuk atap Masjid Demak adalah



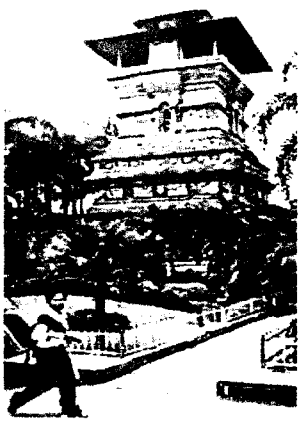
Bangunan Wantilan di Bali. Bangunan beratap *tajug* tumpang dua yang disangga empat saka ini memiliki denah bujur sangkar dengan bagian tepinya berundak-undak.

Contoh lain adalah Masjid Kudus yang lebih dikenal dengan nama Masjid Menara, arsitektur bangunannya mencerminkan perpaduan dua budaya: Islam dan Hindu Jawa yang terlihat dari adanya menara yang sangat antik.



Menurut pendapat yang dikemukakan Sutjipto Wirjosoeparto (1961) bentuk ornamen yang menghiasi bangunan menara Kudus mirip candi Jago, dekat Malang.[28] Ragam hias tumpal dan bentuk pipi tangga pada kedua bangunan tersebut sama. Sementara ornamen yang kentara sekali keislamannya terdapat pada badan menara ini berupa hiasan sulur-sulur. Atap masjid yang bertumpang dua ini termasuk unik karena berbeda dengan masjid di pulau Jawa yang umumnya beratap ganjil. Sunan Kudus memiliki dimensi lain dalam mengislamkan masyarakat Kudus yang waktu itu beragama Hindu. Atap dua tingkat memiliki makna dua kalimat syahadat.





[28] Gatra.com, Masjid Kudus: Simbol dengan Secuil Keaslian (27 Desember 2001).

Ragam hias merupakan salah satu bukti adanya pengaruh Islam dalam budaya Jawa.[29] Dengan diterimanya ajaran Islam sebagai penuntun hidup yang baru di Jawa, lahirlah beberapa ragam hias baru, yaitu ornamentasi dengan menggunakan huruf-huruf Arab (kaligrafi) dan stiliran (penggayaan terhadap ragam hias binatang dimana binatang sebagai motif utama digayakan dengan menggunakan ragam hias tumbuhan).[30] sebagai contoh ditampilkan pada sebagian panil relief di Mantingan, Gapura B di Sendangduwur.

Revitalisasi arsitektur Jawa terjadi karena penyebar-penyebar agama Islam menggunakan arsitektur Jawa sebagai bagian dari media dakwah dan wujud dari masuk dan berkembangya agama Islam.

Sejalan dengan upaya penyebaran agama Islam di Jawa, arsitektur tradisional yang semula hanya sebagai ungkapan estetika dari kehidupan orang Jawa kemudian berkembang menjadi sarana penyebaran agama Islam. Kotagede misalnya, secara umum dibangun atas dasar konsep kosmologis Jawa-Islam yang mengacu pada keselarasan, keserasian, dan kesejajaran antara mikrokosmos yang berupa lingkungan buatan dengan makrokosmos yang berupa alam semesta, antara manusia dengan kesadaran sebagai makhluk yang lemah dengan kesadaran manusia otonom dan bertanggung jawab, antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat.

Upaya untuk mendapatkan keserasian tersebut dilakukan manusia Kotagede dalam keseluruhan kehidupannya, termasuk dalam perencanaan kota, arsitektur bangunan, kesenian yang berkembang, vegetasi dan hewan klangenan yang dimilikinya. Banyaknya kuburan dan tempat peribadatan di Kotagede mencerminkan keadiluhungan Kotagede, sebab sebuah penataan ruang fisik buatan yang masih mengingat perhambaan manusia di hadapan Tuhan dan disiapkan lahan untuk kematian, justru mencerminkan kesadaran luhur kemanusiaan ruang dan waktu, masing-masing dengan nilai kepentingan dalam keutuhan saling melengkapi. Sistem Kemapanan kebudayaan Kotagede dapat diamati karena nilai budaya Jawa Islam yang

[29] Islam dan Kebudayaan Jawa, Gama Media, Yogyakarta, 2000.
[30] G.F. Pijper, Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950, Tudjimah,UI-Press, 1985, hlm. 16

dijadikan landasan penataan Kotagede secara konseptual mengatur adanya tingkatan-tingkatan dalam tata nilai ini pula yang mengatur bagaimana manusia Kotagede harus berperilaku serta beraktivitas di dalam ruang maupun waktu kehidupannya. Kemudian secara tegas mempengaruhi aspek fisik sebagai wadah berlangsungnya kegiatan manusia Kotagede.

Pendopo (bale) merupakan salah satu pengaruh Islam yang telah berakar jauh hingga ke awal perkembangan Islam. Karakteristik arsitektural dari bale yang sederhana dan terbuka itu sendiri menyimbolkan sifat Islam yang mudah dipahami, tidak mengintimidasi, dan terbuka untuk semua kalangan. Dalam hal ini pendopo digunakan sebagai media pengislaman.

Karakter Arsitektur Jawa[31]

- Umumnya, tata letak kota/bangunan berorientasi pada arah utara-selatan sebagai perwujudan keseimbangan dan pensejajaran unsur mikrokosmos dan makrokosmos.
- Bentuk atap yang digunakan merupakan bentuk atap tradisional yaitu atap joglo dan limasan.
- Rumah tinggal maupun bangunan lainnya umumnya menggunakan arsitektur pendopo yang digunakan sebagai ruang untuk bermusyawarah maupun untuk kegiatan berkumpul lainnya.
- Pengaturan tata ruang didasarkan pada tingkatan sakral - tidak sakral / privat – publik.
- Penggunaan Ornamentasi merupakan ujud simbolisasi dari kepercayaan dan budaya setempat.

Transformasi Budaya

Kebudayaan Jawa mengalami transformasi setidaknya dalam dua tahapan: *pertama*, selama abad era Kristen awal dengan introduksi Hindu dan Budha. *Kedua*, dengan kedatangan Islam pada abad ke-15 dan ke-16. Tradisi Islam Jawa dipisahkan atas dua sumber: komunitas Muslim India Selatan, khususnya Kerala,

[31] Josef Prijotomo, Kembara Kawruh Arsitektur Jawa, Wastu Lanas Grafika, Surabaya, 2004.

dan kerajaan-kerajaan Islam Dekkan dan India Utara. Signifikannya, Kerala dipengaruhi terutama oleh tradisi Arab, sementara Dekkan didominasi oleh orde keagamaan dan politik Indo-Persia. Kebudayaan Islam Jawa menggabungkan unsur-unsur kedua tradisi tersebut. Unsur-unsur Islam Jawa, termasuk arsitek masjid dan tradisi fiqh Syafi'i datang dari Kerala, sementara teori kerajawian, beberapa aspek ritual kraton dari teori mistik, dibentuk oleh tradisi kerajaan Indo-Persia.[32] Kerala merupakan salah satu sumber islamisasi Jawa dan bagian Indonesia lainnya. Kesamaan asitektur masjid kian mengokohkan posisi ini. Di Kerala, Jawa dan Lombok, masjid-masjid lama lebih banyak terbuat dari kayu daripada batu atau bata merah, mempunyai atap bersusun tiga sama dengan kuil-kuil Hindu Asia Selatan dan Jain. Miller (1976:250) menggambarkan arsitektur masjid Mappila sebagai berikut:

> Keunikan arsitektur masjid Mappila tidak hanya merefleksikan integrasi masyarakat Mappila dalam kebudayaan Kerala, tetapi juga perbedaannya dengan Islam India. Alih-alih mengikuti gaya Moghul, masjid Mappila menganut pola arsitektur Jain yang asli. Tradisi Mappila berpendapat bahwa masjid-masjid dibangun di situs-situs kuil yang merupakan tanah dan sumbangan yang diberikan kepada para misionaris Mappila awal oleh para komisaris dekat mereka. Diduga ini bisa membuat model masa depan. Tradisi pengambilalihan kuil-kuil oleh angkatan Islam berulang kali terjadi pada periode belakangan. Alasan yang memungkinkan mengapa arsitektur masjid tersebut berpola demikian adalah kenyataan bahwa tukang kayu dan tukang batu yang mengawasi pembuatan bangunan tersebut semuanya orang Hindu.

Masjid Agung Demak, yang disebut sebagai masjid tertua di Jawa, mengikuti pola ini, sebagaimana juga masjid-masjid kraton di Kota Gede (ibukota Mataram) Yogyakarta. Pola arsitektur ini tidak dikenal di kawasan dunia muslim lainnya. Baik di Jawa maupun Kerala, setidaknya hingga abad ke-19 dan abad ke-20, masjid bergaya Timur Tengah baru mulai muncul.

Pada masa Islamisasi, Al-quran telah dijadikan paradigma dalam kehidupan di Kerajaan Islam Jawa. Dengan demikian, Al-quran telah diposisikan

[32] Mark R. Woodward, Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan, LKIS, Yogyakarta, 2004.

sebagai tafsir sosial yang memiliki arahan-arahan untuk menjelaskan apa yang terjadi di dalam masyarakat dan apa yang menjadi masalah yang harus diselesaikan dan sekaligus memberikan berbagai alternatif penyelesaiannya. Menurut Clifford Geertz (1992: 50).

Teori fungsional memandang masyarakat sebagai suatu lembaga sosial yang berada dalam sebuah keseimbangan, yang memolakan kegiatan manusia berdasarkan norma-norma yang dianut bersama serta dianggap sah dan menyangkut peran serta manusia itu sendiri.

Transformasi budaya Islam terlihat dari simbolisasi dan pemaknaan yang dikenakan pada bangunan tradisional Jawa. Simbolisasi itu terbentuk karena adanya pengaruh mitos baik jaman kebudayaan Hindu-Jawa maupun jaman Jawa-Islam. (Herusatoto, 1983:99)

Simbolisasi dan pemaknaan pada arsitektur tradisional Jawa itu antara lain:

penggunaan konsep/nilai-nilai ajaran islam yang diterapkan misalnya pada pemaknaan jumlah tumpukan atap, tumpang sari, tiang atau penyangga atap, hiasan/ornamen Islam.

Ekpresi Islam dalam bangunan Jawa

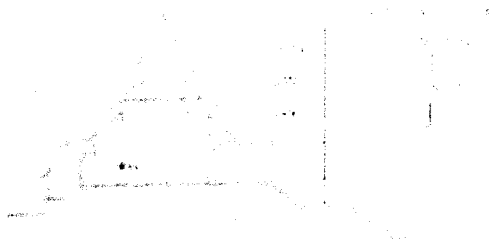
Islam tidak menulis tentang bentuk, fasad atau perubahan yang bersifat teknologi atau kota-bentuk atau pola urbanisme, tetapi Islam memberikan prinsip dasar, kekuatan spiritual dan konsep menyatukan. Ekpresi Islam dalam bangunan dipengaruhi oleh kosmologi Islam. Hubungan kosmologi Islam pada prinsip Islam dan metafisik timbul dari ajaran sufi. Tujuannya untuk memahami dan juga menggambarkan tempat tertinggi dari setiap keadaan melalui perenungan terhadap kosmos.

Kosmologi Islam menjelaskan banyak segi dan bentuk tetapi semua yang utama terdapat dalam kandungannya sendiri. Maksud dari semua pola kosmologikal Islam tetap sama secara istilah menghubungkan keberagaman dari kesatuan kehidupan makhluk, tiap makhluk dalam tingkat khusus dari kehidupan



ke tingkat tertinggi dan akhirnya TUHAN serta kualitas untuk menemukan prinsip dan akhir dari semua manifestasi kosmik. (Nasr-1976)

Pengaturan ruang menurut kosmologi Islam didasarkan pada nilai sakral – tidak sakral atau dapat disebut privat – publik. Dimana tempat yang paling sakral berada paling dalam atau belakang sedangkan bagian depan atau luar merupakan tempat yang tidak sakral. Hampir sama halnya dengan kosmologi Hindu dimana tempat tertinggi menggambarkan langit merupakan tempat paling sakral yang berhubungan dengan Tuhan, tempat di tengah menggambarkan bumi merupakan tempat bagi manusia dan tempat paling bawah atau terendah diperuntukkan bagi roh jahat.[33]



Atap yang tersusun atas 3 tingkat dimana masing-masing tingkat memiliki makna simbolik tersendiri. Dalam filosofi Hindu, "Tri Hita", segala sesuatu yang ada di dunia terdiri dari 3 komponen yang berarti 3 hal :

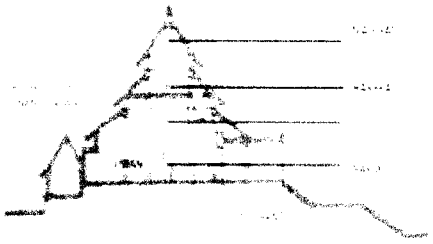
Nista (tidak murni – kaki)

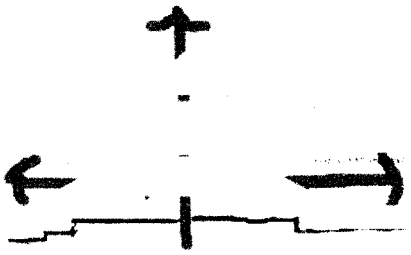
Madya (netral – tubuh)

Utama (murni – kepala)

Konsep Hindu diatas diterjemahkan melalui bentuk fisik dalam makna simbolik Islam sebagai tingkatan kehidupan muslim : Syariat – Thoriqot – Hakekat – Ma'rifat.

[33] Wiranto, Sincretic & Semiotic The Ancient Indonesia Mosque & Tombhouse : studi kasus Sendang Duwur – Jawa Timur, Universitas Diponegoro, Semarang, *http://puslit.petra.ac.id/journals/architecture/*





Tingkatan kehidupan Muslim
(Syariat – Thoriqot – Hakekat – Ma'rifat.)

Organisasi ruang merupakan manifestasi dari hirarki ruang. Dimana orientasi vertikal dari organisasi ruang mempertimbangkan makna simbolik sebagai bentuk dari tingkatan kehidupan muslim, sedangkan orientasi horizontal mempertimbangkan makna simbolik sebagai perjalanan kehidupan muslim.[34]

[34] Ibid.

BAB IV
ANALISIS PUSAT BELANJA MUSLIM

4.1. ANALISA KEGIATAN KOMERSIAL DAN KEGIATAN PENDUKUNG PUSAT BELANJA MUSLIM

Analisa kegiatan komersial dan kegiatan pendukung yang ada dalam bangunan pusat belanja muslim dilakukan untuk mengetahui jenis ruang yang dibutuhkan dan nantinya akan menghasilkan suatu organisasi ruang berdasarkan keterkaitan antar ruang. Unsur-unsur yang akan dianalisis antara lain ; pelaku, aktivitas, dan besaran ruang.

4.1.1. Pelaku, Kegiatan, Kebutuhan Jenis Ruang

Analisis pelaku dan kegiatan yang dilakukan meliputi kegiatan produksi, promosi & informasi, pemasaran, pengelola dan kegiatan pendukung.

4.1.1.1. Analisis Kegiatan Produksi

User	Aktivitas	Nama Ruang
Desainer	- bertemu & berkonsultasi dgn klien	R. konsultasi / konseling
	- Keg. Merancang	R. studio
	- Keg. literatur	R. perpustakaan
	- Keg. Mengukur	R. ukur
	- Keg. Fitting	R. fitting
Juru Pola	- Keg. gambar pola	R. pola
	- Keg. Memotong pola	R. pola
Juru Jahit	- Keg. menjahit	R. jahit
	- Keg. obras	R. obras
	- Keg. woolsom	R. woolsom
	- Keg. Membuat lubang kancing	R. jahit
Juru Finishing	- Keg. membordir	R. bordir
	- Keg. memasang payet	R. payet
	- Keg. memasang kancing	R. kancing
	- Keg. menyetrika	R. setrika
	- Keg. plizkit, dll	R. plizkit
Juru Penerang /	- Keg. Penerangan & konsultasi dgn klien	R. konseling

Konsultasi	- Keg. literatur - Keg. Menerima tamu	R. perpustakaan R. tamu
Pegawai	- penyimpanan alat jahit dan bahan - Keg. pribadi	Gudang Lavatory

Sumber : Analisa

4.1.1.2. Analisis Kegiatan Promosi & Informasi

User	Nama Ruang	Aktivitas
Klien	a. R. Work Shop b. R. Konsultasi	Mengurus hal-hal kegiatan komersil Memberikan pengenalan / seminar tentang mode busana muslim
Pengunjung	**a. R. Pameran** - Lobby - R. Informasi - R. Pamer 2 dimensi - R. Display digital - Gudang - - R. Lavatory	 Memberi informasi Memamerkan karya foto 2 dimensi Informasi desain mode melalui media digital Penyimpanan karya yang dipamerkan dan peralatannya
Peragawan/wati	**b. R. Peragaan Busana** - Lobby - R. Panggung (Stage) - R. Penonton - R. Rias dan Ganti - R. Persiapan - R. Lavatory - Gudang	Keg. pribadi Memamerkan karya busana Menonton, menikmati busana yang diperagakan Merias diri dan berganti kostum Persiapan Keg. pribadi Penyimpanan alat

Sumber : Analisa

4.1.1.3. Analisis Kegiatan Penjualan

User	Nama Ruang	Aktivitas
Pramuniaga	**a. Factory outlet** - R. Penjualan - R. Persiapan - R. Pelayanan - Kamar pas - R. Kasir - Gudang	 Menjual barang dagangan Persiapan barang yang dijual Melayani pembeli Mencoba busana yang akan dibeli Membayar dan mengambil barang Penyimpanan alat-alat

	b. Butik	
	- R. Penjualan	Menjual barang
	- R. Konsultasi	Konsultasi dengan perancang / pemilik butik dan
	- Gudang	Penyimpanan barang dan alat
	- Lavatory	Keg. pribadi

Sumber : Analisa

4.1.1.4. Analisis Kegiatan Pengelola

User	Nama Ruang	Aktivitas
Pengelola	- R. rapat	Rapat
	- R. kepala	
	- R. Administrasi	Keg. Administrasi
	- R. Staff	
	- R. Sekretaris	
	- R. Direktur utama	
	- Gudang	Penyimpanan barang dan arsip
	- Lavatory	Keg. pribadi

Sumber : Analisa

4.1.1.5. Analisis Kegiatan Pendukung

User	Nama Ruang	Aktivitas
Umum	**a. Kegiatan penunjang**	
	- Mushola	Sholat
	- Lavatory	Buang air
Pramusaji	- Cafetaria	Makan/minum
Karyawan / staff	**b. Kegiatan Servis**	Ruang istirahat karyawan
	- R. Karyawan	Operasional mesin
	- R. MEE	Menjaga keamanan
	- R. Security	Makan/minum
	- Kantin	Menyimpan barang
	- Gudang	Keg. pribadi
	- Lavatory	Memarkir mobil
	- Parkir Mobil	Memarkir sepeda motor
	- Parkir Sepeda Motor	

Sumber : Analisa

4.1.2. Besaran Ruang

Analisis besaran meliputi ; analisis kelompok kegiatan pengelola, informasi, promosi, penjualan, produksi dan pendukung. Analisis dilakukan berdasarkan standart yang berlaku dan juga berdasarkan asumsi.

4.1.2.1. Besaran Ruang Pengelola

No	Kebutuhan Ruang	Unit	Kapasitas	Standart (m^2 / orang)	Luas (m^2)
1	R. Pimpinan	1	1 orang	Asumsi	36
2	R. Wakil Pimpinan	1	1 orang	Asumsi	20
3	R. Sekretaris	1	1 orang	Asumsi	20
4	R. Staff & TU	1	24 orang	1.5 m^2 / Orang	176
5	R. Arsip	1	--------	Asumsi	104
6	R. Rapat	1	26 orang	1.5 m^2 / Orang	94.8
7	R. Tamu	1	10 orang	1.5 m^2 / Orang	40
					490.8 m^2
	Sirkulasi			20 % x total luas	98.16 m^2
				Total	588.96 m^2

4.1.2.2. Besaran Ruang Informasi, Promosi, Penjualan dan Produksi

No	Kebutuhan Ruang	Unit	Kapasitas	Standart (m^2 / orang)	Luas (m^2)
1	Lobby	1	200 orang	1.57 m^2 / Orang	376.8
2	R. Staff	1	15	3	45
3	**Informasi**				
	a. R. Work Shop	1	50	0,8	40
	b. R. Konsultasi	1	4	36	288
4	**Promosi**				
	a. R. Pameran				
	- Lobby	1	85 orang	1.57 m^2 / Orang	133,45
	- R. Informasi	1		Asumsi	60
	- R. Pamer 2 dimensi	1		Asumsi	192
	- R. Pamer 3 dimensi	1		Asumsi	232.2
	- R. Display digital	1		Asumsi	199.8
	- R. Seminar/pelatihan	2		Asumsi	296.56
	- Lavatory	2	4	Urinoir (0.6 x 1.5)	8.64

				Bidet (0.9 x 1)	8.64
	b. R. Peragaan Busana				
	- R. Panggung (stage)	1	15	1,5 m^2 / Orang	96
	- Lobby	1	125	1,1	137,5
	- R. Penonton	1	150	1,5 m^2 / Orang	300
	- R. Rias dan Ganti	2	20	Asumsi	96
	- R. Kostum	1		Asumsi	96
	- R. Persiapan	1		Asumsi	192
	- R. Kontrol	1		Asumsi	96
5	**Penjualan**				
	a. R. Penjualan Busana Wanita	6		Asumsi	96
	- Butik	12	2	1,5 m^2 / Orang	18
	- Kamar Pas	2		Asumsi	80
	- Gudang penyimpanan	1		Asumsi	228.8
	- R. Penjualan pelengkap	1		Asumsi	758.9
	- R. Penjualan utama				
	b. R. Penjualan Busana Pria	5		Asumsi	80
	- Butik	8	2	1,5 m^2 / Orang	12
	- Kamar Pas	2		Asumsi	40
	- Gudang penyimpanan	1		Asumsi	202.23
	- R. Penjualan pelengkap	1		Asumsi	627.585
	- R. Penjualan utama	1	6	Urinoir (0.6 x 1.5)	8.64
	- Lavatory			Bidet (0.9 x 1)	8.64
6	**Produksi**				
	a. R. Produksi umum				
	- R. Lobby	1		Asumsi	24
	- R. Konsultasi	1	15	1,5 m^2 / Orang	52.8
	- R. Disainer	1		Asumsi	151.29
	- R. Gambar & Potong pola	1	16	Asumsi	48
	- R. Ukur & fitting	1	2	1,5 m^2 / Orang	25.6
	- R. Jahit Pakaian Wanita	1	30	Asumsi	184
	- R. Jahit Pakaian Pria	1	10	Asumsi	112
	- R. Jahit Pakaian Anak-anak	1	20	Asumsi	132
	- R. Finishing	1		Asumsi	151
	- R. Penyimpanan sementara	1		Asumsi	120
	- Gudang			Asumsi	62.4
	- Gudang Bahan	1		Asumsi	96
	- Lavatory	1	6	Urinoir (0.6 x 1.5)	8.64
				Bidet (0.9 x 1)	8.64

	b. R. Produksi khusus	1		Asumsi	15.75
	- R. Lobby	1		Asumsi	48
	- R. Konsultasi + Disainer	1	10	Asumsi	64
	- R. Gambar & Potong pola	1	14	Asumsi	96
	- R. Jahit	1		Asumsi	96
	- R. Finishing	1	1	Asumsi	48
	- R. Koleksi busana				6599.505 m²
	Sirkulasi			20 % x total luas	1319.901 m²
				Total	7919.406 m²

4.1.2.3. Besaran Ruang Pendukung

No	Kebutuhan Ruang	Unit	Kapasitas	Standart (m² / orang)	Luas (m²)
1	Kegiatan Penunjang				
	- Mushola	2	--------	Asumsi	192
	- Lavatory	2	4	Urinoir (0.6 x 1.5)	8.64
				Bidet (0.9 x 1)	8.64
	- Cafetaria	1	52 orang	Asumsi	166
2	Kegiatan Servis				
	- R. Karyawan	2		Asumsi	240
	- R. MEE	1		Asumsi	31.33
	- R. AHU	3		Asumsi	27
	- Kantin Karyawan	2	58 orang	Asumsi	336
	- Gudang	1		Asumsi	192
	- Lavatory	2	6 orang	Urinoir (0.6 x 1.5)	8.64
				Bidet (0.9 x 1)	8.64
	- R. Security	1	20	2,5	37,5
	- R. Cleaning servis	2		Asumsi	36
	- Parkir Pengelola				
	Motor		40 Motor	2 m² / Motor	80
	Mobil		9 Mobil	12.5 m² / Mobil	112.5
	- Parkir Pengunjung				
	Motor	1	110 Motor	2 m² / Motor	220
	Mobil	1	78 Mobil	12.5 m² / Mobil	975
					2643.89 m²
	Sirkulasi			20 % x total luas	535.978 m²
				Total	3215.568 m²

Luas Total Bangunan adalah : 11.723.934 m²



4.2. ORGANISASI RUANG PADA PUSAT BELANJA MUSLIM

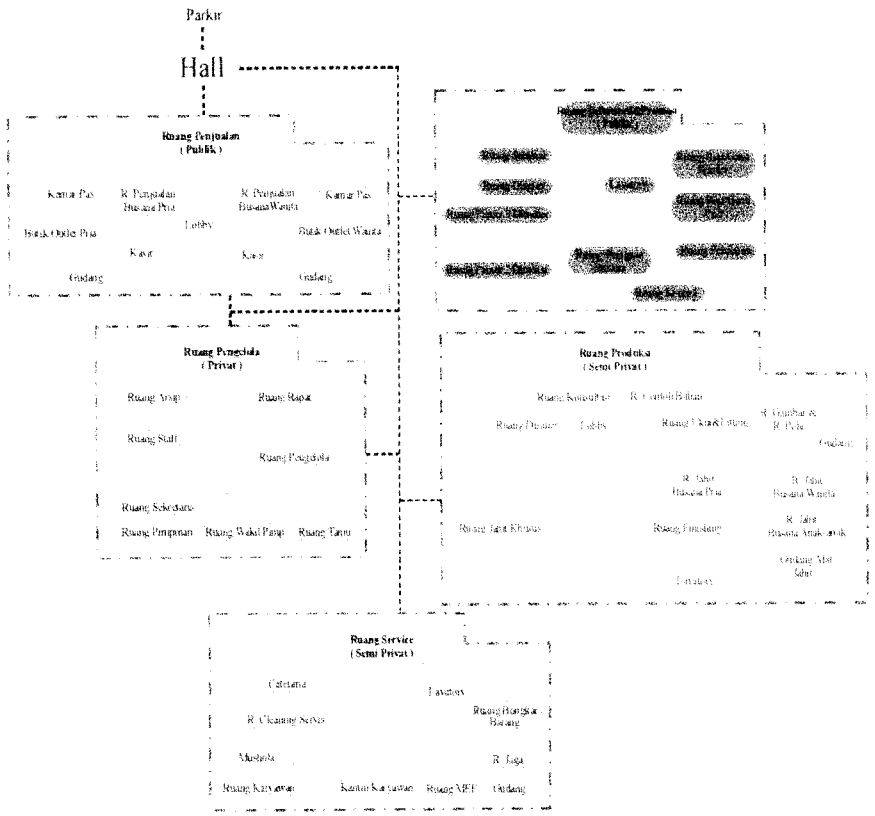
Organisasi ruang dilakukan untuk memperoleh penataan ruang yang optimal.

Dasar pertimbangan dalam menentukan organisasi ruang Pusat Belanja Muslim yaitu :

1. Hirarki atau tingkatan fungsi ruang
2. Hubungan antar ruang.
3. Frekuensi hubungan ruang.

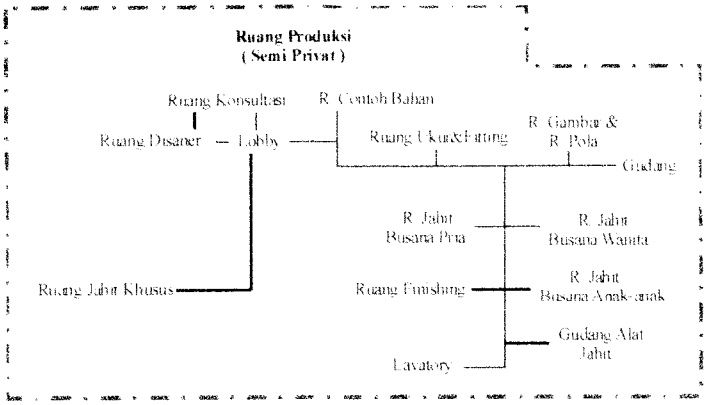
Dari pertimbangan diatas maka organisasi ruang dalam Pusat Busana Muslim adalah organisasi ruang dengan ruang kegiatan utama (ruang informasi, promosi, produksi dan pemasaran) sebagai pusat atau proses yang mengikat ruang-ruang yang lain (ruang pengelola, penunjang dan servis).

4.2.1. Organisasi Ruang pada Kelompok Kegiatan



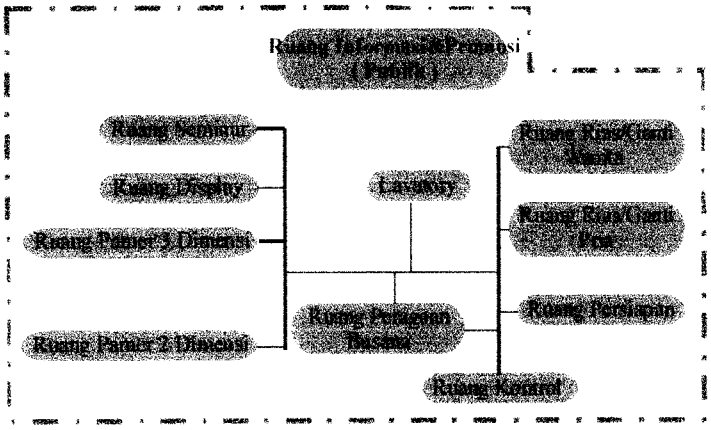
Sumber : Analisa

4.2.2. Organisasi Ruang pada Fasilitas Produksi



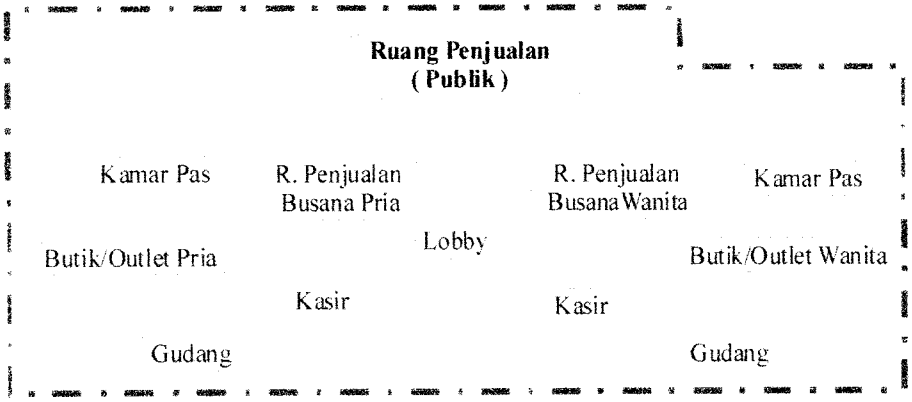
Sumber : Analisa

4.2.3. Organisasi Ruang pada Fasilitas Promosi



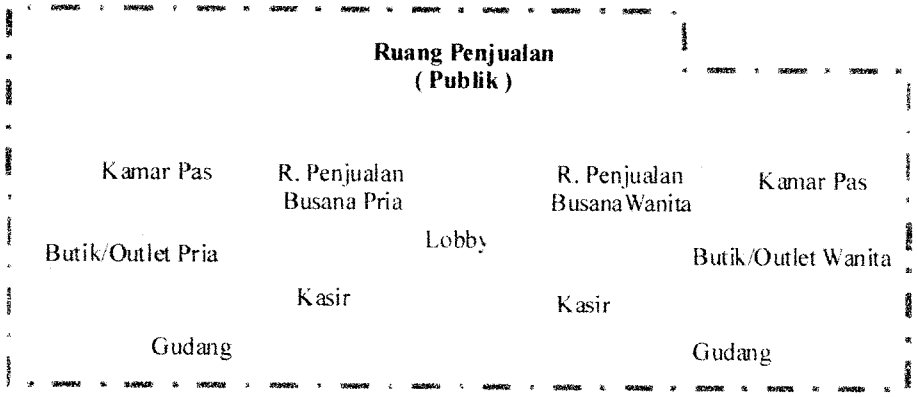
Sumber : Analisa

4.2.4. Organisasi Ruang pada Fasilitas Penjualan



Sumber : Analisa

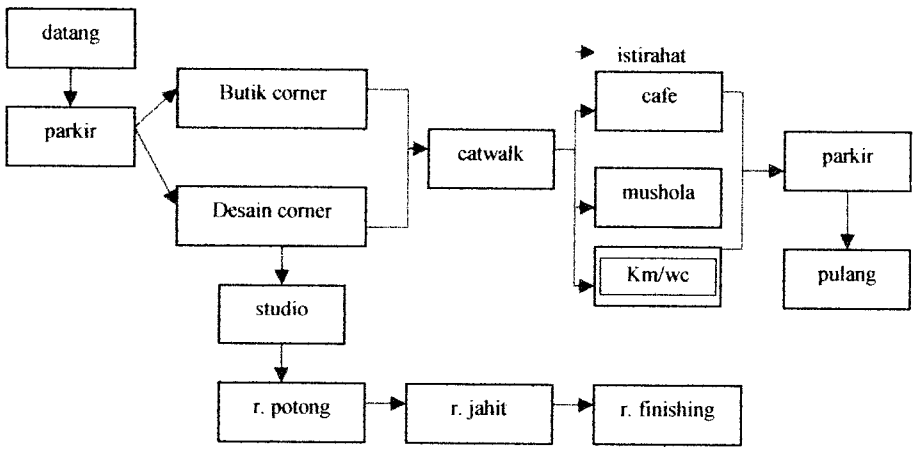
4.2.5 Organisasi Ruang Kegiatan Pengelola



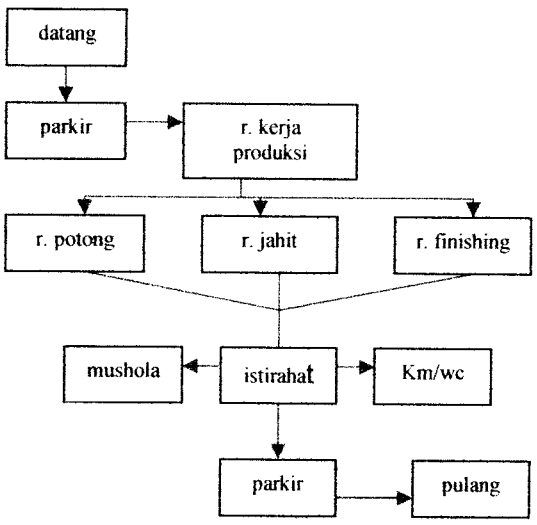
Sumber : Analisa

4.2.6 Hubungan Kegiatan

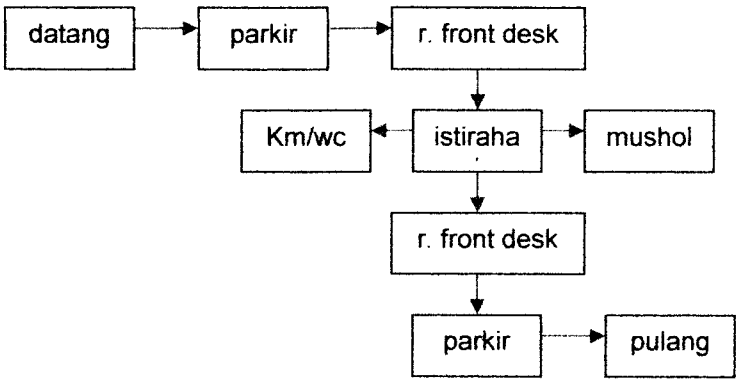
- *Desainer*



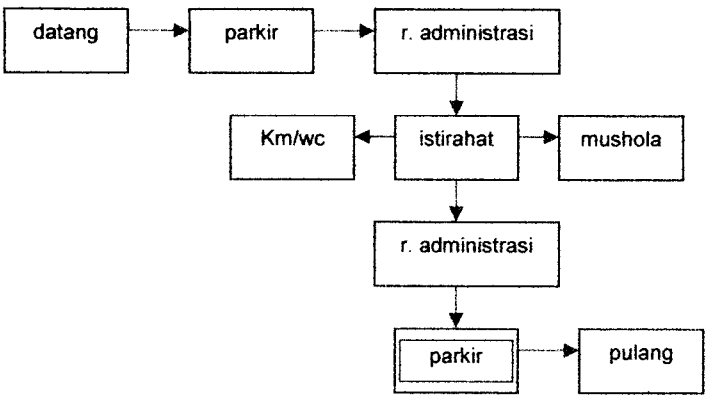
- *Kru Produksi*



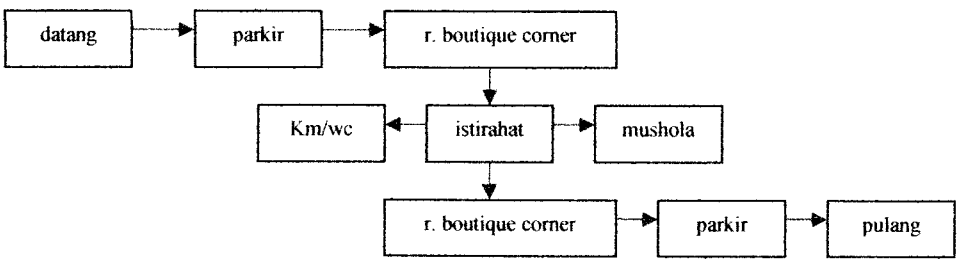
- *Juru Penerang & Konsultasi*



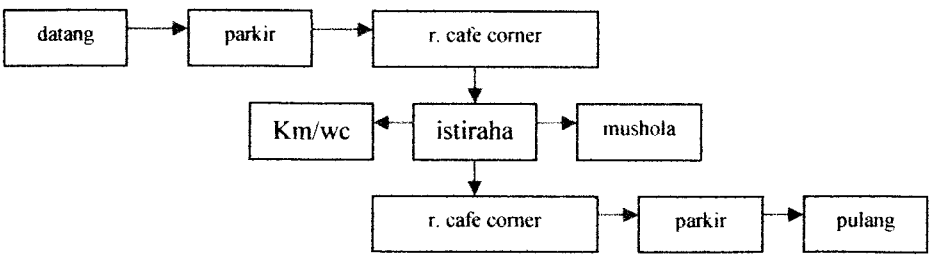
- *Staff Administrasi*



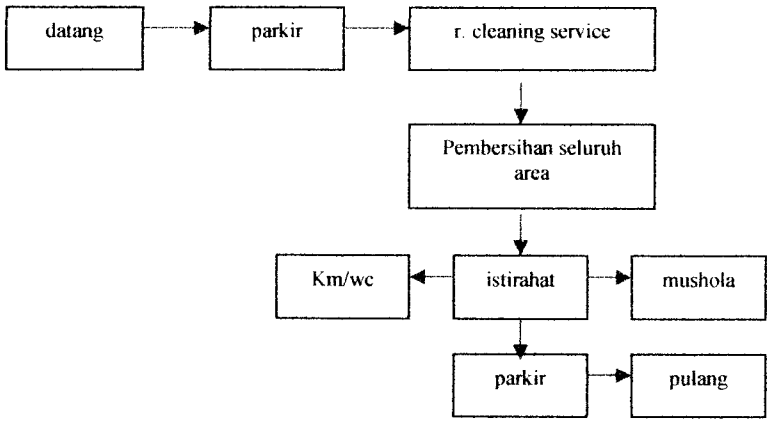
- *Karyawan Boutique Corner*



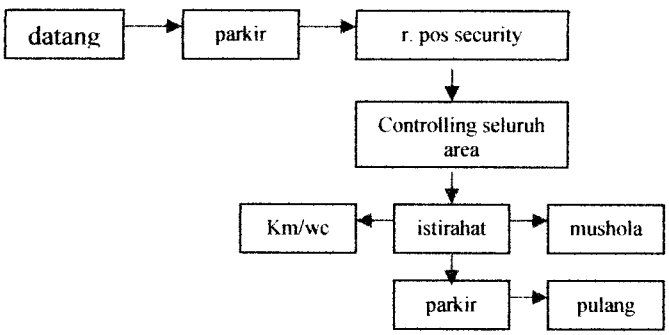
- Kar*yawan Cafe Corner*



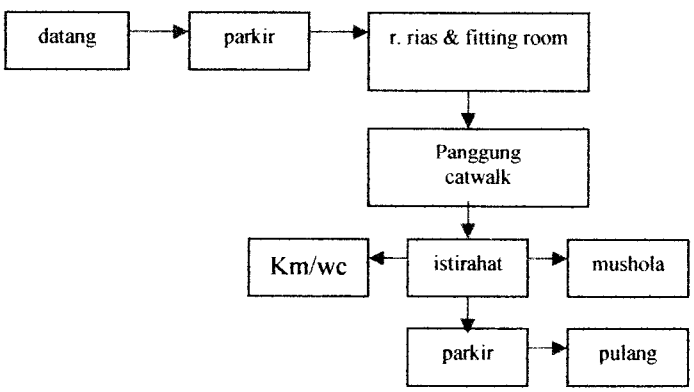
- *Cleaning Service*



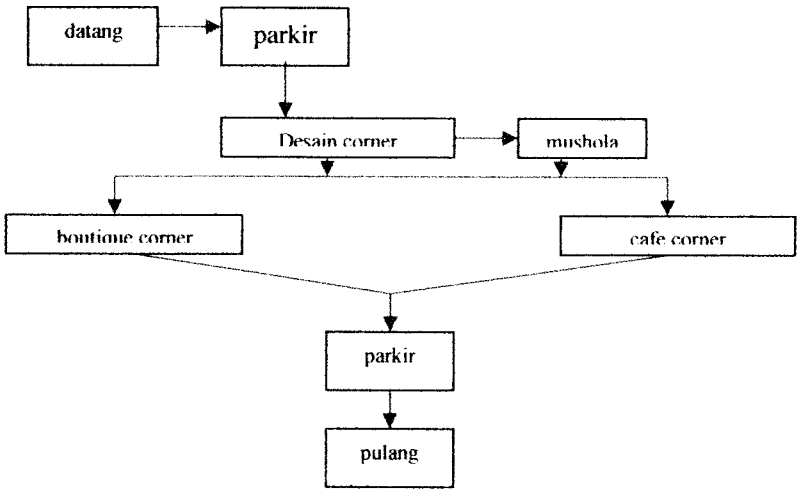
- *Security*



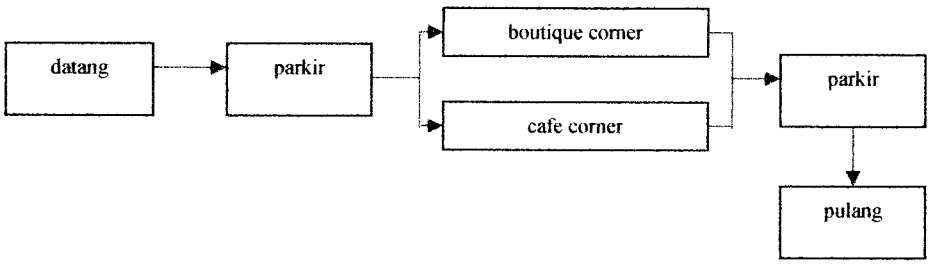
- *Peragawan / Peragawati*



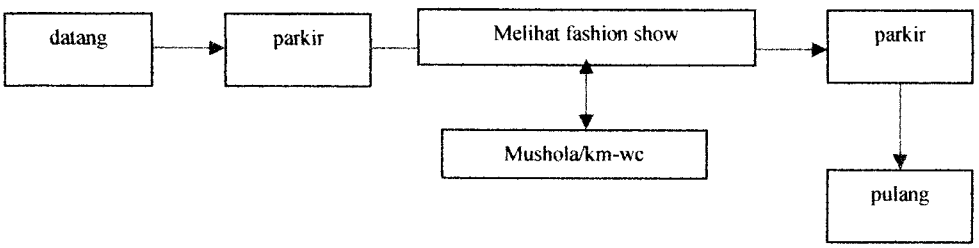
- *Klien*



- *Pengunjung Boutique, Cafe Corner*



- *Pengunjung Peragaan Busana / Exibition*

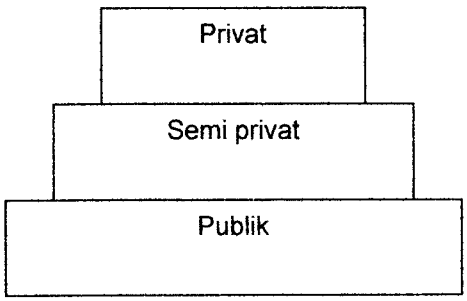


4.3. ANALISA TATA RUANG DALAM MELALUI PENDEKATAN AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA

4.3.1. Organisasi dan Hubungan Ruang

Tata ruang dalam disusun berdasarkan manifestasi dari hirarki ruang dimana organisasi ruang berorientasi ke atas sebagai makna simbolik dari bentuk

tingkatan ruang yang dianggap tidak sakral (publik) menuju ruang yang paling sakral (tidak sembarang orang bisa masuk/privat) dan juga sebagai simbol tingkatan kehidupan muslim; Syariat – Hakekat – Ma'rifat, tingkatan paling atas ditempati oleh Ma'rifat dimana dalam pengorganisasian ruang tempat teratas merupakan ruang pengelola sebagai ruang bagi orang yang mempunyai kedudukan tertinggi dalam struktur organisasi kepegawaian.



Penzoningan dibagi menjadi beberapa zona area, yaitu zona publik, zona semi privat, zona privat. Pembagian zona tersebut didasarkan pada pertimbangan: pengelompokan ruang, tuntutan fungsional ruang, organisasi ruang, serta orientasi ruang.

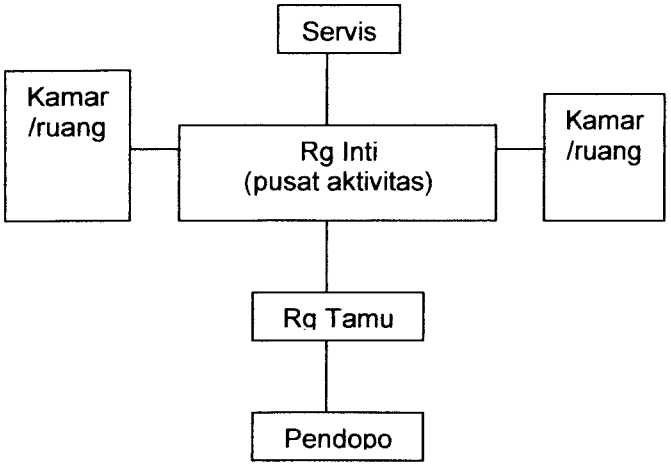
Masyarakat Jawa sangat menghargai kehidupan masa lalu dan selalu mempunyai keinginan menjangkau masa depan dengan perhitungan semasak mungkin dan hal ini tersirat dalam konsep alur yang menerus. Makna tersebut dalam pengungkapan yang terdapat dalam rumah tradisional Jawa dapat terlihat dari tampilan, alur susunan ruang yang menerus dari muka ke belakang, bahkan dari kanan ke kiri atau sebaliknya.[35]

4.3.2. Pola Tata Ruang/Organisasi Ruang

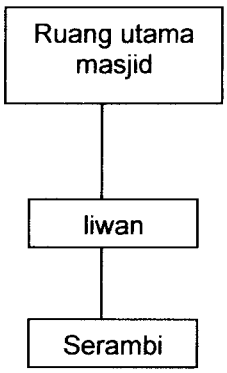
Pengaturan tata ruang didasarkan pada pola tata ruang rumah tinggal jawa yang menggunakan pola linear dengan bentuk denah geometris / persegi yang juga menjadi bentuk dasar bangunan Islam dengan orientasi terpusat. Tata ruang dimulai dari yang paling luar menjadi ruang publik kemudian masuk ke dalam

[35] Arya Ronald, Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, Juli 2005.

bangunan melalui ruang transisi dan seterusnya ke ruang inti dari bangunan yang merupakan pusat aktivitas.



Struktur ruang rumah tinggal Jawa



Struktur ruang masjid

4.3.3. Sirkulasi Ruang

Pada rumah tinggal jawa sirkulasi antar ruang dihubungkan dengan adanya selasar yang berada disekitar ruang utama.

Sirkulasi ruang dalam bangunan:

-Terdapat perbedaan sirkulasi yang didasarkan pengguna dan organisasi ruang, sehingga sirkulasi antara pengguna yang satu dengan yang lain akan berbeda.

-Terdapat perbedaan pada pengolahan antara ruang yang satu dengan ruang yang lain untuk memperjelas fungsi ruang tersebut berdasarkan penggunanya.

Antara plaza (ruang transisi dari luar sebelum masuk ke dalam bangunan) dan hall terdapat selasar/koridor dengan permukaan lantai yang dibuat lebih rendah sebagai jalur yang sangat fungsional bagi hampir seluruh pergerakan pengunjung.

Dalam ajaran islam antara pria dan wanita yang bukan muhrim dilarang saling bersentuhan atau melakukan kontak fisik. Sama halnya dalam sholat bila

telah berwudhu pria dan wanita tidak boleh bersentuhan atau akan membatalkan wudhu. Berdasarkan hal tersebut maka sirkulasi ruang koridor dibuat lebar untuk meminimalkan kontak fisik antara pengunjung yang bukan muhrim seperti dalam ajaran islam, selain itu juga dimaksudkan untuk memberi ruang yang leluasa bagi pengunjung dalam beraktivitas komersial di dalam bangunan.

4.4. ANALISA PENAMPILAN BANGUNAN MELALUI PENDEKATAN AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA

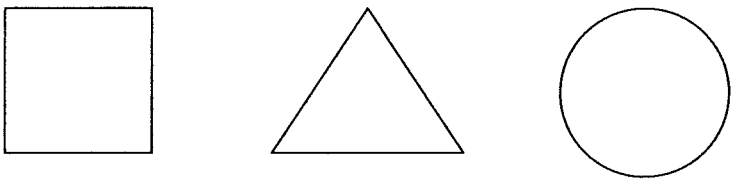
4.4.1. Pola Gubahan Massa

Pola gubahan massa disusun berdasarkan orientasi arah utara - selatan sesuai dengan filosofi Jawa yang mengagungkan gunung merapi sebagai pusat kosmik. Pola memusat berpengaruh pada bentuk bagian bangunan, sehingga yang paling rendah, paling luar, paling tepi, paling lunak, paling sederhana dan paling murah terdapat di sekitar atau disekeliling bagian yang dianggap paling utama.[36]

Interpretasi dari pendekatan diatas pada konsep perancangan selanjutnya adalah bentuk massa secara keseluruhan tercipta berdasarkan penempatan ruang fungsional dengan pertimbangan bentuk site yang menghadap ke utara sehingga bangunan mempunyai sumbu axis pada arah utara dan orientasi vertikal sebagai bentuk penghormatan pada keagungan Tuhan pada bangunan dibuat bertingkat dan semakin ke atas bangunan semakin kecil.

4.4.2. Bentuk Massa

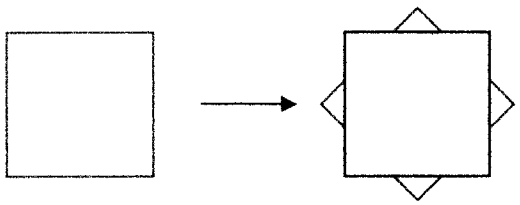
Tipe dasar bentukan massa terdiri atas tiga bentuk geometri yang dapat dikembangkan menjadi sebuah denah. Tiga bentuk tersebut antara lain ; persegi, segitiga, dan lingkaran.



Persegi Segitiga Lingkaran

[36] Arya Ronald, Ciri – Ciri Karya Budaya Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa, UAJY, 1997.

Dalam Islam bentuk dasar yang digunakan adalah persegi dengan berbagai variasinya yang berasal dari bentuk persegi yang diputar menjadi segi delapan. Bentuk geometri tersebut banyak digunakan dalam arsitektur Islam tidak hanya sebagai pembentuk massa tetapi juga yang mendasari terbentuknya variasi dari ornamen. Bentuk persegi biasa digunakan pada bentuk denah rumah tradisional Jawa.

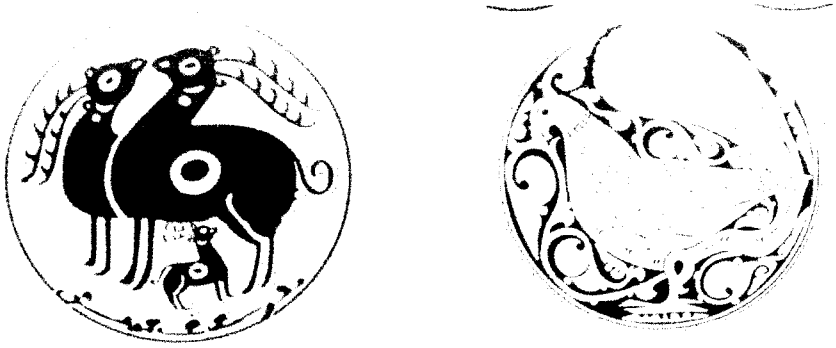


4.4.3. Elemen Pembentuk Massa

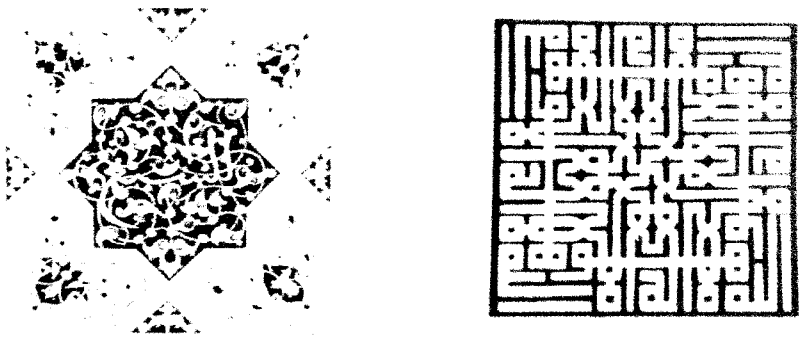
Elemen pembentuk massa bangunan dalam hal ini yang dimaksud adalah ornamen, dinding, kolom, gapura, atap, serta bukaan mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk penampilan bangunan pusat busana muslim yang direncanakan. Dalam perkembangan budaya Jawa elemen-elemen tersebut turut mendapat pengaruh dari budaya lain dalam hal ini agama Islam. Berikut merupakan analisis dari elemen pembentuk massa yang berkaitan dengan akulturasi Islam dengan budaya jawa.

a. Ornamen

Ornamen merupakan salah satu unsur pada bangunan yang menjadi simbol adanya akulturasi Islam dengan budaya Jawa. Sebelum Islam masuk ornamen bangunan di pulau Jawa banyak dipengaruhi oleh budaya Hindu yang mengunakan ornamen dengan ragam hias berupa makhluk hidup. Tetapi setelah Islam masuk ornamen bangunan tersebut disesuaikan dengan agama Iskam yang cenderung menghindari adanya penggambaran makhluk hidup. Jadi penggunaan ornamen lebih kepada bentuk-bentuk geometri/ hiasan kaligrafi Islam.



Ornamen motif binatang

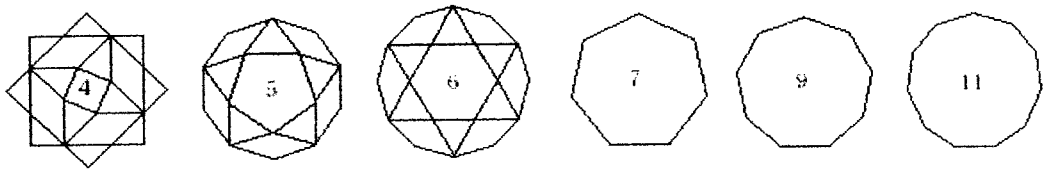


Ornamen motif geometri

b. Dinding

Dinding berfungsi sebagai pembatas ruang. Pada bangunan tradisional Jawa penggunaan dinding tirai atau gebyok yang terbuat dari kayu banyak menggunakan ornamen kerawang atau yang disebut Rowshin pada arsitektur Islam yang memungkinkan cahaya dan udara tetap masuk ke dalam ruangan, selain itu dalam ajaran Islam ornamen kerawang berfungsi sebagai penghalang pandangan dimaksudkan untuk membedakan antara ruang bagi laki-laki dan perempuan yang juga dipertegas dengan adanya tiang dan ketinggian lantai. Dan dalam Islam sendiri ornamen kerawang tersebut dibuat tidak untuk membatasi gerak kaum perempuan tetapi lebih kepada sikap melindungi.

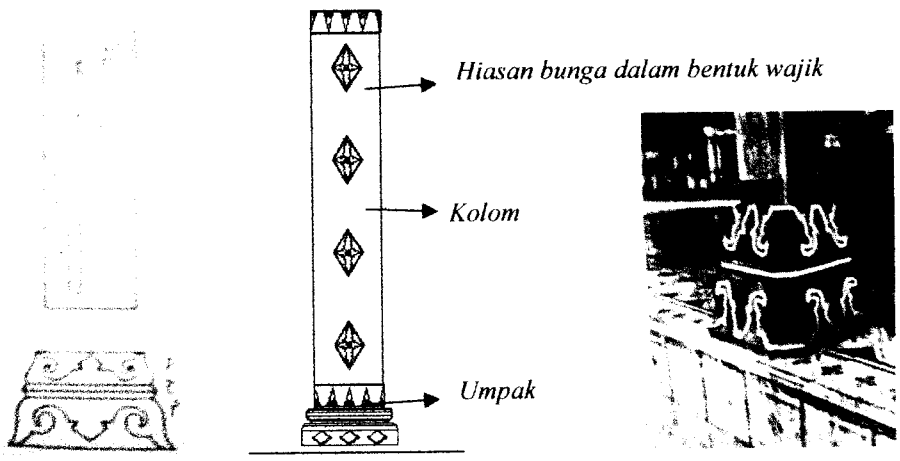
Seperti halnya dalam bangunan Jawa penggunaan ornamen Islam digunakan pada unsur-unsur bangunan seperti gerbang, kolom dengan umpak, pintu/jendela, dan sebagai penghias dinding. Misalnya hiasan kaligrafi dan pola geometri serta hiasan bunga.



Bentuk pola dasar ornamentasi
Sumber : www.yahoo.com

c. Kolom

Kolom selain sebagai struktur penyangga atap juga dimaksudkan sebagai bentuk elemen ungkapan makna islam. Kolom dalam hal ini berupa tiang bila dilihat dari segi Islam dapat dimanfaatkan sebagai batas teritori antara pria dan wanita walaupun secara tidak langsung. Pada kolom perpaduan islam dengan Jawa diciptakan melalui bentuk kolom yang berhiaskan kaligrafi dengan umpak pada bagian bawahnya dengan ornamen berupa bunga. Ragam hias kaligrafi ini dalam perwujudannya mempunyai makna, diantaranya adalah; tulisan Subhanahu, yang tertulis dari kiri ke kanan merupakan suatu hiasan yang berbentuk simetris; urutan huruf Arab: mim, ha, dan dhal (Mohammad) yang distilisasikan sehingga merupakan suatu bentuk hiasan sebagai motif padma pada umpak.

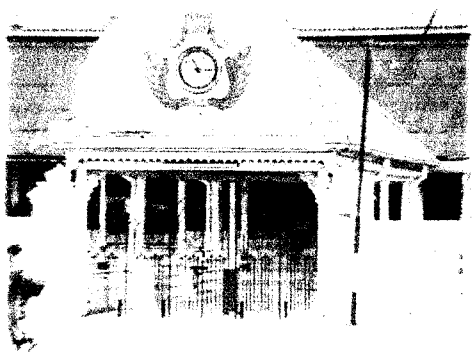


d. Gapura

Gapura / gerbang masuk sebagai wujud akulturasi baik berpintu maupun tidak berpintu juga berfungsi sebagai pembagi ruang atau penanda peralihan wilayah dari semisakral ke sakral dengan tata letak linear pada masa Islam digunakan sebagai media penyebaran agama Islam. Sebagai contoh; gapura bentar yang keberadaannya membagi kompleks masjid Menara Kudus ke dalam tiga bagian: bagian terluar-umum, bagian tengah-semisakral, bagian dalam-paling sakral (ruang utama). Bentuk bangunan pintu gerbang (regol) sebagai elemen bangunan berkaitan erat dengan seni bangunan zaman pra Islam yang berulang di berbagai tempat. Pada rumah para bangsawan Jawa dan bangunan-bangunan masjid di daerah Kejawen umumnya menggunakan regol dengan bentuk semar tinandhu (misalnya: Masjid Agung Yogyakarta).



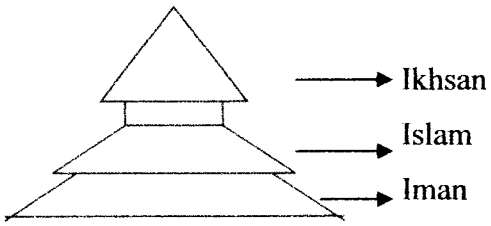
Gapura Bentar
Masjid Menara Kudus

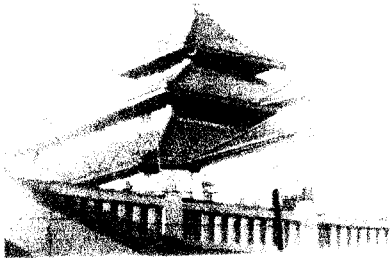


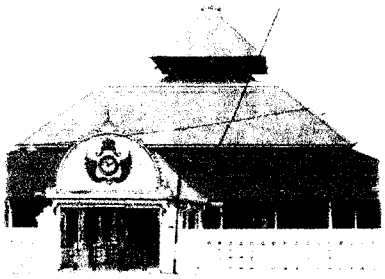
Regol Semar Tinandhu
Masjid Agung Yogyakarta

e. Atap

Atap merupakan salah satu unsur yang paling terlihat dari keseluruhan penampilan bangunan. Bentuk atap yang digunakan berdasarkan pendekatan atap rumah tradisional Jawa yaitu bentuk atap piramidal yang ditumpuk (tajug berlapis). Jumlah tumpukan atap didasarkan pada tingkatan keimanan seseorang dalam ajaran Islam, yaitu Iman, Islam dan Ikhsan. Bentuk atap yang mempunyai tiga lapisan seperti tercermin pada bangunan-bangunan masjid dalam tradisi Jawa merupakan perwujudan akulturasi Islam dengan budaya Jawa.



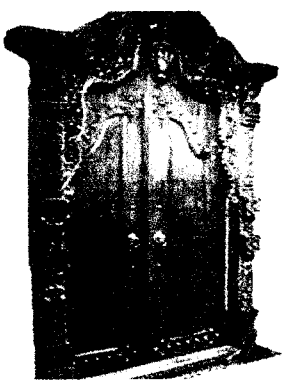




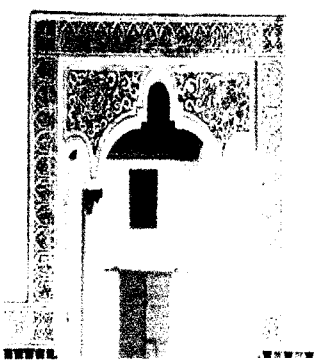
f. Bukaan

Bentuk bukaan dalam kaitannya dengan perpaduan unsur Islam dengan budaya jawa dapat digambarkan melalui bentuk-bentuk kesatuan antara pintu, jendela dan kerawang.

Bentuk bukaan pada jendela memiliki kesaragaman bentuk dengan dimensi yang bervariasi yang akan memasukan udara dan cahaya alami masuk ke dalam ruangan. Detail bukaan-bukaan jendela pada bidang vertikal berupa lubang-lubang besar dan kecil yang disusun berdasarkan bentuknya dengan bentuk lengkungan pada bagian atas jendela. Sedangkan bukaan pada pintu masuk dibuat semonumental mungkin untuk menampilkan kesan lebih agung dan berwibawa.



Gapura
Kusen pada pintu kamar

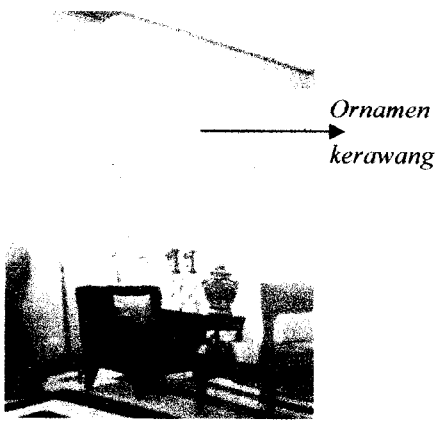


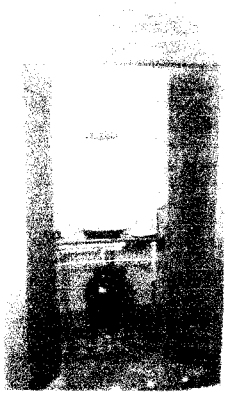
Bentuk pintu masuk
pada arsitektur islam



Dari bentuk gapura kusen pada pintu kamar yang biasanya terdapat pada rumah tradisional Jawa memiliki kemiripan bentuk dengan yang biasa digunakan pada arsitektur Islam. Hal ini membuktikan bahwa unsur Islam banyak sedikitnya telah mempengaruhi arsitektur budaya Jawa. Berdasarkan analisis tersebut, maka bentukan gapura tersebut akan dijadikan konsep dalam perancangan pusat belanja muslim ini.

Penggunaan kerawang dimaksudkan untuk menghindari pandangan dari arah luar terhadap kegiatan yang ada didalamnya, dengan memanfaatkan pola-pola geometris yang merupakan pola Jawa berupa bentukan wajik yang ditumpuk dengan arah berbeda maupun dari kisi-kisi penghalang yang terbuat dari susunan plat besi.





4.4.4. Fasad bangunan

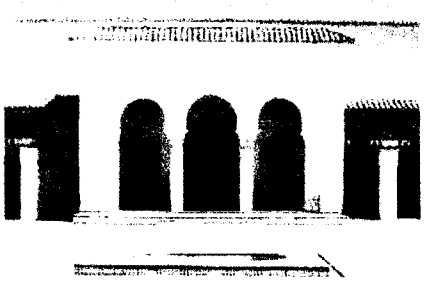
Pada fasad bangunan perwujudan akulturasi Islam dengan budaya Jawa diambil dari bangunan tradisional Jawa yang memperlihatkan deretan kolom/tiang dengan irama yang seimbang sebagai unsur vertikal yang melambangkan keagungan terhadap yang kuasa dipadukan dengan adanya ornamentasi Islam yang juga terdapat pada penempatan pintu gerbang pada entrancenya. Dengan tiga buah pintu masuk yang terdiri dari pintu utama di tengah dan dua pintu disamping kiri dan kanannya Bentuk atap piramidal/tajuk bertumpuk yang juga menonjol pada fasad bangunan mengisyaratkan makna tertentu.



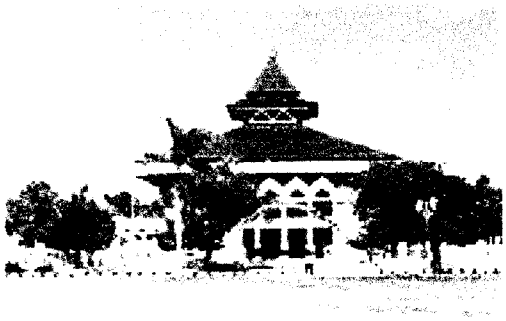
Masjid Tiban Wonokerto



Masjid Agung Demak



Gerbang pintu
Pada arsitektur Islam



Masjid Agung Rembang, Central Java

Kedua gambar diatas memiliki kemiripan fasad pada entrancenya yang terdiri atas deretan 4 buah kolom / tiang yang membentuk tiga pintu masuk yang juga dihiasi dengan ornamen pada bagian atas tiangnya.

4.5. ANALISA SISTEM KONSTRUKSI

Umumnya bangunan tradisional Jawa menggunakan kayu sebagai material konstruksi bangunan maupun elemen bangunan lainnya[38] Namun sejak Islam masuk ke Indonesia khususnya pulau Jawa pada abad 7 yang pada masa itu masih mendapat pengaruh Hindu, terciptalah bangunan Islam seperti Masjid yang berdiri kokoh dengan tetap mempertahankan budaya Jawa yang pada waktu itu masih kuat pengaruh Hindunya. Perpaduan Islam dengan budaya Jawa yang masih

[38] Drs. Sugiyarto Dakung, Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1981/1982.

terpengaruh Hindu terlihat dari penggunaan susunan batu pada sistem konstruksi. Sebagai contoh dapat terlihat pada sruktur menara masjid agung Kudus yang tersusun dari batu bata tanpa menggunakan bahan perekat seperti seman begitu pula pada konstruksi gapuranya.



Menara Masjid Agung Kudus

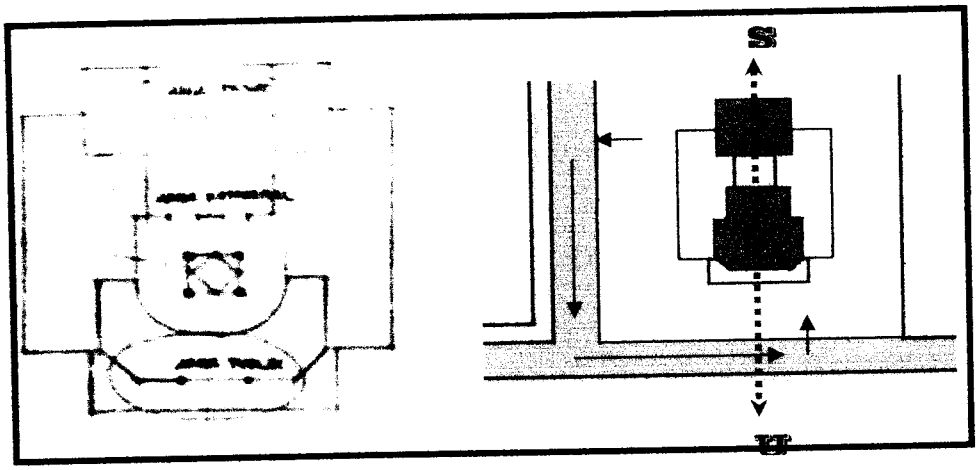


Gerbang Kori Agung

BAB V
KONSEP PERANCANGAN

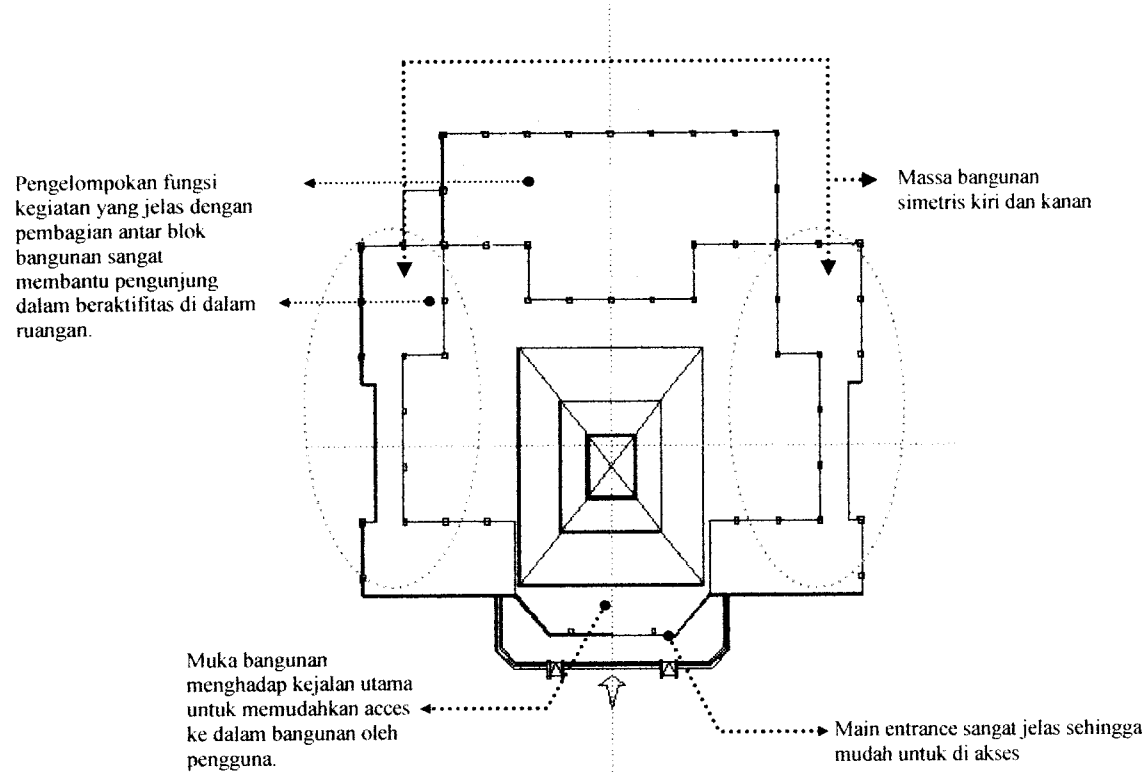
5.1. KONSEP MASSA BANGUNAN

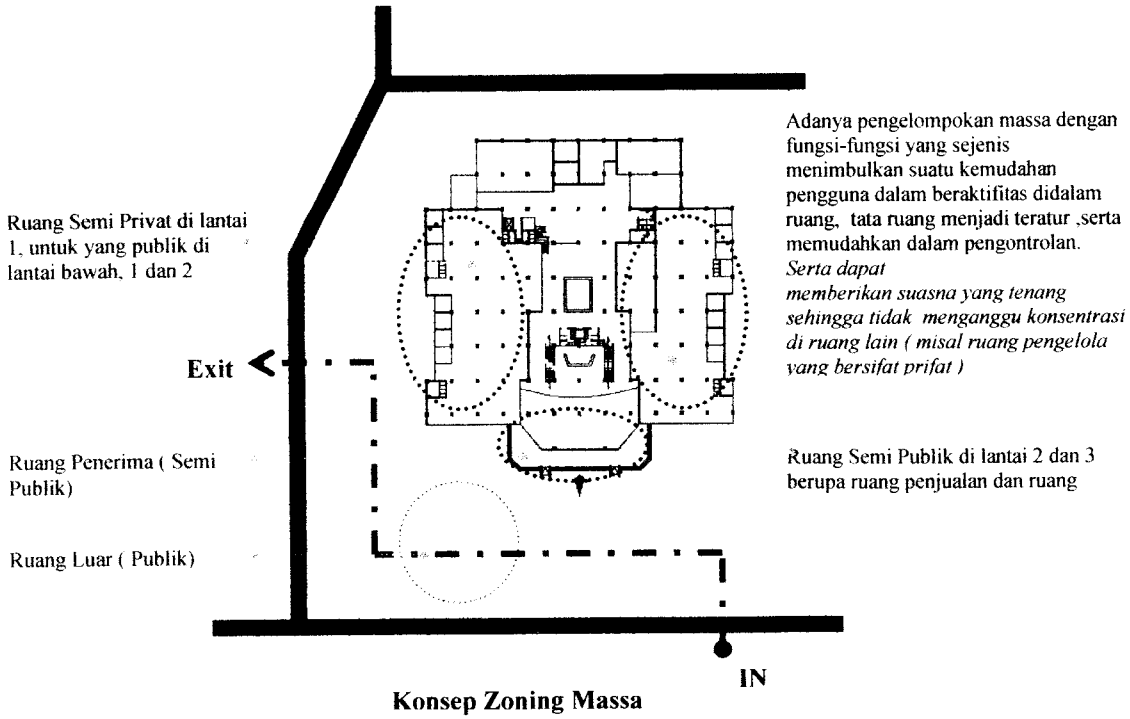
Konsep massa bangunan dengan penataan bentuk geometri dan linear yang balance dengan penempatan open space di dalam ruang sebagai pengikat antar ruang massa bangunan.



Gubahan massa disusun berdasarkan orientasi arah utara - selatan sesuai dengan filosofi Jawa yang mengagungkan gunung merapi dan pantai selatan sebagai pusat kosmik. Pola memusat berpengaruh pada bentuk bagian bangunan, sehingga yang paling rendah, paling luar, paling tepi, paling lunak, paling sederhana dan paling murah terdapat di sekitar atau disekeliling bagian yang dianggap paling utama. Interpretasi dari pendekatan diatas pada konsep perancangan adalah bentuk massa secara keseluruhan tercipta berdasarkan penempatan ruang fungsional dengan pertimbangan bentuk site yang menghadap ke utara sehingga bangunan mempunyai sumbu axis pada arah utara dan orientasi vertikal sebagai bentuk penghormatan pada keagungan Tuhan pada bangunan dibuat bertingkat dan semakin ke atas bangunan semakin kecil.

Gagasan Bentuk





Konsep Zoning Massa

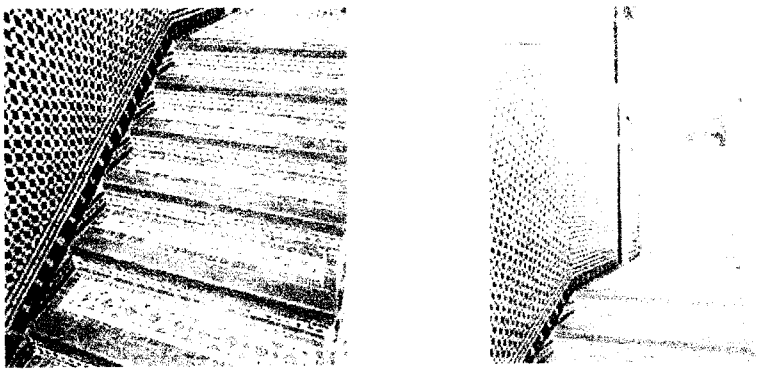


ornam
kesan

Perbedaan tinggi lantai memperlihatkan adanya perbedaan fungsi bangunan atau perbedaan area. Selain tinggi lantai beberapa lantai memiliki pola yang berbeda baik digunakan sebagai pengarah juga digunakan untuk mempertegas batas ruang.

pintu
ukiran

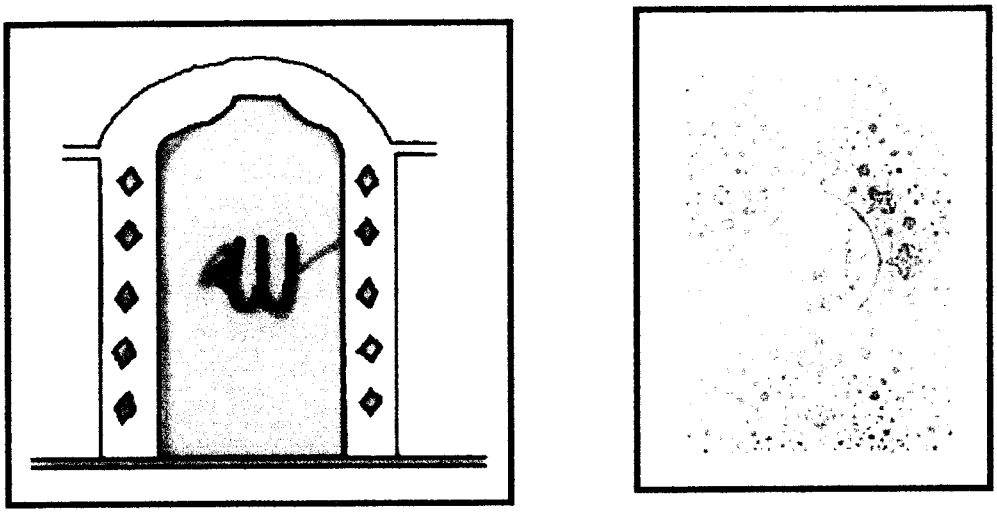
Pola lantai dan pahatan pada lattice mengadopasi bentuk bintang sebagai lambang agama Islam. Pola kaca patri bertuliskan lafadz Allah yang diterapkan pada sebagian pintu dan jendela dibuat seakan-akan mengeluarkan aura religius bila terkena cahaya yang memberikan karakter pada ruang.



Pola lantai pada tangga

5.2. K

pada
konse
privat
diaml

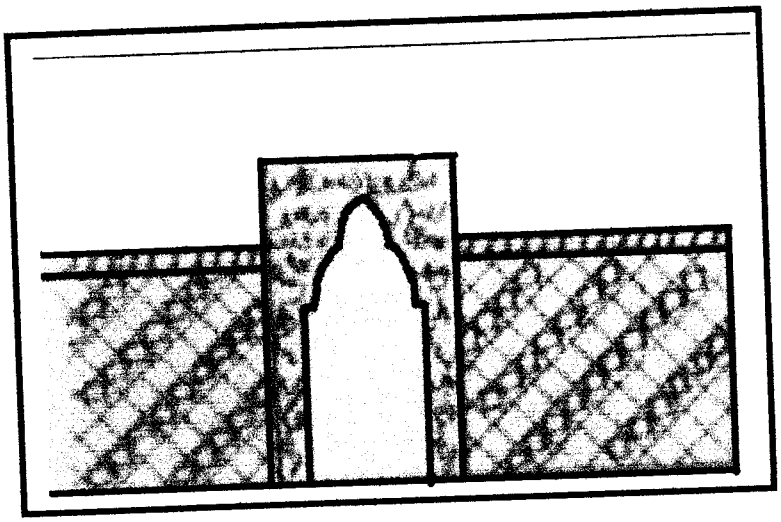


Konsep sirkulasi ruang dalam dibuat menerus seperti konsep masyarakat Jawa yang sangat menghargai kehidupan masa lalu dan selalu mempunyai keinginan menjangkau masa depan. Konsep menerus ini dibuat dengan maksud agar tidak membingungkan para pengunjung ketika berada dalam bangunan.



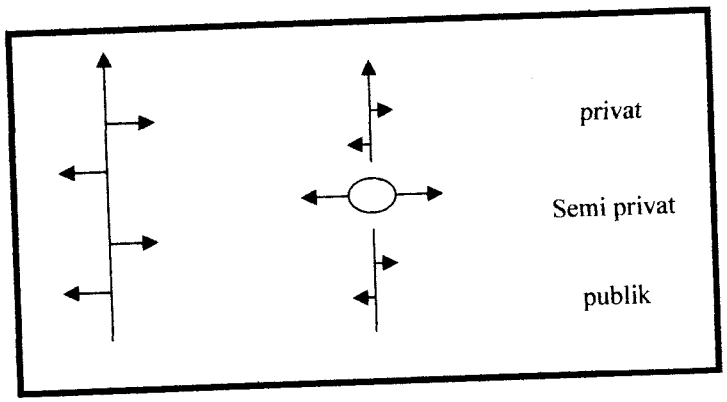
Dinding ruang dalam menggunakan keramik/mozaik dengan corak ornamentasi Islam dengan warna-warna natural setinggi 1,5 m untuk memperkuat kesan Islami dalam ruang.

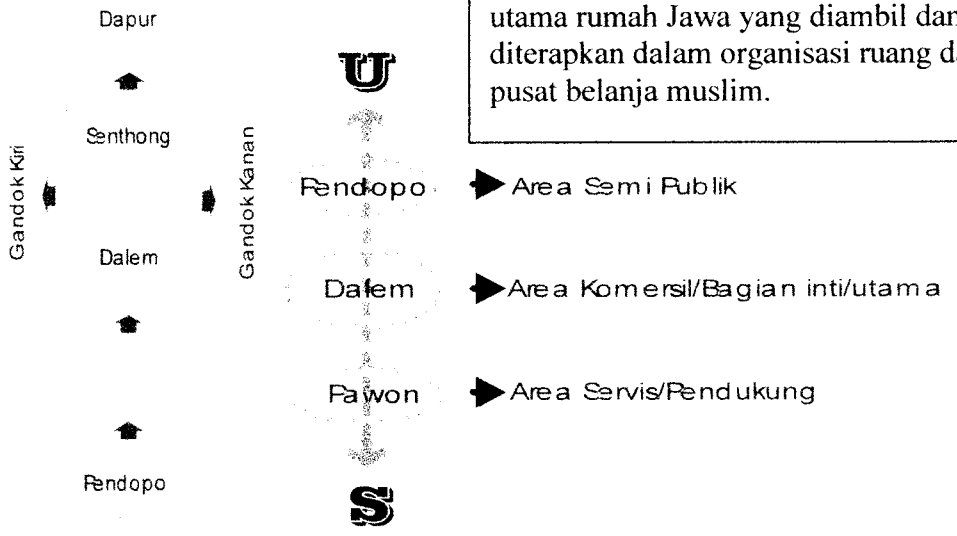
Lobang pintu pada ruang dalam menggunakan bentuk seperti pada gapura pintu kamar pada rumah tradisional Jawa, terbuat dari bahan kayu dengan ukiran/ornamentasi Islam bercorak bunga.



5.2. KONSEP POLA TATA RUANG

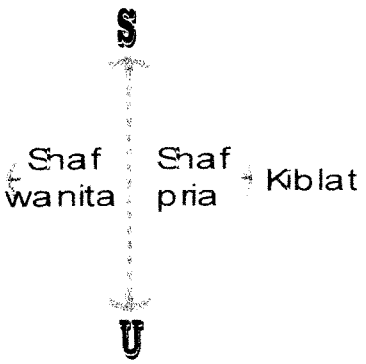
Organisasi ruang didasarkan pada organisasi ruang Rumah Jawa yang pada umumnya memiliki pola linear pada sumbu axis Utara-Selatan, dengan konsep pambagian organisasai ruang dikelompokkan menjadi ruang umum-semi privat-privat. Hanya organisasi ruang dari bangunan utama rumah Jawa yang diambil dan diterapkan dalam organisasi ruang dalam pusat belanja muslim.



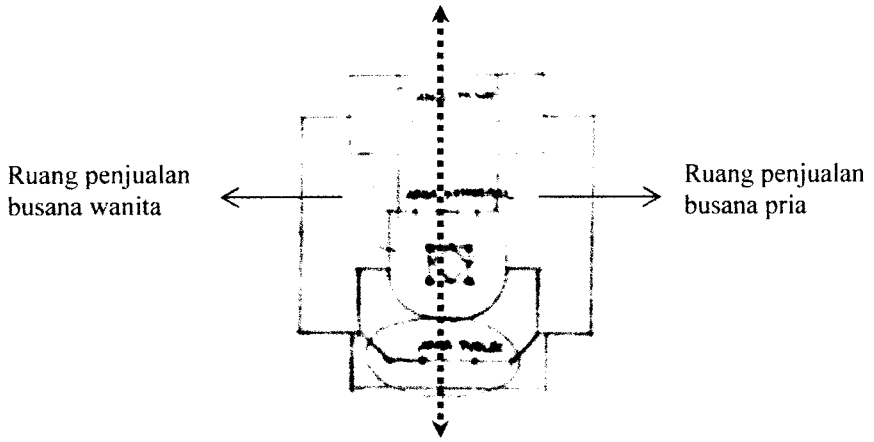


Hanya organisasi ruang dari bangunan utama rumah Jawa yang diambil dan diterapkan dalam organisasi ruang dalam pusat belanja muslim.

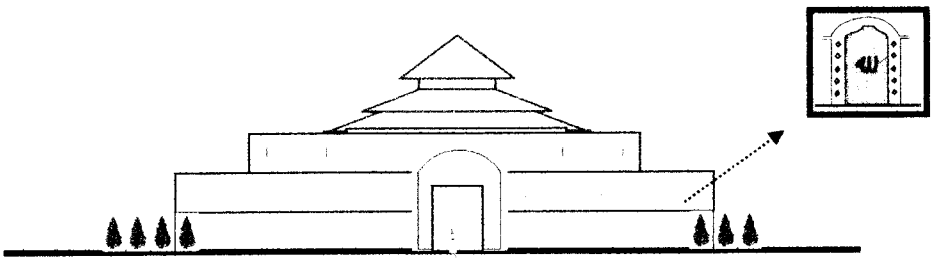
Pada ruang tertentu seperti pada area penjualan pembagian ruangnya dibagi berdasarkan susunan shaf dalam sholat.



Konsep penenempatan area komersil dibagi menjadi 2, yaitu area khusus untuk wanita dan area untuk pria. Area wanita berada di sisi Timur sedangkan area untuk pria pada sisi Barat. Pembagian ini didasarkan pada arah kiblat yang menghadap ke Barat dan letak shaf sholat pria berada di depan sedangkan wanita di belakang.



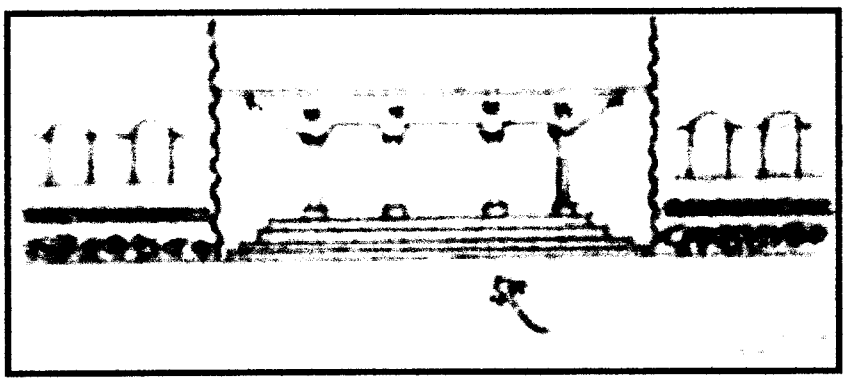
5.3. KONSEP PENAMPILAN BANGUNAN



5.3.1. Fasad bangunan

Fasad bangunan diciptakan dengan bentuk simetris melalui deretan tiang dengan irama yang balance membentuk tiga pintu masuk sebagai entrance dengan bagian tengah lebih lebar sebagai penanda. Penggunaan bentukan atap piramidal bersusun tiga dengan kemiringan cukup lancip pada dua tingkatan teratas sebagai perlambang dari Iman-Islam-Ikhsan. Bukaan-bukaan pada pintu dan jendela dengan bentuk Islami yang seragam menambah lengkap fasad bangunan.

Fasad bangunan terutama pada entrance dipenuhi oleh hiasan dan ornamentasi baik berupa hiasan kaligrafi terutama huruf khufi dan pola geometri serta hiasan bunga pada gerbangnya.



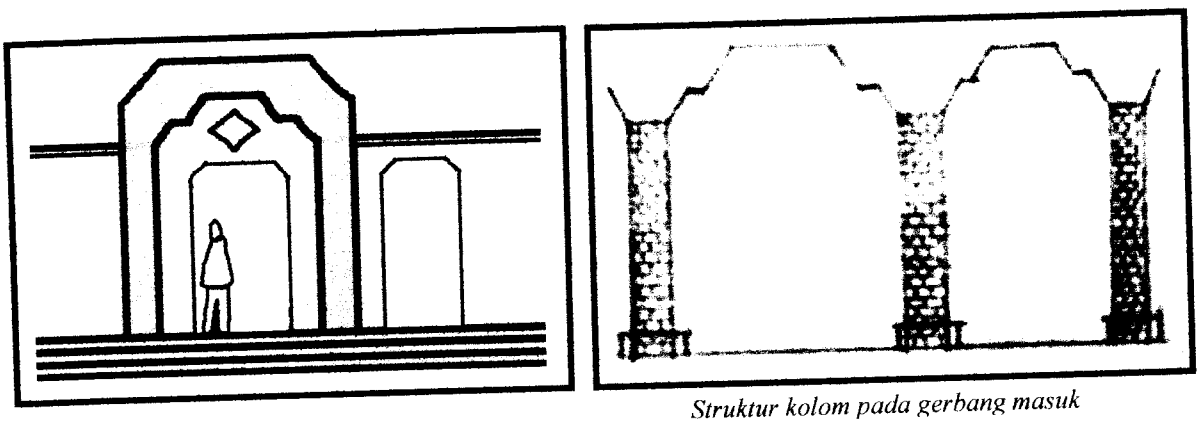






5.3.2. Main Entrance

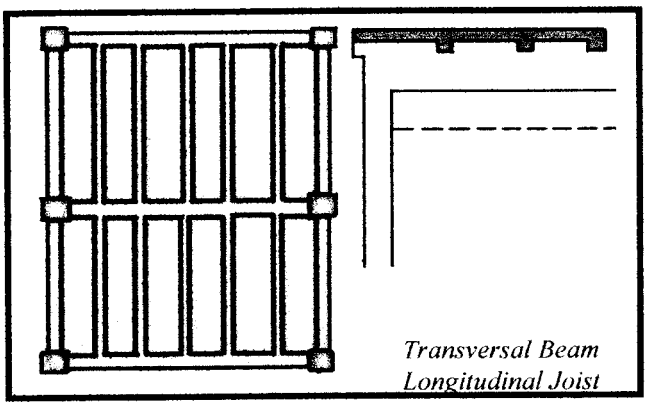
Konsep main entrance dibuat dengan bidang vertikal cukup lebar pada main entrance dengan bukaan lebar diperkecil dan tinggi bukaan dipertahankan ditambah dengan plat konsol pada sisi atas bukaan main entrance untuk menghindari tempias air hujan dan sinar langsung. Main entrance yang terdapat pada lantai dua dapat diakses melalui tangga utama pada bagian depan bangunan. Entrance/pintu masuk dibuat lebih masuk kedalam untuk memberi kesan menerima dengan open layout menyatu dengan area bordes tangga yang cukup lebar untuk mempererat konsep silahturahmi.



Struktur kolom pada gerbang masuk

5.4. KONSEP STRUKTUR BANGUNAN

Struktur bangunan menggunakan kombinasi sistem rangka, tiang, dan balok, serta sistem dinding pemikul pada bagian tertentu (misalnya core) sebagai pengaku dengan konstruksi beton bertulang dan jarak antar kolomnya disesuaikan dengan modul ruang sedangkan dimensi kolom dan balok disesuaikan dengan jarak bentangnya. Untuk struktur lantai digunakan sietem satu arah dengan pertimbangan cukup ruang dibawahnya untuk memasang pipa-pipa AC dan instalasi lain di bawahnya.

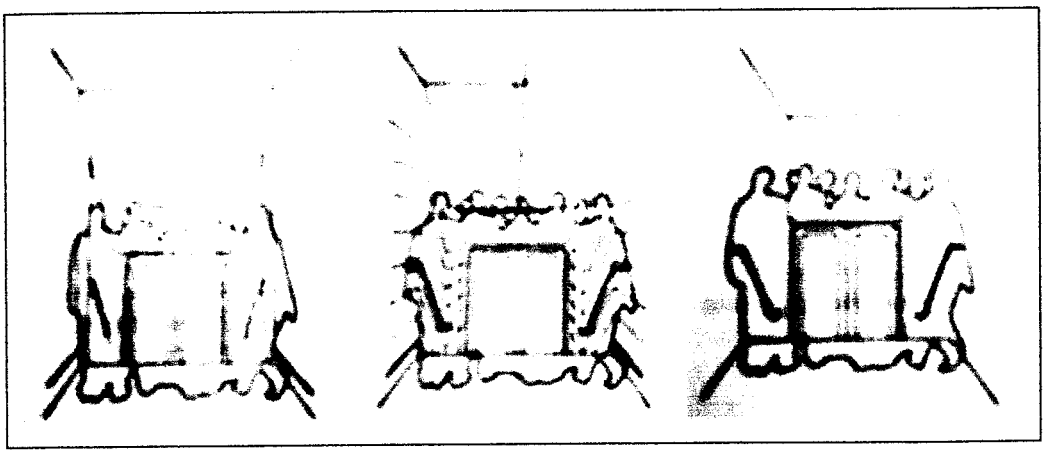


Bangunan menggunakan pola grid frame, menyesuaikan dengan layout ruang retail, retail kecil dan sedang memiliki dimensi ruang yang berkelipatan.

Untuk sistem struktur pondasi menggunakan pondasi titik dan menerus. Pondasi titiknya yang berupa pondasi Foot Plate, sedangkan pondasi menerusnya menggunakan pondasi batu kali.

5.5. KONSEP RUANG SIRKULASI

Sirkulasi dalam bangunan menggunakan dua sistem yaitu sirkulasi horisontal dan sirkulasi vertikal. Sirkulasi horisontal ditunjukkan dengan adanya selasar/koridor, ruang peralihan dan lobi. Sirkulasi vertikal yang digunakan berupa tangga dengan perletakkan yang jelas agar pengunjung yang banyak mudah mencarinya. Untuk keamanan sirkulasi, perubahan tinggi lantai dinyatakan dengan tegas melalui penggunaan handrail dan juga permainan tinggi plafon dengan arus gerak dan tekstur plafon.



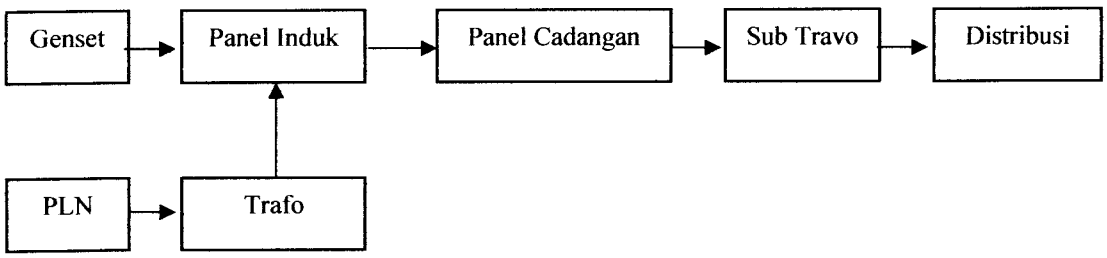
5.6. KONSEP SISTEM UTILITAS

5.6.1. Jaringan listrik

Jaringan listrik pada bangunan pusat belanja muslim menggunakan sumber listrik dari PLN sebagai sumber utama dan menyediakan generator sebagai energi cadangan apabila listrik mati.

Listrik pada bangunan digunakan untuk: pencahayaan buatan disamping pencahayaan alami, yaitu lampu yang berfungsi untuk :

- kegiatan produksi, yaitu untuk mendukung kegiatan yang berhubungan dengan proses penjahitan menggunakan bafflet parabolic reflektor pada langit-langit yang diletakkan dengan posisi tegak lurus dimaksudkan agar tidak terjadi bayangan pada salah satu sisinya.
- kegiatan promosi, yaitu untuk kegiatan fashion show menggunakan lampu (track mounted adjustable flood/spot) sehingga dengan penggunaan lampu sorot akan memperjelas karakter/sifat suatu objek tertentu
- kegiatan pemasaran, yaitu penerangan counter diterapkan pada dinding dan atap menggunakan armatur parabolic reflector.

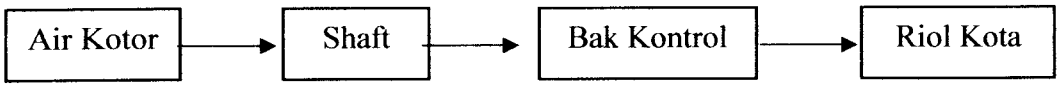


5.6.2. Jaringan air bersih

Air bersih berasal dari PAM, deep well (sumber air bersih) yang ditampung dalam bak penampungan yang nantinya akan didistribusikan ke ruangan yang membutuhkan air dan juga berfungsi sebagai cadangan kebakaran, toilet, pendingin AC.

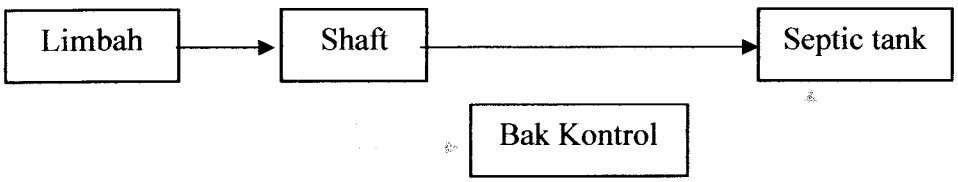
5.6.3. Jaringan air kotor

Air kotor yang dimaksud disini adalah air bekas cucian, memasak, maupun kegiatan lain. Sistem jaringan pembuangannya adalah sebagai berikut :



Air buangan dari dapur, lavatory diteruskan ke drainase kota sedangkan air kotor dari septictank diteruskan kelimbah kota. Air limbah bahan-bahan kimia dari bengkel kerja dan studio disalurkan ke sistem drainase kota yang terlebih dahulu dilakukan proses treatment.

Sedangkan limbah yang dimaksud disini adalah bekas buangan yang bercampur dengan kotoran. Sistem jaringan pembuangannya adalah sebagai berikut :



5.6.4. Fire protection

Penyediaan jaringan dan alat-alat pemadam kebakaran ditempatkan pada tempat-tempat yang mudah dilihat dan mudah dijangkau. Sistem fire protection yang digunakan berupa sprinkler yang setiap unitnya melayani 25 m^2 dan fire hydrant yang ditanam pada dinding di setiap lantai yang setiap unit melayani area radius 25-30 m^2

5.6.5. Sistem penghawaan

- Penghawaan alami

  Prinsipnya memasukkan udara melalui lubang-lubang ventilasi sehingga terjadi sirkulasi udara yang masuk dan keluar, pemanfaatannya disesuaikan dengan kebutuhan.

- Penghawaan buatan

  Sistem penghawaan buatan menggunakan pengkondisisan udara (AC), yang bertujuan untuk mengatur kelembaban dan suhu ruang dan dapat menjaga keawetan materi koleksi pada ruang pamer. Dasar pertimbangan pemilihan

pemilihan penghawaan buatan, yaitu : pengaturan temperatur yang sesuai dengan kebutuhan, daya jangkau yang luas dan pendistribusian udara yang merata, serta kemudahan pengaturan dan pengontrolan.

5.6.6. Sistem pencahayaan

- Pencahayaan alami

  Sistem ini memasukkan cahaya matahari melalui lubang-lubang ventilasi yaitu bukaan-bukaan sehingga cahaya matahari dapat masuk.

- Pencahayaan buatan

  Sistem pencahayaan buatan menggunakan cahaya lampu, yang bertujuan untuk mengetur gelap terang ruangan sesuai kebutuhan ruang tersebut.

Analisis Site

SITE BERADA DI JALAN UTAMA MENUJU PUSAT KOTA YOGYAKARTA DARI ARAH TIMUR YAITU TEPATNYA DI JL. DR. URIP SUMOHARJO. LAHAN MERUPAKAN LAHAN KOSONG DENGAN LUAS SITE SEKITAR 14.850 M2 DENGAN KONDISI KONTUR YANG MEMILIKI DERAJAD KEMIRINGAN CUKUP RENDAH.

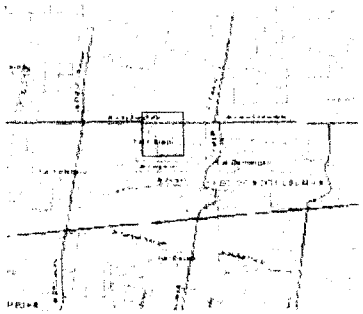
Desain

Skema
Lokasi

Lokasi Site

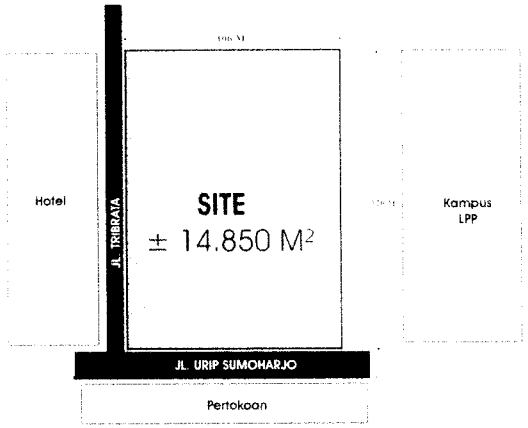
- ***Lokasi***
  Site terpilih terletak di jalan jl. Dr. Urip Sumoharjo (jl. Solo) yang merupakan jalan utama menuju pusat kota Yogyakarta dari arah timur.

- ***Luas Lahan*** : ± 14.850 M² dengan orientasi utama menghadap ke arah utara menuju ke jl. Urip Sumoharjo.



U

Peta Lokasi
Sumber : Bappeda Yogyakarta



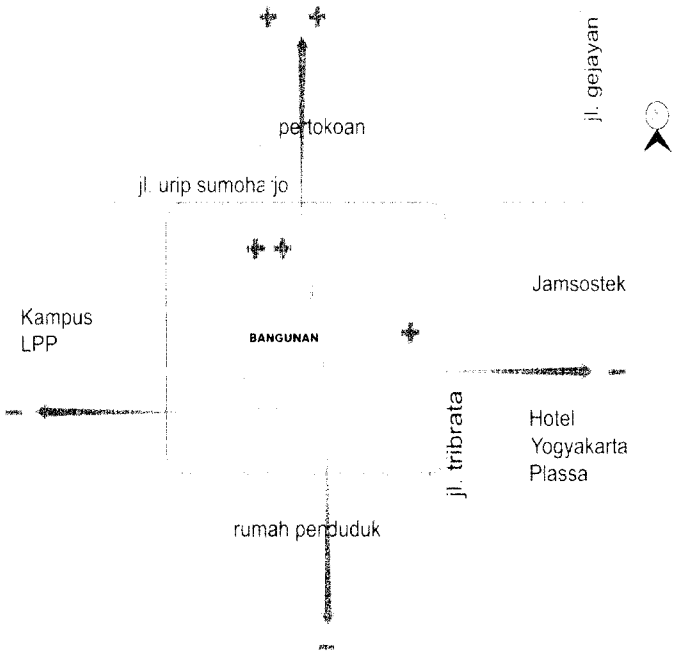


- **Batas – Batas Site :**
  Sebelah utara : Jl. Solo dan Pertokoan
  Sebelah Timur : Kantor Jamsostek
  Sebelah Selatan : Warung, rumah penduduk
  Sebelah Barat : Wisma LPP

Di Yogyakarta

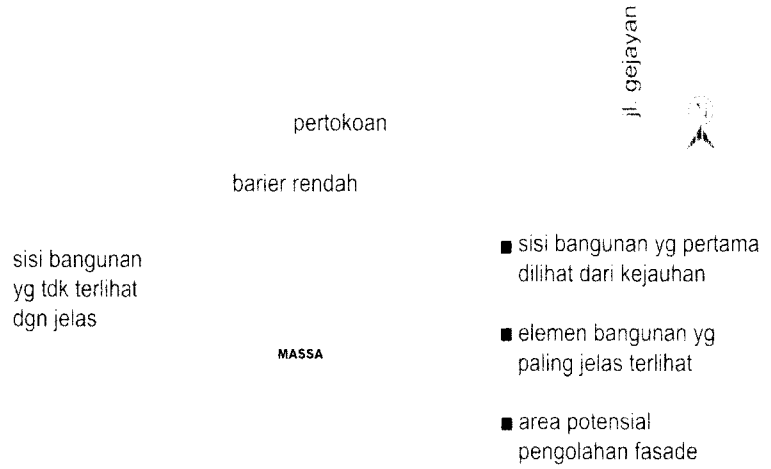
Skema
Analisis

Analisis Site



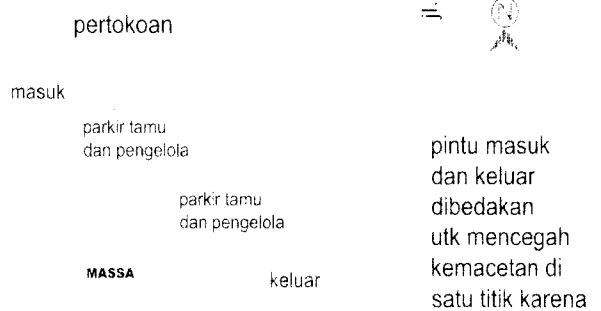
Potensi Site

- Akses pencapaian yang sangat strategis karena lokasi site terletak di salah satu jalan utama di kota Yogyakarta,
- Kondisi existing yang ada sangat mendukung karena lokasi berada di kawasan pertokoan dan perkantoran,
- Lokasi site terletak dekat dengan pemukiman penduduk dan kawasan pendidikan, terutama kawasan kampus sehingga memudahkan bagi masyarakat untuk mengakses ke bangunan ini,



Skema
Analisis

Analisis Site





pintu masuk
dan keluar
dibedakan
utk mencegah
kemacetan di
satu titik karena
jalan yang dituju
satu arah

Potensi Site

- Infrastruktur dan utilitas sudah memadai seperti adanya jaringan listrik, telepon, air bersih serta saluran pembuangan air kotor,
- Memiliki beberapa kelebihan yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pada rancangan, seperti adanya jalan disamping lokasi site yang nantinya dapat dijadikan sebagai alternatif pada sirkulasi akses bangunan untuk menghindari kemacetan pada jam-jam tertentu,
- Tingkat keramaian dan kemacetan yang sedang.

menempatkan sumur peresapan
dekat jaringan riol kota agar
pembuangan lebih lancar





menempatkan
bangunan lebih
tinggi dan lebih
jauh dari jaringan
pembuangan air

arah aliran drainase

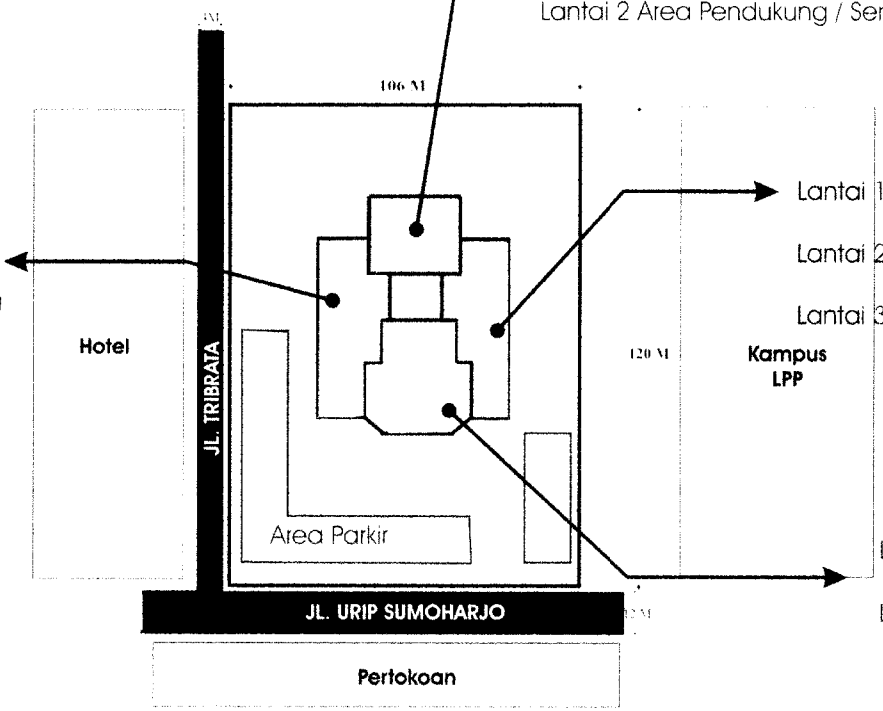
jl. tribrata

Di Yogyakarta

Perancangan Jalur Rining Dalam Dan Pemanfaatan Bangunan Sebagai Perlindungan Terhadap Islam Dengan Budaya Jawa

Skema
Perwilayahan Kegiatan

Zonifikasi



Lantai 1 Area Bongkar Barang
Area Servis
Lantai 2 Area Pendukung / Servis

Lantai 1 Area Produksi Pakaian
Lantai 2 Area Penjualan Busana +
Perlengkapan Khusus Wanita
Lantai 3 Area Promosi\Peragaan Busana

Lantai 1 Area Produksi Pakaian Khusus pengantin
Area Pengelola
Lantai 2 Area Penjualan Busana +
perlengkapan khusus Pria
Lantai 3 Area Ruang Pamer
Ruang Seminar

Lantai 1 Area Produksi (Ruang konsultasi
& Ruang Disainer)
Lantai 2 Area Penerima (Hall)

Lantai 1 Area Produksi, Area Pengelola
Lantai 2 Area Penerima, Area Penjualan,
Area Servis
Lantai 3 Area Informasi & Promosi

Skema

Pembagian Ruang

Zonifikasi

Pembagian zoning site dikelompokkan berdasarkan fungsi aktifitas kegiatan maupun sifat kegiatannya

Butik/Factory Outlet Wanita
Butik/Factory Outlet Pria
Ruang Penjualan Besar
Kamar Pas Wanita
Kamar Pas Pria
Ruang Kasir
Gudang

Ruang Workshop
Ruang Seminar
Ruang Pameran:
- R. Pamer 2 Dimensi
- R. Pamer 3 Dimensi
- R. Display
- Gudang

Ruang Peragaan Busana:
- R. Peragaan
- R. Persiapan
- R. Rias & Ganti
- Gudang

Lavatory

Ruang Konsultasi
Ruang Disainer
Ruang Contoh Bahan
Ruang Ukur&Fitting
Ruang Jahit
(R. Pola&Gambar, R. Obras,
R. Woolsom, R.Bordir, R. Payet,
R. Kancing)
Ruang Finishing
Gudang
Lavatory

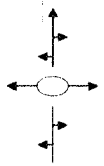
Ruang Rapat
Ruang Pimpinan
Ruang Wakil Pimpinan
Ruang Sekretaris
Ruang pengelola/Staff
Ruang Arsip
Ruang Tamu

Ruang Penunjang:
- Mushola
- Cafetaria
- Lavatory

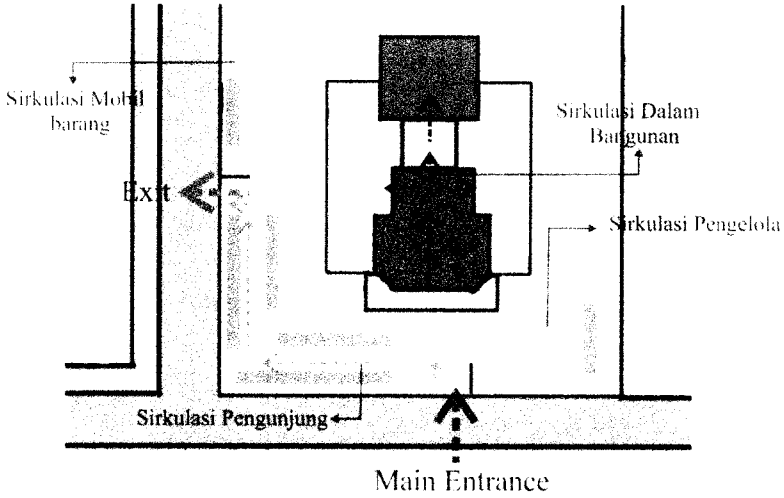
Ruang Servis
- R. Bongkar Barang
- R. Karyawan
- Kantin Karyawan
- R. MEE (AHU+Genset)
- R. Security
- R. Cleaning Servis
- Gudang
- Lavatory

Skema
Sirkulasi

Pola Sirkulasi



Pola sirkulasi yang digunakan adalah penggabungan antara pola sirkulasi linier dan aksial yang membentuk alur sirkulasi yang menerus.



Entrance

Main entrance diletakkan disebelah Utara dan menghadap ke jalan utama (jln Urip Sumoharjo), dengan tujuan memudahkan aksebilitas baik pengunjung maupun pengelola yang memakai kendaraan atau pedestrian (pejalan khaki).

Pemisahan entrance kendaraan barang disebelah timur yang dapat diakses dari jalan tribrata dengan pertimbangan kemudahan akses kendaraan (mobil barang) dan tidak mengganggu aktifitas kegiatan di ruang lain, mudah dalam pengontrolan dan dekat dengan gudang.

Konstruksi

Pertimbangan keamanan dan keselamatan pengguna serta menjadi dasar pemilihan material maupun konstruksinya. Berdasarkan pertimbangan diatas, maka sistem konstruksi harus kuat, tidak licin dan dari bahan yang tidak mudah pecah,serta Disain yang bervariatif dan menarik. Dari analisa diatas, material yang digunakan adalah berupa "Beton Sekat" Pebie Stone maupun Paving Blok.

Sirkulasi Dalam Bangunan

Sirkulasi dalam bangunan menggunakan dua sistem yaitu sirkulasi horisontal dan sirkulasi vertikal.
Sirkulasi horisontal ditunjukkan dengan adanya selasar/koridor, ruang peralihan dan lobi.
Sirkulasi vertikal yang digunakan berupa tangga dan elevator dengan perletakkan yang jelas agar pengunjung yang banyak mudah mencarinya. Untuk keamanan sirkulasi, perubahan tinggi lantai dinyatakan dengan tegas melalui penggunaan handrail dan juga permainan tinggi plafon dengan arus gerak dan tekstur plafon.

Di Yogyakarta

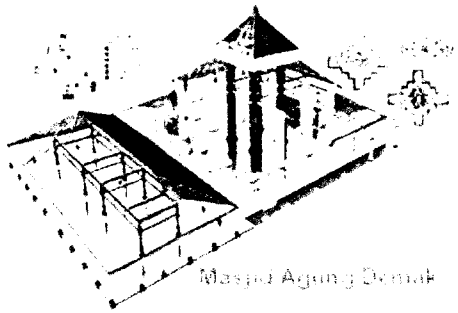
Desain

Skema

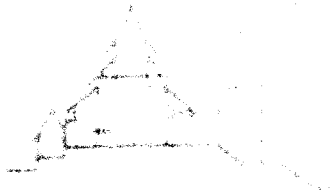
Penataan Ruang

Pola Tata Ruang

Ekpresi Islam dalam bangunan Jawa merupakan salah satu wujud akulturasi Islam dengan budaya setempat. Dimana agama Islam tidak menulis tentang bentuk, fasad atau perubahan yang bersifat teknologi atau kota-bentuk atau pola urbanisme, tetapi islam memberikan prinsip dasar, kekuatan spiritual dan konsep menyatukan. Ekpresi Islam dalam bangunan dipengaruhi oleh kosmologi Islam..
Pengaturan ruang menurut kosmologi Islam didasarkan pada nilai sakral tidak sakral atau dapat disebut privat publik. Dimana tempat yang paling sakral berada paling dalam atau belakang sedangkan bagian depan atau luar merupakan tempat yang tidak sakral.
Hampir sama halnya dengan kosmologi Hindu dimana tempat tertinggi menggambarkan langit merupakan tempat paling sakral yang berhubungan dengan Tuhan, tempat di tengah menggambarkan bumi merupakan tempat bagi manusia dan tempat paling bawah atau terendah diperuntukkan bagi roh jahat.



Masjid Agung Demak



Atap yang tersusun atas 3 tingkat dimana masing-masing tingkat memiliki makna simbolik tersendiri. Dalam filosofi Hindu, "Tri Hita", segala sesuatu yang ada di dunia terdiri dari 3 komponen yang berarti 3 hal :

Nista (tidak murni kaki)
Madya (netral tubuh)
Utama (murni kepala)

Konsep Hindu diatas diterjemahkan melalui bentuk fisik dalam makna simbolik Islam sebagai tingkatan kehidupan muslim :

Syariat Thoriqot Hakekat Ma'rifat.

Organisasi ruang merupakan manifestasi dari hirarki ruang. Dimana orientasi vertikal dari organisasi ruang mempertimbangkan makna simbolik sebagai bentuk dari tingkatan kehidupan muslim, sedangkan orientasi horizontal mempertimbangkan makna simbolik sebagai perjalanan kehidupan muslim.

Desain

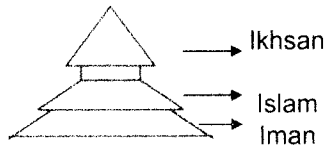
Skema
Transformasi Konsep

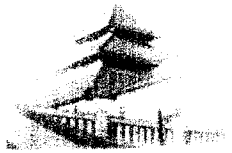
Tampak

Konsep penampilan bangunan diwujudkan dengan fasade yang terbuka dan mempunyai kesan menerima dan contexstual dengan bangunan daerah Yogyakarta.

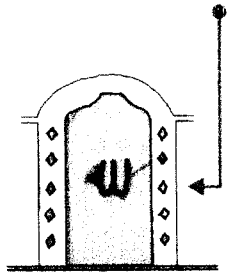
Atap diibaratkan sebagai kepala dengan posisi sedikit diangkat untuk mempertegas adanya perbedaan dengan bagian tubuh bangunan. Sudut kemiringan atap pada tumpukan teratas dibuat cukup lancip dengan kemiringan 40 derajat sebagai atap piramidal, amun pada tampak sampingbentuk ini terlihat seperti piramid yang dipenggal

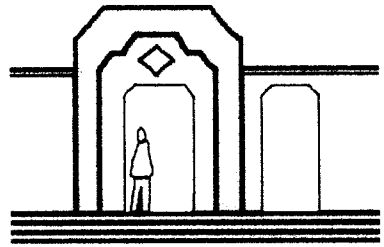
Akulturasi Jawa dengan Islam di tampilkan dengan bentuk entrance yang mengambil dari bentuk atap bangunan tradisional Jawa berupa bentuk piramidal dengan jumlah tumpukan 3 melambangkan tingkat kesempurnaan Islam seseorangyaitu iman, islam dan ikhsan.. Begitu pula dengan jumlah lanta pada bangunan sebanyak 3 lantai sehingga dari tampak depan terlihat penampilan bangunan secara keseluruhan berundak undak dan kesan simetris tampak terlihat.

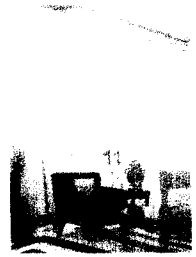




TAMPAK DEPAN (UTARA)







Entrance/pintu masuk diakses melalui tangga dibuat lebih masuk kedalam untuk memberi kesan menerima dengan open layout menyatu dengan area bordes tangga yang cukup lebar untuk mempererat konsep silahturahmi

TAMPAK SAMPING KIRI (TIMUR)

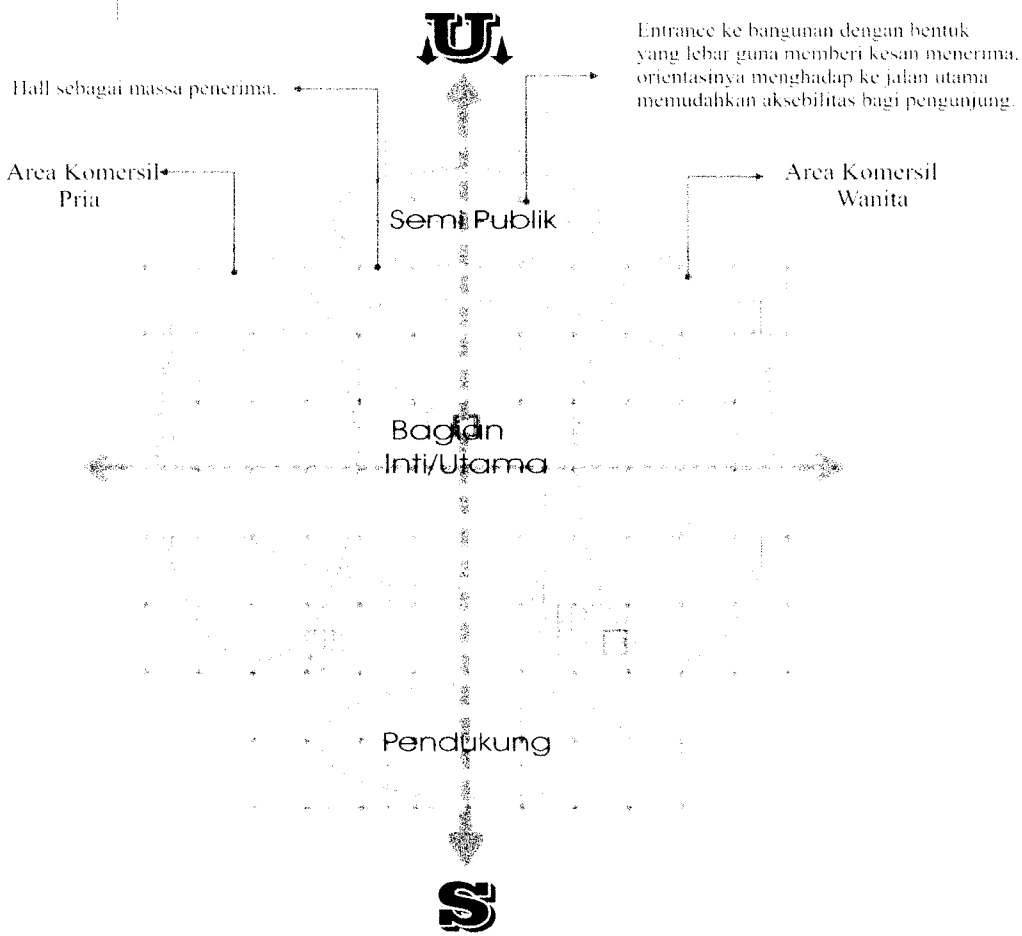
Denah Lantai 1 & 3

Area servis

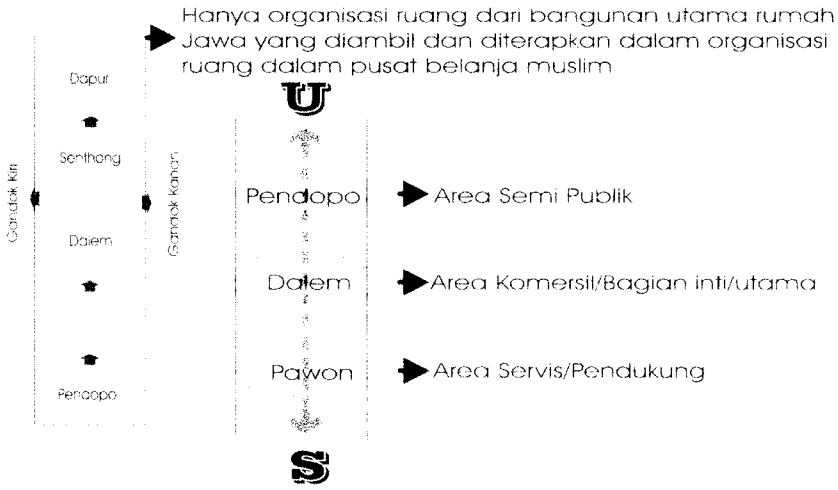
Desain

Skema Denah

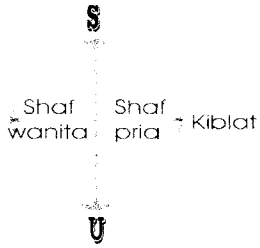
Denah Lantai 2



Organisasi ruang didasarkan pada organisasi ruang Rumah Jawa yang pada umumnya memiliki pola linear pada sumbu axis Utara-Selatan



Konsep penenempatan area komersil dibagi menjadi 2, yaitu area khusus untuk wanita dan area untuk pria. Area wanita berada di sisi Timur sedangkan area untuk pria pada sisi Barat. Pembagian ini didasarkan pada arah kiblat yang menghadap ke Barat dan letak shaf sholat pria berada di depan sedangkan wanita di belakang

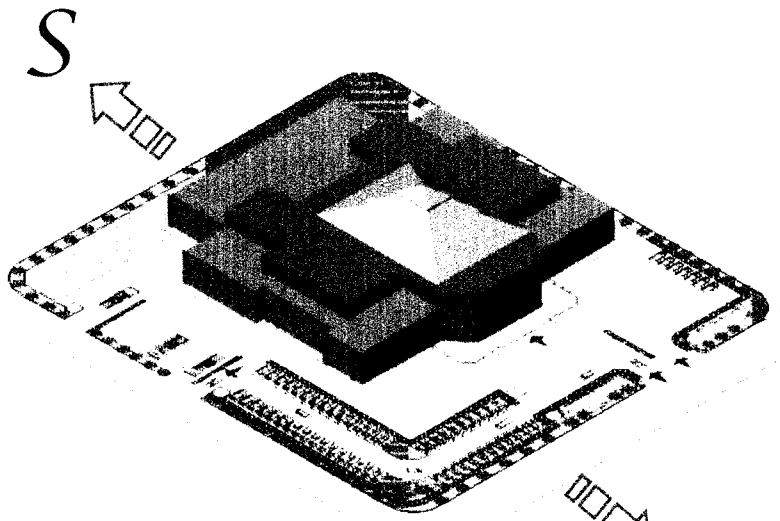


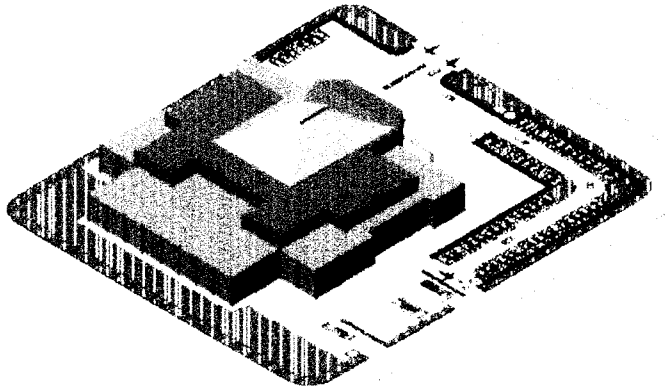
Di Yogyakarta

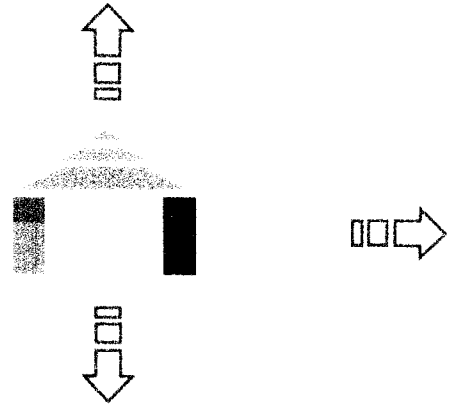
Penyelenggaraan Tata Ruang Dalam Dan Penampilan Bangunan Sebagai Perwujudan Wujud-ruang Dalam Dengan Budaya Jawa

Skema
Situasi

Situasi





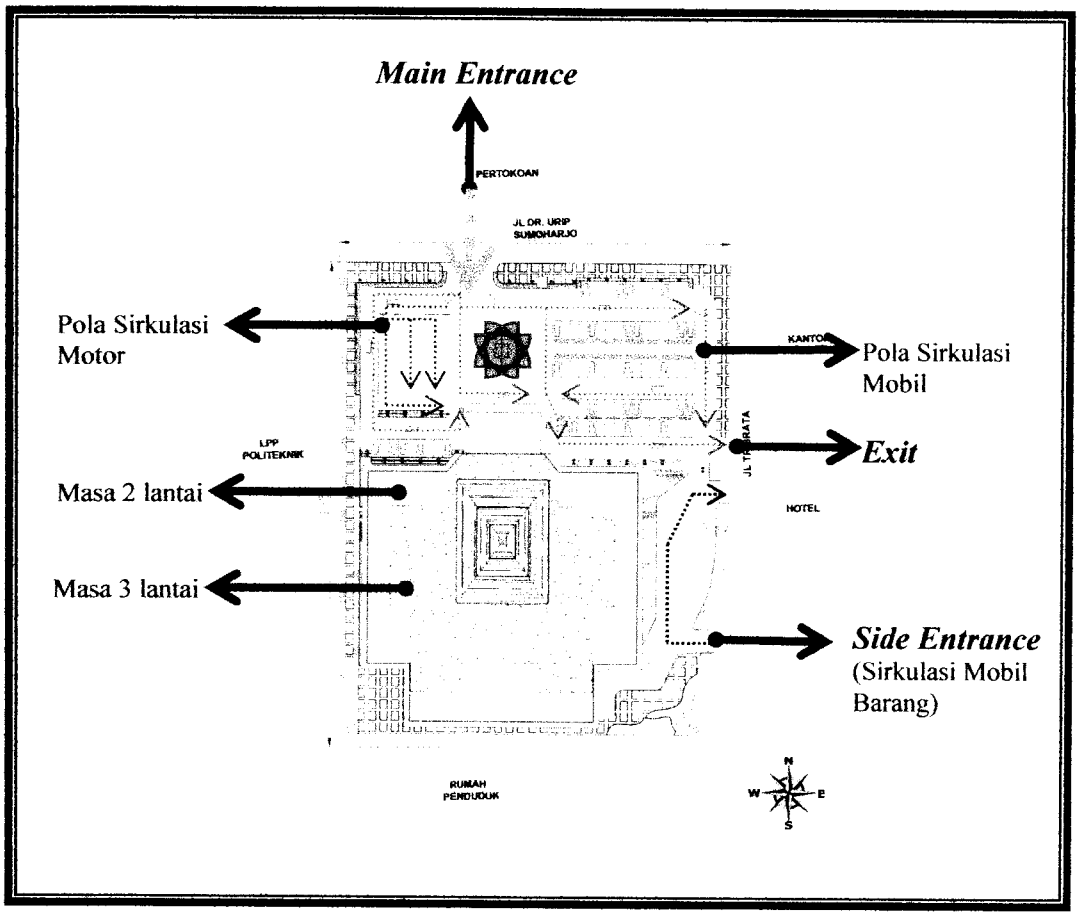


BAGIAN TIGA
PENGEMBANGAN DESAIN

Sesuai dengan permasalahan khusus, pengembangan desain rancangan secara spesifik lebih mengarah pada tata ruang dalam dan penampilan bangunan sebagai wujud akulturasi Islam dengan budaya Jawa.

III.1. SITUASI

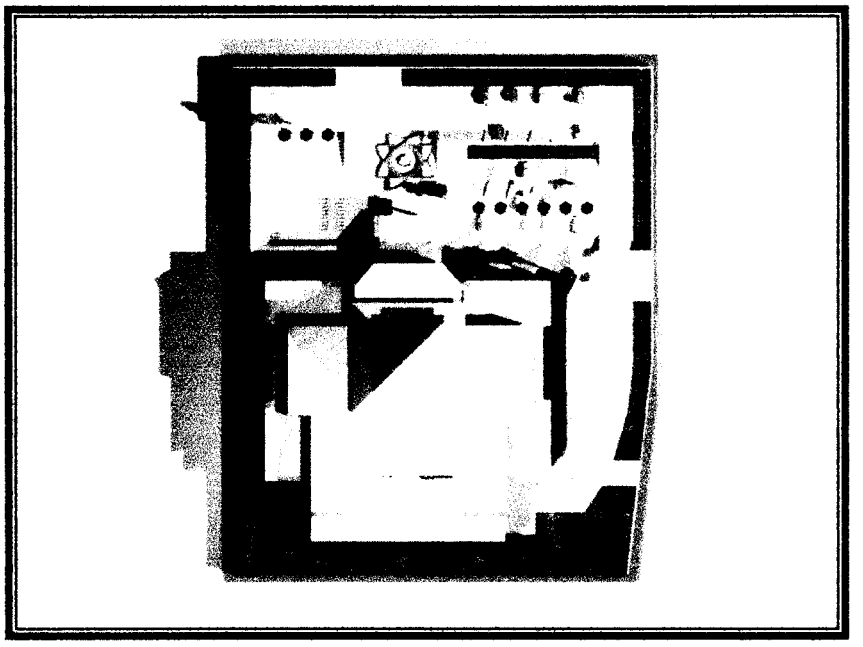
Pengembangan disain yang terkait dengan konteks situasi dituangkan melalui perancangan gubahan massa, orientasi, sirkulasi, entrance site.



Gambar VI. 1a. Situasi

III.1.1. Gubahan Massa

Bentuk gubahan massa bangunan adalah persegi sesuai dengan konsep perancangan karena bentuk ini merupakan bentuk yang menjadi dasar dalam pembuatan denah pada bangunan tradisional Jawa maupun bangunan-bangunan Islam pada umumnya seperti bangunan ibadah/Mesjid.



III.1.2. Orientasi

Gubahan massa disusun berdasarkan orientasi arah utara – selatan sesuai dengan filosofi Jawa yang mengagungkan gunung merapi dan pantai selatan sebagai pusat kosmik. Pola memusat berpengaruh pada bentuk bagian bangunan, sehingga yang paling rendah, paling luar, paling tepi, paling lunak, paling sederhana dan paling murah terdapat di sekitar atau disekeliling bagian yang dianggap paling utama.

Interpretasi dari pendekatan diatas sesuai pada konsep perancangan adalah bentuk massa secara keseluruhan tercipta berdasarkan penempatan ruang fungsional dengan pertimbangan bentuk site yang menghadap ke utara sehingga bangunan mempunyai sumbu axis pada arah utara dan orientasi vertikal sebagai bentuk penghormatan pada keagungan Tuhan sehingga bangunan dibuat bertingkat dan semakin ke atas bangunan semakin kecil.

III.1.3. Sirkulasi

Konsep sirkulasi baik kendaraan maupun orang tidak mengalami perubahan atau sesuai dengan konsep awal, dimana:

A. Pola sirkulasi

Merupakan penggabungan pola sirkulasi linier dan aksial yang membentuk alur sirkulasi yang menerus. Sirkulasi dari dan ke site dipisahkan untuk memperlancar sirkulasi karena jalan utama menuju site merupakan jalan satu arah sehingga apabila akses masuk dan keluar disatukan akan menyebabkan kemacetan.

B. Main entrance

Main entrance diletakkan disebelah Utara dan menghadap ke jalan utama (jln. Urip Sumoharjo), dengan tujuan memudahkan aksebilitas baik pengunjung maupun pengelola yang memakai kendaraan atau pejalan kaki.

C. Side entrance

Side Entrance digunakan untuk kebutuhan alur sirkulasi servis terutama mobil barang, di letakkan di sebelah timur yang dapat diakses melalui jalan Tribrata dengan pertimbangan memudahkan akses mobil barang tidak menggangu kegiatan di tempat lain serta memudahkan dalam pengontrolan.

III.2. SITEPLAN

III.2.1. Zoning Site

Pembagian zoning site dikelompokkan berdasarkan fungsi aktifitas maupun sifat kegiatannya, antara lain :

A. Area Produksi

Merupakan area semi privat yang hanya bisa diakses olah para pegawai dan pihak terkait. Pada massa bangunan secara vertikal area ini berada pada lantai pertama berdasarkan urutan pemasaran busana.



ruang seminar yang berperan dalam rangka meningkatkan nilai jual produk.

D. Area Servis (Kelompok Ruang Servis)

Kelompok ruang servis yang terdiri dari : ruang MEE + shaf, ruang kontrol, gudang, bongkar muat barang, ruang karyawan, ruang security, ruang cleaning servis penempatannya di sebelah selatan sesuai dengan konsep dimana letak tata ruang secara linear sumbu axis area servis berada di bagian belakang dengan akses terpisah, dan dekat dengan jalan bagian timur sehingga memudahkan akses terutama untuk bagian gudang dan bongkar muat barang.

Sedangkan untuk lavatorynya diletakkan di beberapa tempat dengan petimbangan memudahkan pengguna untuk mengakses karena tidak terlalu jauh dari area kegiatannya maupun untuk pemerataan pelayanan pada tiap area.

E. Area Penunjang (Kelompok Ruang Penunjang)

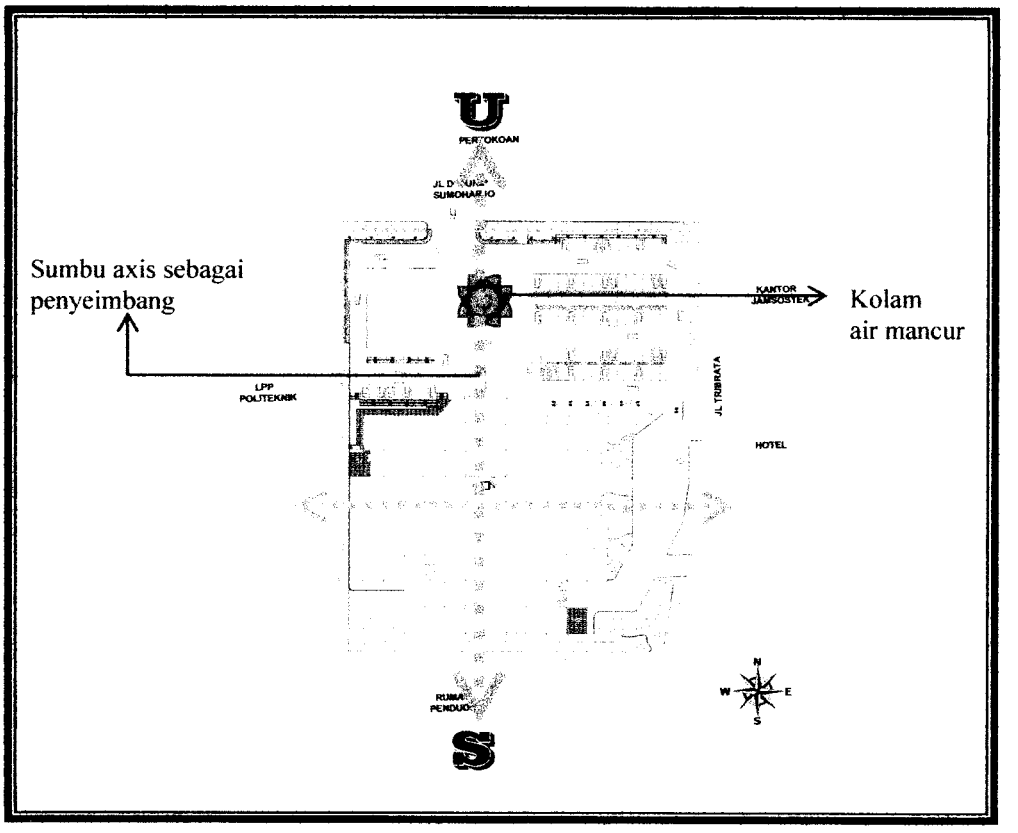
Area penunjang yang terdiri dari cafetaria dan mushola diletakkan di sebelah barat langsung menghadap ke arah kiblat dengan akses dekat dengan area penjualan sehingga mudah dicapai.

F. Parkir

Ruang parkir dibedakan sesuai dengan jenis kendaraan yaitu " mobil dan motor" dengan pertimbangan untuk memudahkan pengaturan dan pengontrolan. Diletakkan disebelah utara dengan pertimbangan mudah diakses dan terlihat langsung oleh pengguna karena dekat dengan jalan utama (jln. Urip Sumohardjo) dan juga dekat dengan main entrance. Kapasitas parkir untuk mobil 74 mobil dan 152 untuk motor. Parkir pengelola diletakkan terpisah dengan parkir pengunjung.

B. Area Penjualan

Area penjualan berupa ruang penjualan besar yang dilengkapi dengan butik untuk disain busana khusus, kamar pas, ruang kasir dan gudang penyimpanan. Penempatan massanya pada lantai 2 dibagian barat untuk ruang penjualan pria dan bagian timur untuk ruang penjualan wanita dengan pertimbangan pengaturan ruang berdasarkan susunan shaf dalam sholat. Sebagai penunjang pada area lantai yang sama tersedia cafetaria tempat para pengunjung beristirahat sambil menikmati menu yang tersedia.



Gambar VI. 2a. Siteplan

C. Area Informasi dan Promosi

Kelompok ruang informasi dan promosi pada massa bangunan berada pada lantai tiga terdiri dari: ruang peragaan busana, ruang pameran,

ruang seminar yang berperan dalam rangka meningkatkan nilai jual produk.

D. Area Servis (Kelompok Ruang Servis)

Kelompok ruang servis yang terdiri dari : ruang MEE + shaf, ruang kontrol, gudang, bongkar muat barang, ruang karyawan, ruang security, ruang cleaning servis penempatannya di sebelah selatan sesuai dengan konsep dimana letak tata ruang secara linear sumbu axis area servis berada di bagian belakang dengan akses terpisah, dan dekat dengan jalan bagian timur sehingga memudahkan akses terutama untuk bagian gudang dan bongkar muat barang.

Sedangkan untuk lavatorynya diletakkan di beberapa tempat dengan petimbangan memudahkan pengguna untuk mengakses karena tidak terlalu jauh dari area kegiatannya maupun untuk pemerataan pelayanan pada tiap area.

E. Area Penunjang (Kelompok Ruang Penunjang)

Area penunjang yang terdiri dari cafetaria dan mushola diletakkan di sebelah barat langsung menghadap ke arah kiblat dengan akses dekat dengan area penjualan sehingga mudah dicapai.

F. Parkir

Ruang parkir dibedakan sesuai dengan jenis kendaraan yaitu " mobil dan motor" dengan pertimbangan untuk memudahkan pengaturan dan pengontrolan. Diletakkan disebelah utara dengan pertimbangan mudah diakses dan terlihat langsung oleh pengguna karena dekat dengan jalan utama (jln. Urip Sumohardjo) dan juga dekat dengan main entrance. Kapasitas parkir untuk mobil 74 mobil dan 152 untuk motor. Parkir pengelola diletakkan terpisah dengan parkir pengunjung.

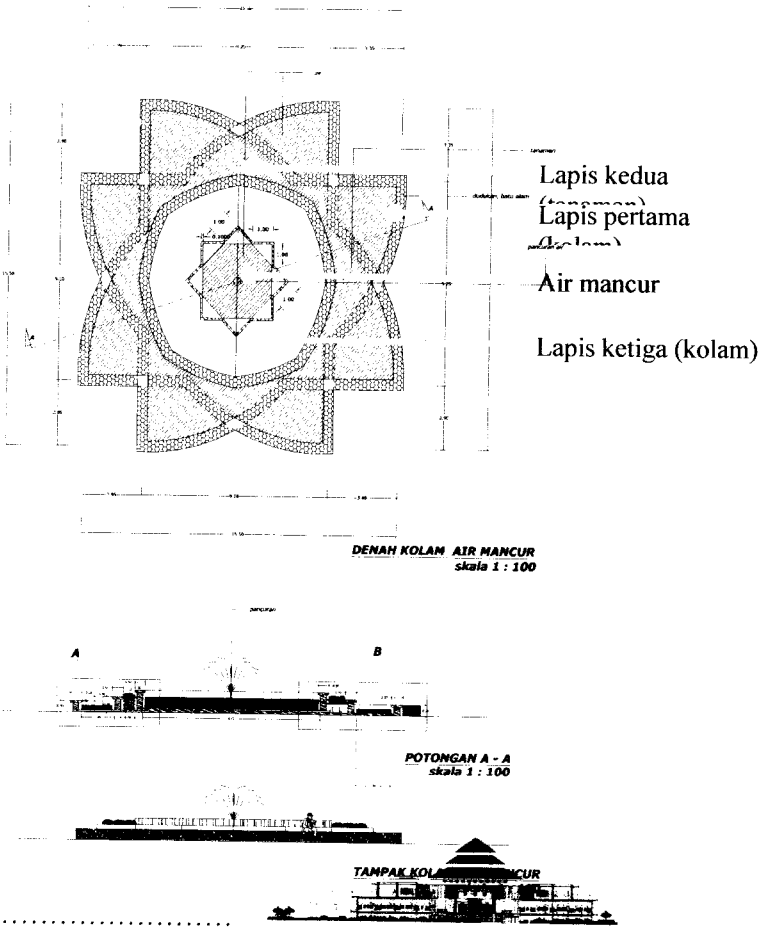
III.2.2. Organisasi Ruang

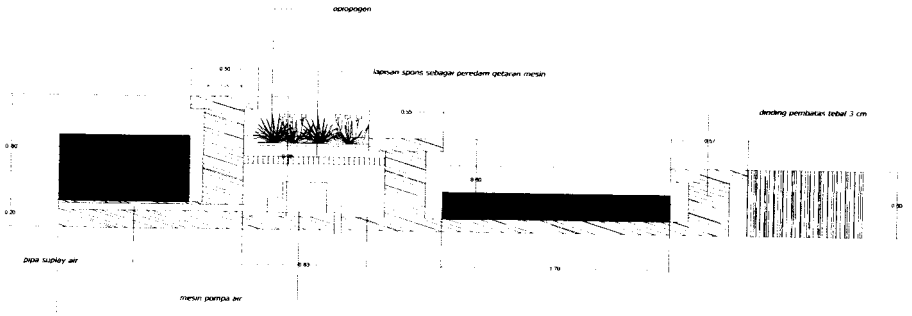
Pengelompokan fungsi kegiatan yang jelas antar blok massa bangunan, dengan pertimbangan: Pengaturan tata ruang didasarkan pada pola tata ruang rumah tinggal jawa yang menggunakan pola linear dengan bentuk denah geometris / persegi yang juga menjadi bentuk dasar bangunan Islam dengan orientasi terpusat. Tata ruang dimulai dari yang paling luar menjadi ruang publik berupa area parkir kemudian masuk ke dalam bangunan melalui ruang transisi berupa hall dan seterusnya ke ruang inti dari bangunan yang merupakan area utama berupa area penjualan.

Konsep susunan ruang berdasarkan manifestasi dari hirarki ruang secara vertikal didasarkan pada urutan proses pemasaran produk (busana) dengan alur menerus ke atas yaitu produk busana setelah selesai diproduksi di lantai 1 dibawa ke lantai 2 untuk dipasarkan dan untuk meningkatkan jumlah penjualan maupun memperkenalkan produk terbaru kepada pembeli produk tersebut akan dipromosikan melalui pameran dan peragaan busana yang berada dilantai 3.

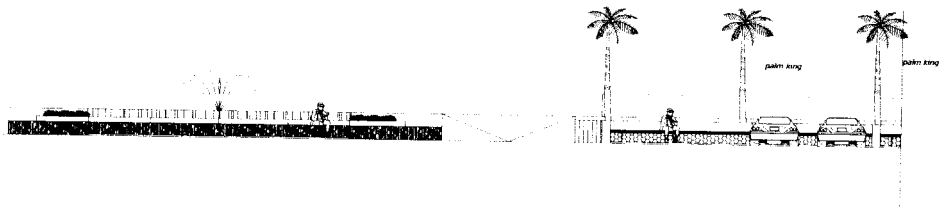
III.2.3. Lansekap

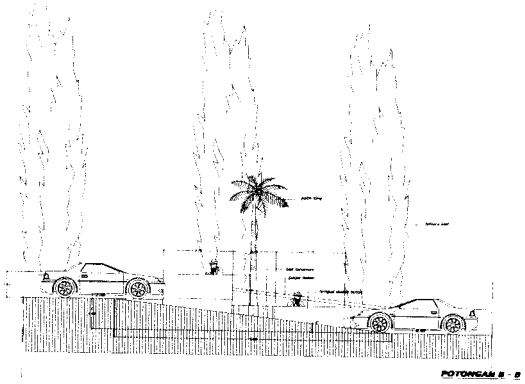
Lansekap pada site terdapat kolan air mancur sebagai point of interest dengan bentuk segi delapan yang juga merupakan pola geometri Islam. Kolam ini terdiri atas tiga lapis, bagian pertama dan ketiga merupakan kolam sedangkan lapisan kedua merupakan rumput/tanaman dengan jenis opiopogon sebagai penghijau.



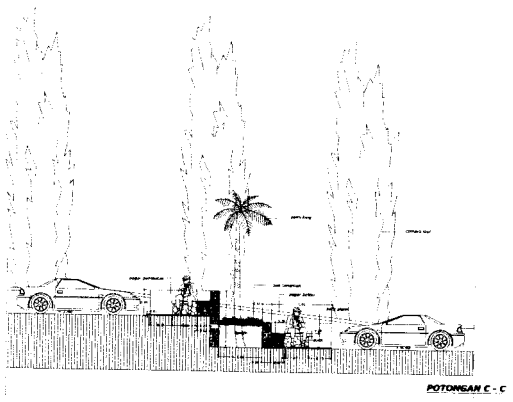


DETAIL POT. B - B
skala 1 : 20





POTONGAN B - B



POTONGAN C - C

Area parkir diolah dengan perbedaan ketinggian kontur dan penggunaan bangku taman sebagai tempat menunggu. Jenis tanaman yang digunakan adalah palem king sebagai pengarah

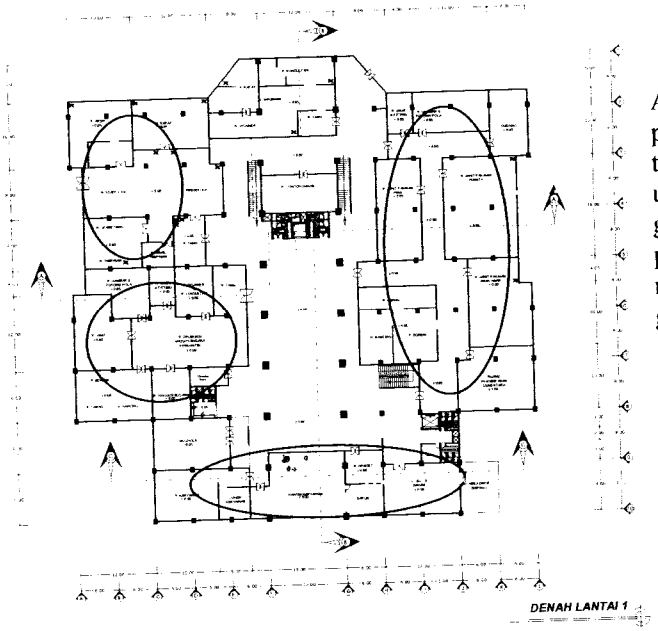
III.3. DENAH

III.3.1. Denah Lantai 1

Lantai satu merupakan area untuk kegiatan produksi dan pengelola. Ruang produksi sendiri terbagi menjadi dua yaitu ruang produksi untuk busana umum (pria, wanita, anak-anak) yang terletak pada sisi Timur dan ruang produksi untuk busana dengan disain khusus atau melalui pemesanan pada sisi barat.

Area pengelola, terdiri atas: rg. Pimpinan + wakil, rg. staff, rg. arsip, rg. rapat.

Area produksi busana untuk disain khusus



Area produksi busana pria, wanita, anak-anak, terdiri atas: rg. ukur&fitting, rg. gambar dan potong pola, rg. jahit, rg. obras, rg. kancing, rg bordir, gudang penyimpanan

Area penunjang: rg. servis, rg. karyawan, gudang bahan produksi

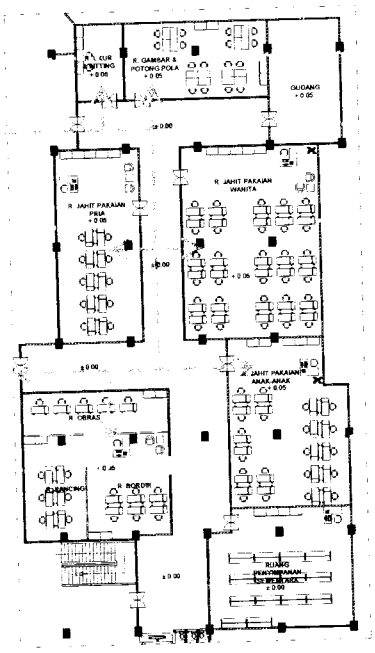
Gambar VI. 3a. Denah Ruang Produksi

Ruang ukur dan fitting

Alur sirkulasi

Ruang jahit busana pria

Ruang obras
Ruang bordir/payet
Ruang kancing



Ruang gambar dan potong

Gudang

Ruang jahit busana wanita

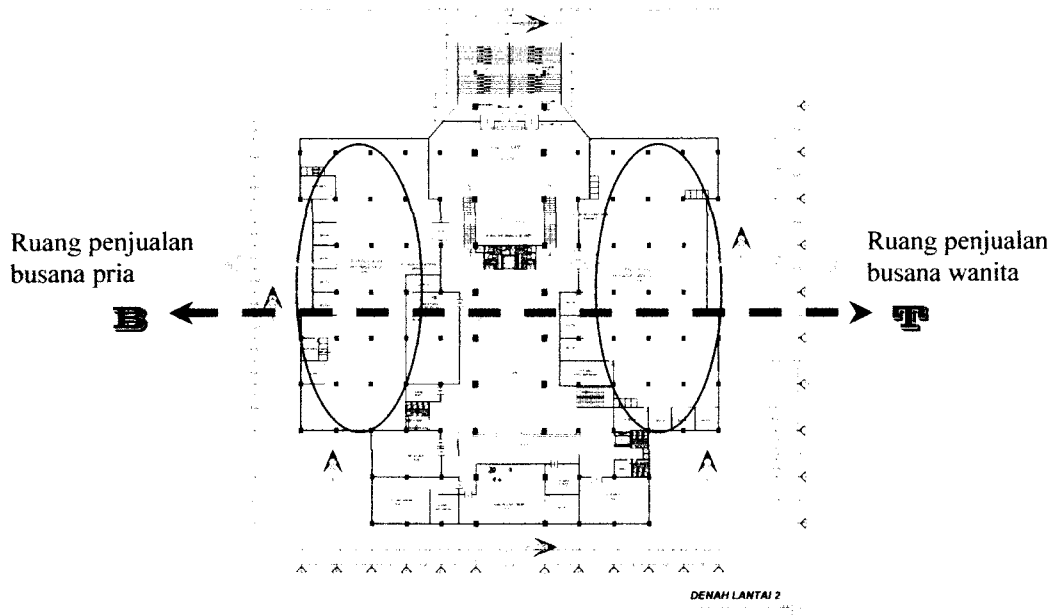
Ruang jahit busana anak-anak

Gambar VI. 3b. Layout Ruang Produksi

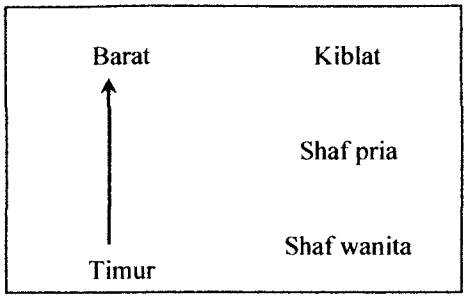
Ruang produksi busana muslim sebagai ruang semi privat sengaja dirancang dengan pengaturan tata ruang yang berurutan karena selain sebagai tempat produksi juga digunakan sebagai tempat untuk memperkenalkan kepada para pengunjung yang ingin mengetahui proses pembuatan busana muslim mulai dari awal hingga selesai sehingga Konsep alur sirkulasi ruang ini dibuat menerus sesuai dengan tahapan proses pembuatan busana muslim yaitu mulai dari proses konsultasi dengan disainer, proses pengolahan bahan dasar pakaian berupa kain kemudian diproses dengan pengukuran, membuat pola pakaian, pemotongan, penjahitan, sampai finishing berupa pemasangan kancing, payet dan penyetrikaan.

III.3.2. Denah Lantai 2

Lantai dua merupakan area untuk kegiatan penjualan. Akses ke dalam bangunan (main entrance) juga terdapat pada lantai ini yang dapat diakses melalui tangga utama. Ruang penjualan secara umum terbagi menjadi dua yaitu ruang penjualan busana pria yang terletak pada sisi barat dan ruang penjualan busana wanita yang terletak pada sisi timur. Pembagian ruang ini didasarkan pada konsep susunan shaf ketika sholat.



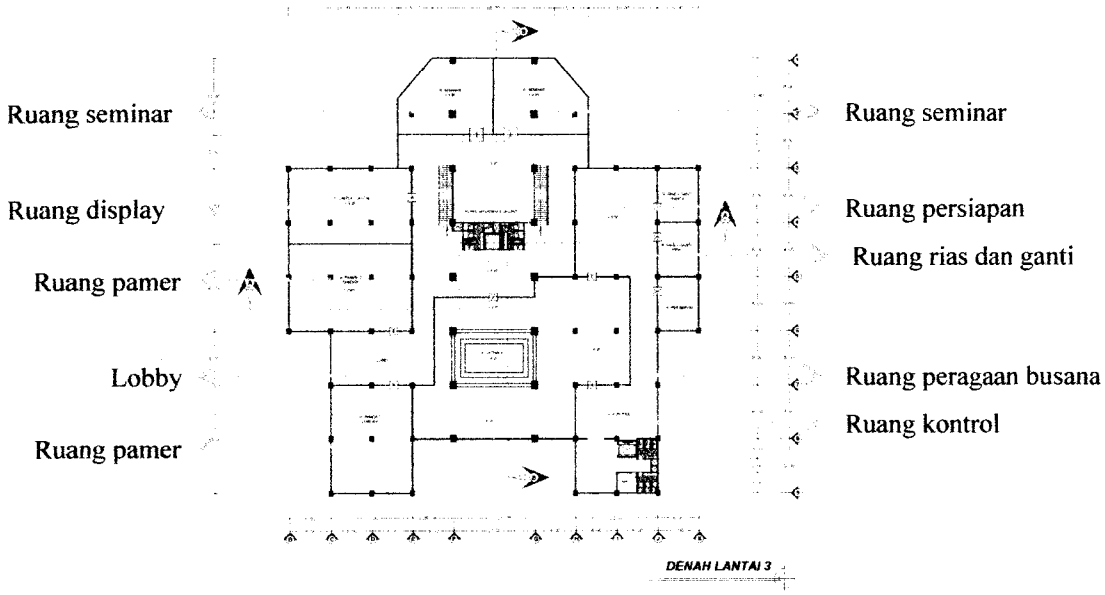
Gambar VI. 3c. Denah Ruang Penjualan



Susunan shaf sholat

III.3.3. Denah Lantai 3

Lantai tiga merupakan area untuk kegiatan informasi dan promosi. Area ini terdiri dari : ruang peragaan busana, ruang seminar, dan ruang pameran.



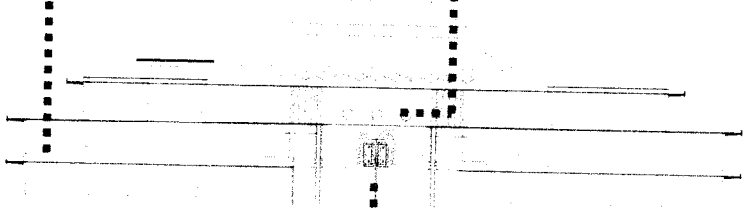
Gambar VI. 3d. Denah Ruang Informasi dan promosi

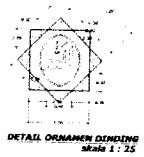
III.4. TAMPAK

Tampak menggunakan konsep simetris yang memperlihatkan keteraturan. Bentuk Akulturasi Islam dan Jawa di tampilkan dengan tegas melalui bentuk atap piramidal dengan dimensi cukup besar dengan jumlah tumpukan atap sebanyak 3 melambangkan tingkat kesempurnaan Islam seseorang yaitu iman, islam dan ikhsan. Sudut kemiringan atap pada dua tumpukan teratas dibuat cukup lancip dengan kemiringan 35 derajat. Begitu pula dengan jumlah lantai pada bangunan sebanyak 3 lantai sehingga dari tampak depan terlihat penampilan bangunan secara keseluruhan berundak undak dan kesan simetris tampak terlihat.

Bukaan dari kaca dengan lafazd Allah terpatri pada bagian tengahnya

Ornamen dinding dengan simbol Islam berbentuk geometri segi 8



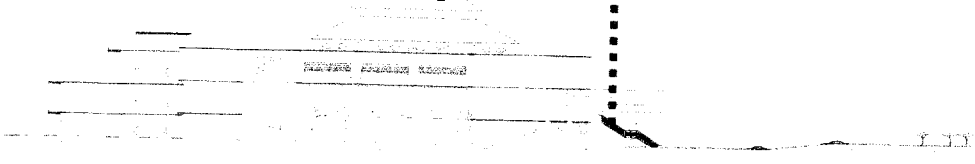


Tampak utara

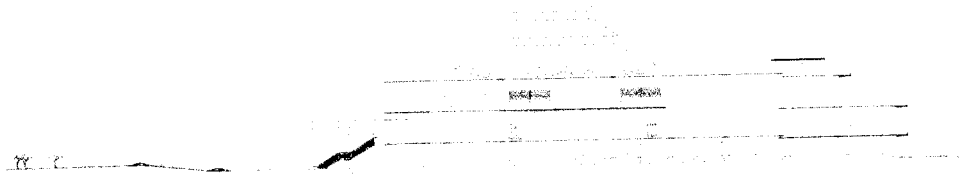
Entrance/pintu masuk berada pada lantai dua diakses melalui tangga dibuat lebih masuk kedalam untuk memberi kesan menerima dengan open layout menyatu dengan area bordes tangga yang cukup lebar untuk mempererat konsep silahturahmi.

Atap piramidal simbol akulturasi Islam dan Jawa

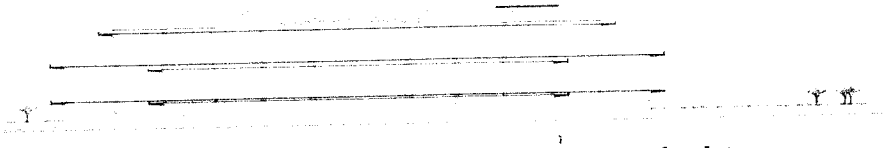
Tangga sebagai akses utama menuju entrance pada lantai 2



Tampak timur



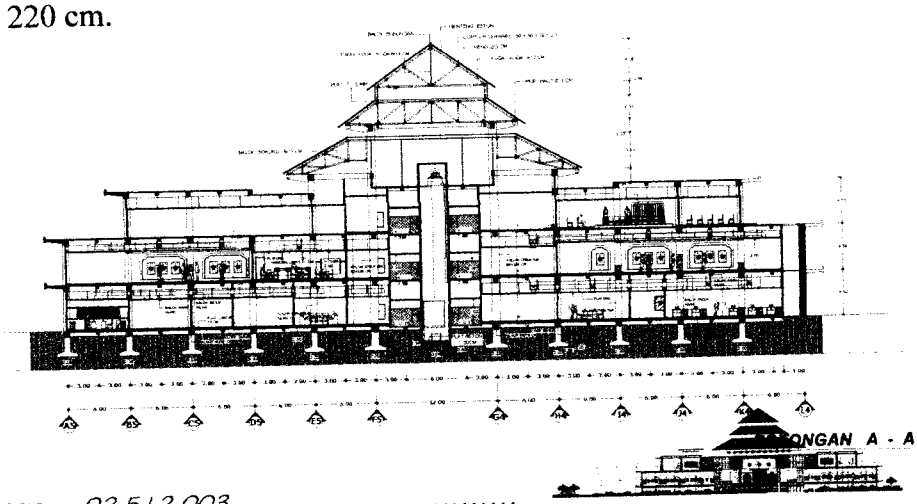
Tampak barat

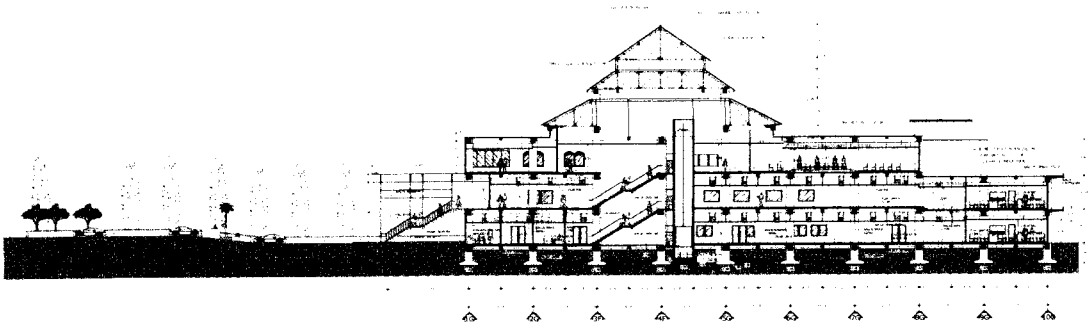


Tampak selatan

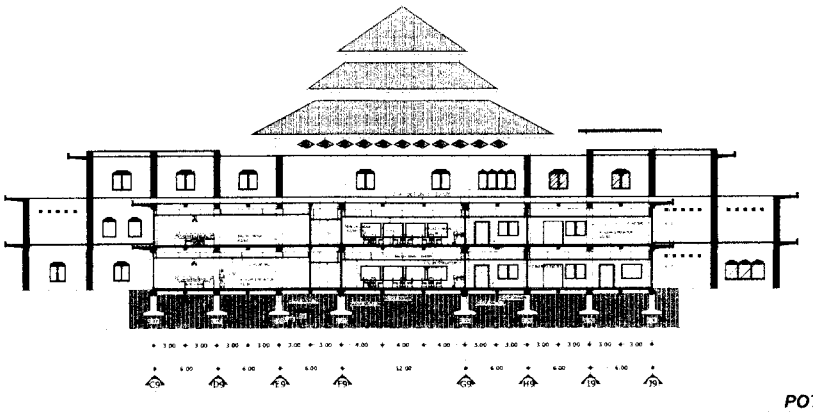
III.5. POTONGAN

Potongan memperlihatkan perbedaan ketinggian ruang yang disesuaikan dengan fungsi dan karakteristik dari masing-masing ruang pada bangunan. Sistem struktur utama pada bangunan yang dipakai adalah sistem struktur rangka (rigid frame), dasar pertimbanganya adalah : mudah dalam perawatan dan pembuatannya, berkesan ringan karena dinding dapat ditiadakan atau transparan, besar ukuran bangunan tidak terbatas karena rangka dapat disambung di semua tempat, konstruksi kuat, kokoh dan tahan terhadap api. Struktur atap menggunakan material kayu, badan bangunan menggunakan struktur beton bertulang. Ketebalan atap dak 20 cm, untuk plat lantai 15 cm, bangunan diperkuat dengan kolom-kolom struktur 80 X 100 cm dan 60 X 80 cm, balok induk 60/80; 50/70; 40/60, balok anak 35/50; 30/40 dan pondasi footplat berukuran 220 X 240 cm; 200 X 220 cm.





POTONGAN B - B

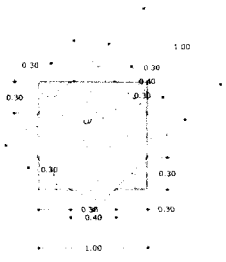


POTONGAN C - C

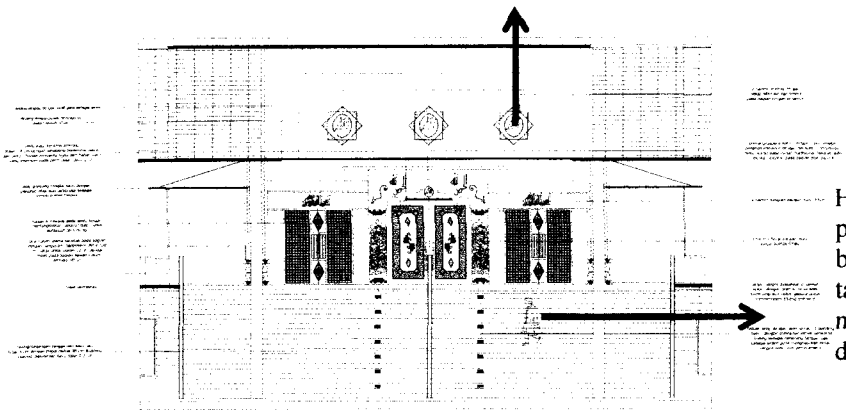
III.6. DETAIL

III.6.1. Detail Fasad

Ornamen dinding berbentuk geometri segi 8 dengan Lafazd Allah terpatri pada sebagai simbol Islam



DETAIL ORNAMEN DINDING
skala 1 : 25



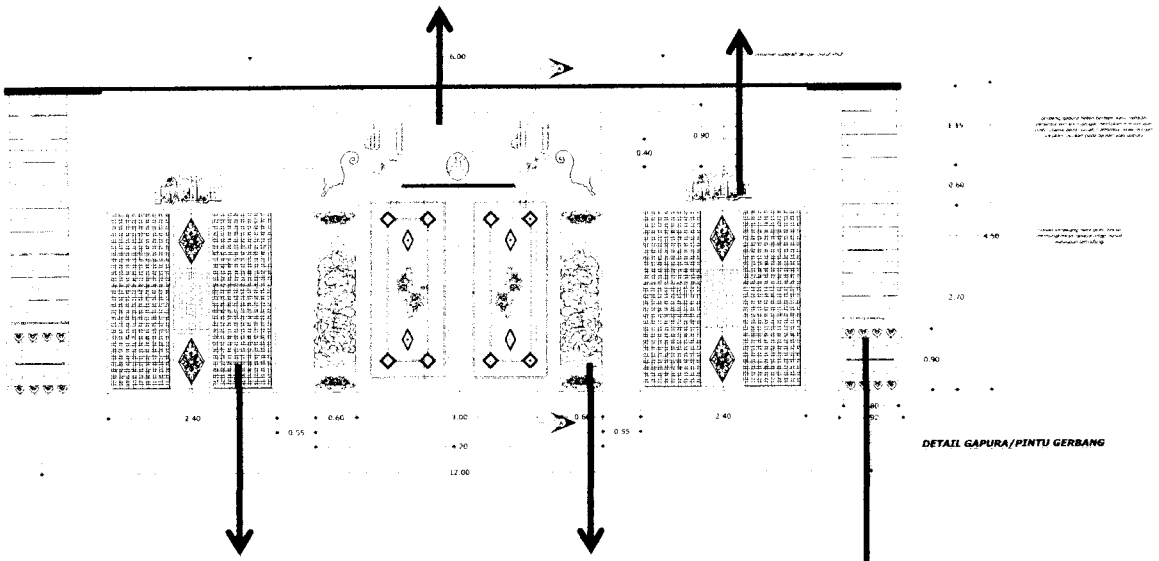
TAMPAK DEPAN ENTRANCE

Hidden lamp dengan jenis lampu TL panjang (neon) dengan tambahan akrilik berwarna kuning sebagai penerang tangga juga sebagai aksen guna menghasilkan kesan tangga yang unik dan dramatis



Gerbang / gapura beton berlapis kayu sebagai penanda entrance dengan bentukan menyerupai pintu utama pada rumah tradisional Jawa dengan lekukan lekukan pada bagian atas gapura

Ornamen kaligrafi dengan huruf khufi



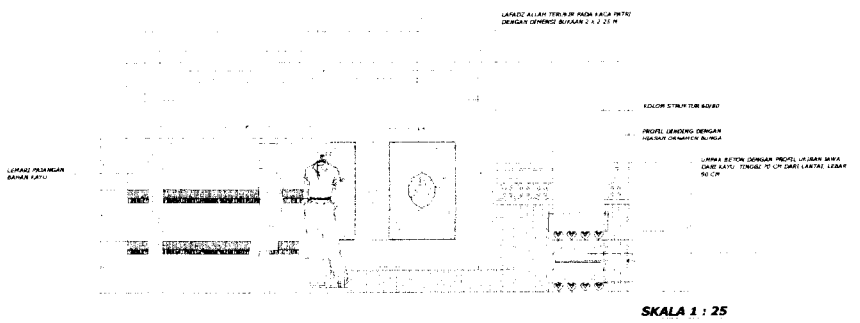
Hiasan kerawang pada pintu keluar memungkinkan cahaya tetap masuk walaupun terlindungi

Ornamen floral dengan motif bunga dicetak timbul

Dua kolom utama terlatak pada bagian tengah bangunan dengan umpak pada bagian bawah kolom

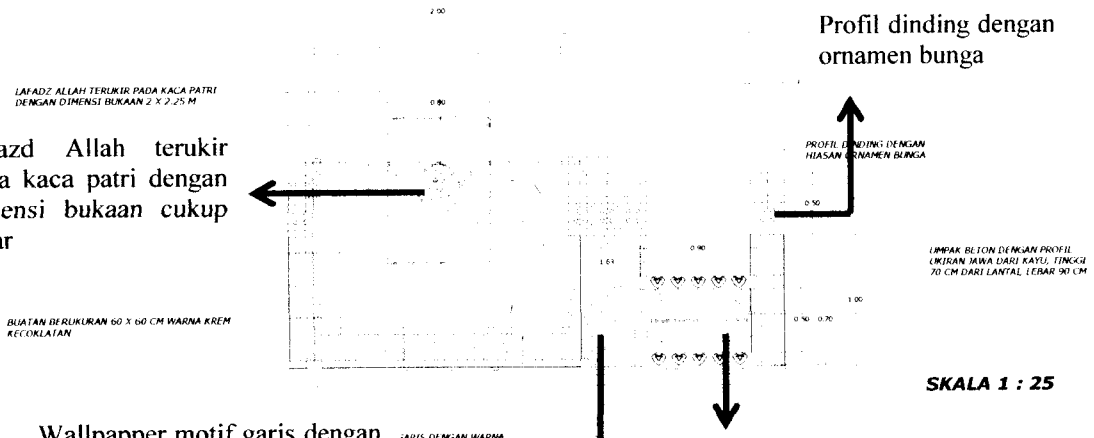
III.6.2. Detail Ruang

A. Ruang Penjualan



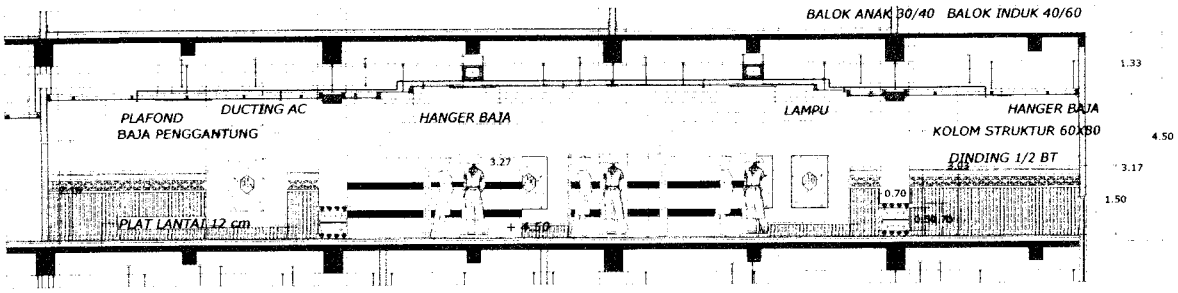
Profil dinding dengan ornamen bunga

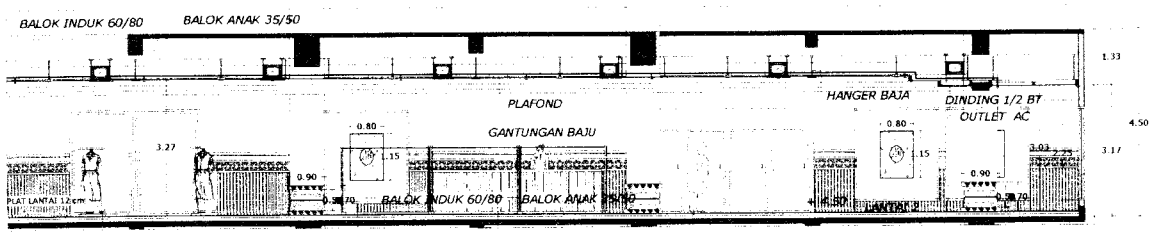
Lafazd Allah terukir pada kaca patri dengan dimensi bukaan cukup lebar



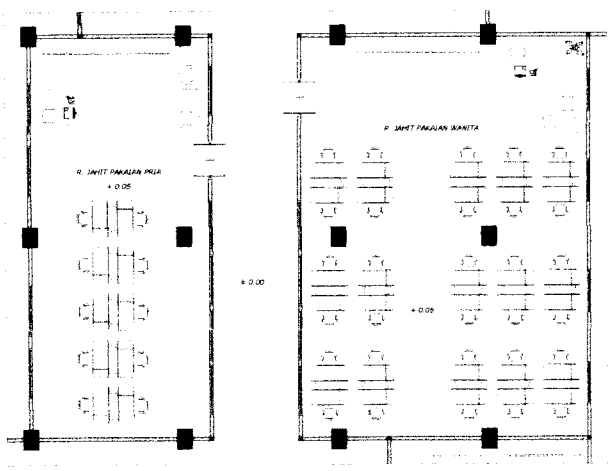
Wallpapper motif garis dengan warna hijau muda sebagai warna Islam menghiasi dinding setinggi 1 m dari lantai

Umpak beton dengan profil ukiran Jawa dari kayu





B. Ruang Produksi (ruang jahit)

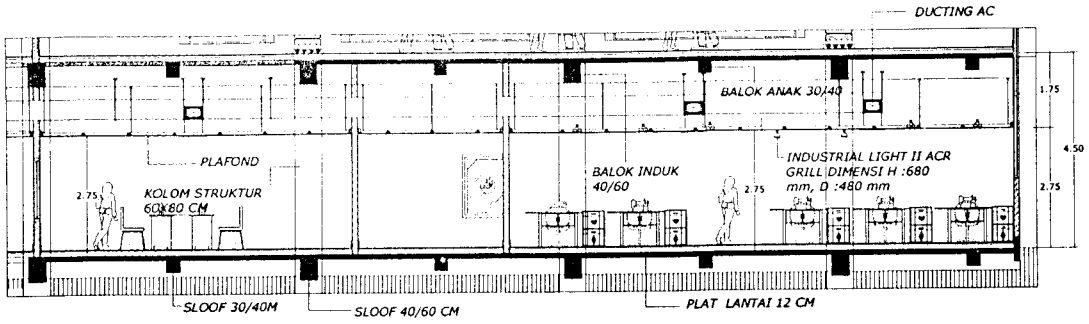


Layout ruang jahit

Layout ruang diatur dengan mempertimbangkan kenyamanan para pekerja, untuk pencahayaan menggunakan jenis lampu industrial light II guna menunjang aktivitas produksi.



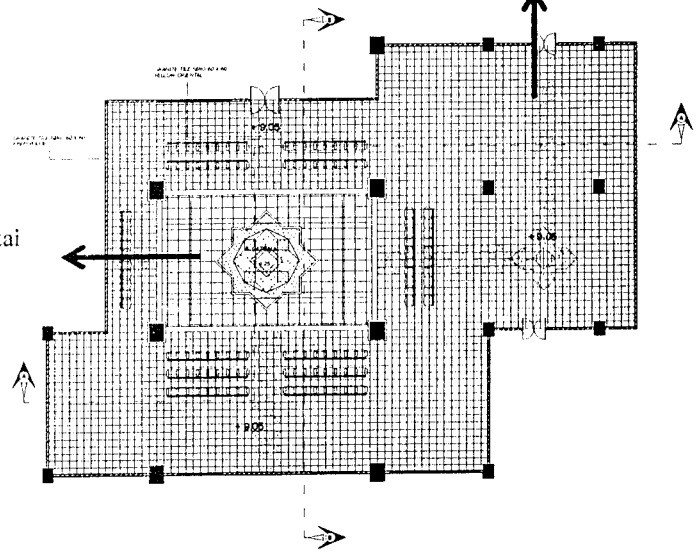
Potongan ruang jahit

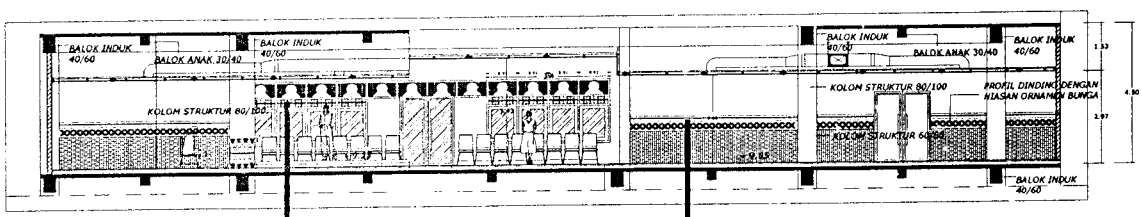


C. Ruang Peragaan Busana

Area catwalk ditandai dengan adanya perbedaan pola lantai

Stage dengan pola lantai berbentuk geometri segi 8





Bidang dinding sebagai bukaan menyerupai gebyok pada rumah Jawa dengan material kayu dan kaca serta penggunaan ornamen kerawang pada bagian atas

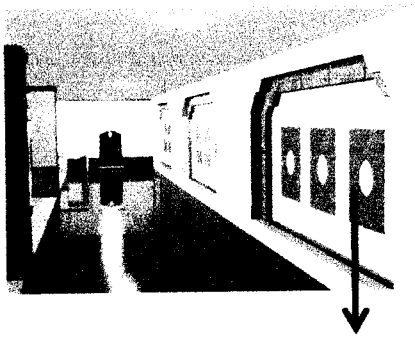
Profil dinding dengan hiasan ornamen bunga

III.7. INTERIOR

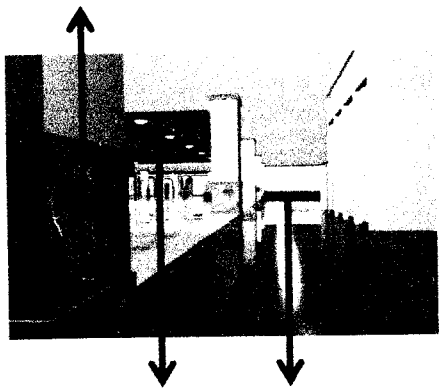
III.7.1. Ruang Penjualan



Umpak pada bagian bawah kolom dengan ornamen motif bunga



Lafazd Allah terpatri pada bagian tengah kaca sebagai simbol Islam

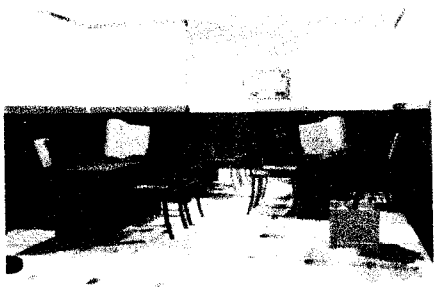


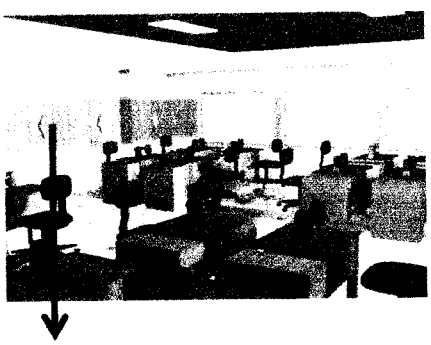
Permainan tinggi rendah plafond dengan warna yang berbeda untuk mengurangi kesan monoton



Hiasan kaligrafi pada bidang dinding

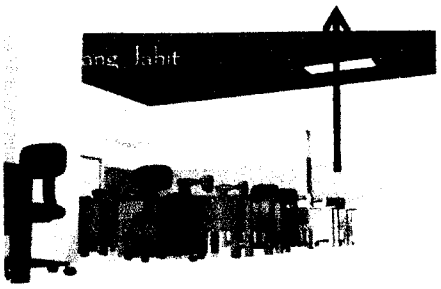
III.7.2. Ruang Produksi

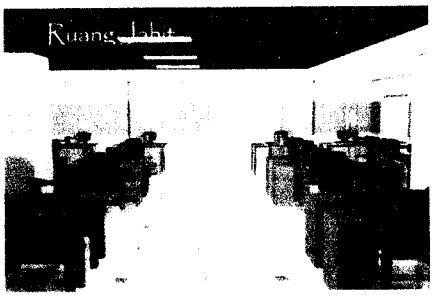




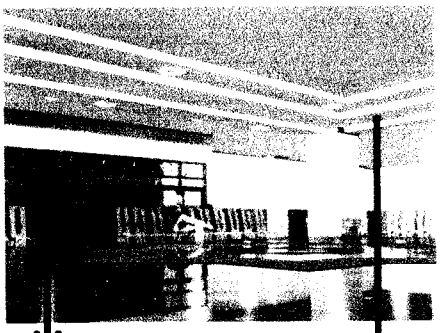
Ornamen wajikan

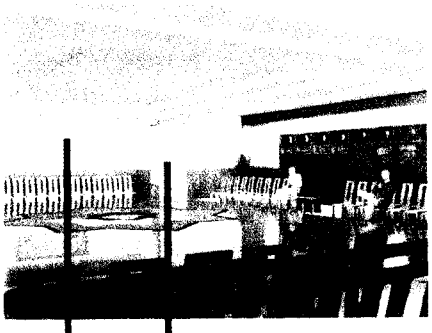
Kayu dengan sistem dinding vertiikal





III.7.3. Ruang Peragaan Busana



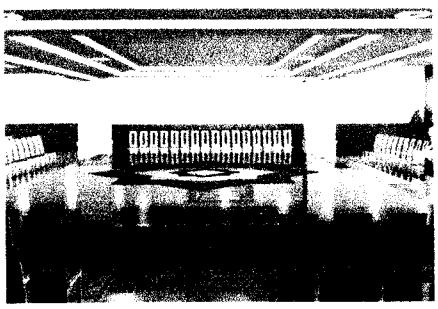


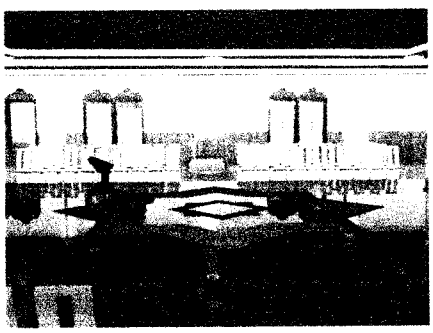
Bidang dinding sebagai bukaan menyerupai gebyok pada rumah Jawa dengan material kayu dan kaca serta penggunaan ornamen kerawang pada bagian atas

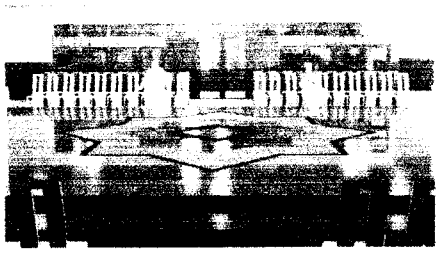
Permainan ketinggian plafond pada bidang di atas stage

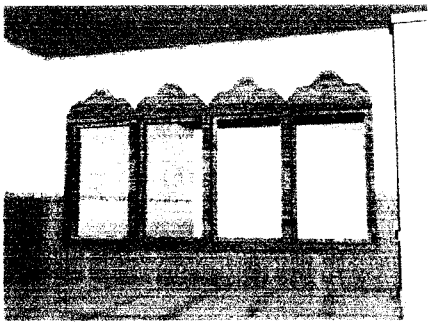
Warna hijau pada bidang dinding sebagai warna Islam

Hiasan kaligrafi pada bidang dinding

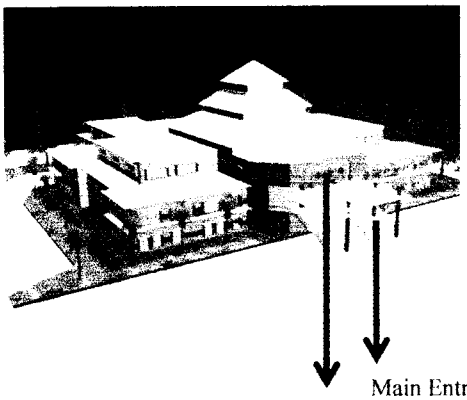






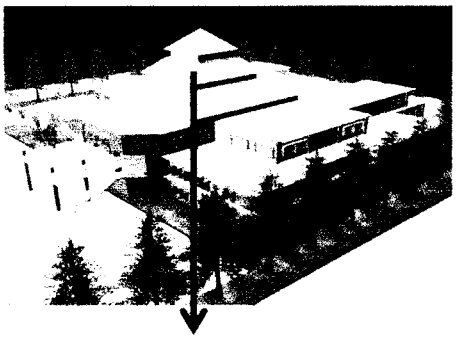


III.8. EKSTERIOR

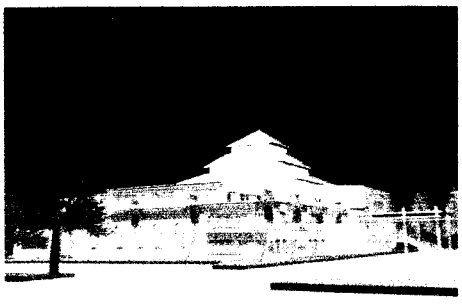


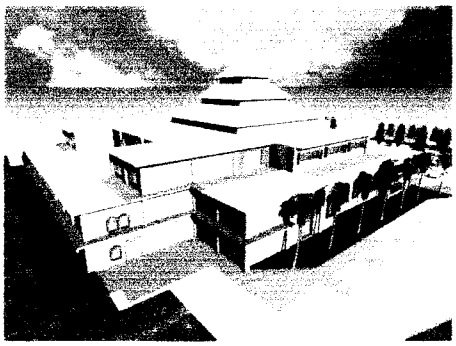
Ornamen dinding bentuk geometri Islam (segidelapan) dengan lafazd Allah pada bagian tengahnya

Main Entrance



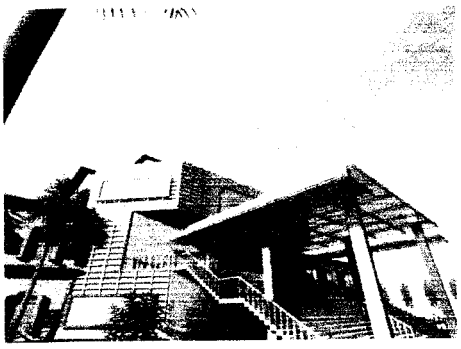
Atap Piramidal bertumpuk tiga dengan skala yang cukup besar sebagai bentuk akulturasi Islam dan jawa

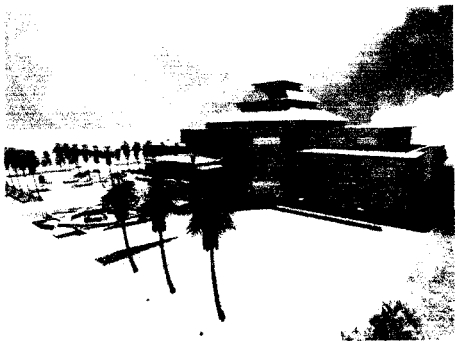




Perspektif







Entrance



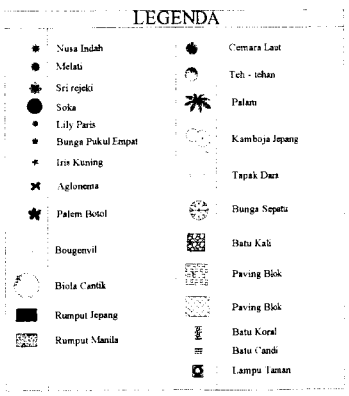


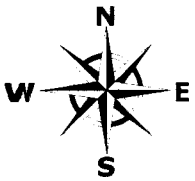
Eksterior Parkir

DAFTAR PUSTAKA

1. Anshari, H. Endang Saifuddin, M.A. *Wawasan Islam: Pokok-pokok Fikiran Tentang Islam dan Ummatnya*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993
2. Chiara, Joseph De dan Lee E Koppelman, *Standar Perencanaan Tapak*, Erlangga, Jakarta
3. Dwiyanto, Drs. Djoko, *Laporan Penelitian Makna Religius Tata Letak Rumah Tradisional Jawa*, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, hlm 2
4. Endraswara, Suwardi, *Buku Pinter Budaya Jawa*, Gelombang Pasang, 2005
5. Neuvert, Ernst, *data Arsitek Jilid I Edisi 33*, Erlangga, Jakarta, 1999
6. Pijper, G.F. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, Tudjimah, UI-Press, 1985
7. Prijotomo, Josef, *Kembara Kawruh Arsitektur Jawa*, Wastu Lanas Grafika, Surabaya, 2004
8. Ronald, Arya, *Ciri – Ciri Karya Budaya Di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*, UAJY, 1997
9. Ronald, Arya, *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, Juli 2005
10. Salim, Irfan, Lc. *Islam dan Akulturasi Budaya Lokal*
11. Suparlan, Parsudi, *"Kebudayaan dalam Pembangunan" dalam Dialog, No. 21, September 1988*, Litbang Depag RI, Jakarta, 1998
12. Wiranto, *Sincretic & Semiotic The Ancient Indonesia Mosque & Tombhouse : studi kasus Sendang Duwur – Jawa Timur*, Universitas Diponegoro, Semarang, http://puslit.petra.ac.id/journals/architecture/
13. Woodward, Mark R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, LKiS, Yogyakarta, 2004
14. Woodward, Mark R. *Islam Jawa*, LkiS, Yogyakarta, 1999
15. Zein, Abdul Baqir, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, Gema Insani, Jakarta, 1997
16. _____, *Bedug: Akulturasi Budaya Islam dan Lokal*, http/www.sidogiri.com, 2005

17. _____, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta, 2000
18. _____, *Gebyok Center - The Height Quality Antique Art Qurio.htm.* www.Yahoo.com
19. _____, *Masjid Istiqlal Tak Termakan Usia*, www. Liputan 6 SCTV.com, 06 November 2005
20. _____, *Menggali Konsep Teritorial dalam Islam Sebagai Landasan Perancangan : Telaah Kritis Konsep Publik dan Privat, Sacred dan Profan serta Gender dalam Konteks Teritorialita,* www.Yahoo.com
21. _____, *Rumah Galeri Butik Boyonz Ilyas Yogyakarta*, Griya Asri, No. 207/011/NOVEMBER 2000





UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

TUGAS AKHIR

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
[redacted]

PERIODE III
TAHUN AKADEMIK
20062007

PUSAT BELANJA MUSLIM

PERANCANGAN TATA RUANG DALAM DAN PENAMPILAN BANGUNAN SEBAGAI PERWUJUDAN AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA : DHIAN MELIANIE

NO. MHS : 02 512 003

TTD :

DOSEN PEMBIMBING

IR. H. HANDOYOTOMO, MSA

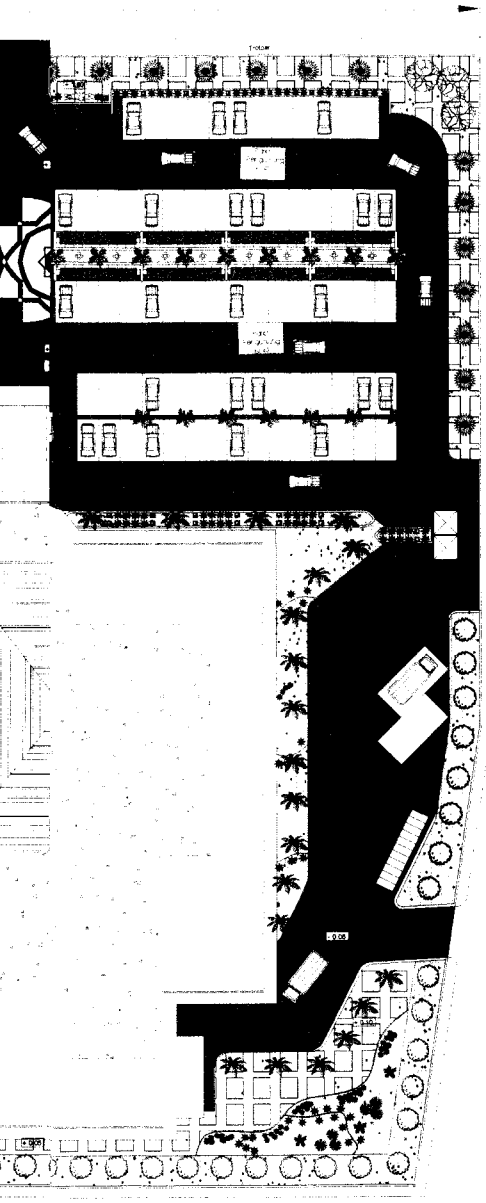
NAMA GAMBAR	SKALA
SITEPLAN	1:300

NO. LBR	JML LBR

PENGESAHAN

PER

JRIP
ARJO



KANTOR
JAMSOSTEK

JL TRIBRATA

HOTEL

AH
JDUK

N
W E
S

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

TUGAS AKHIR

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
[redacted]

PERIODE III
TAHUN AKADEMIK
2006/2007

PUSAT BELANJA MUSLIM

PERANCANGAN TATA RUANG DALAM DAN PENAMPILAN BANGUNAN
SEBAGAI PERWUJUDAN AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA

IDENTITAS MAHASISWA

NAMA : DHIAN MELIANIE

NO. MHS : 02 512 003

TTD :

DOSEN PEMBIMBING

IR. H. HANDOYOTOMO, MSA

NAMA GAMBAR	SKALA
SITUASI	1:300

NO. LBR	JML LBR

PENGESAHAN